



ISLAM

Berbasis Kearifan Lokal

Di tengah globalisasi yang kian pesat, serta tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks, pendekatan Islam berbasis kearifan lokal menawarkan solusi yang tepat untuk menjaga keberagaman dan harmoni dalam masyarakat. Buku ini tidak hanya membahas konsep dasar Islam berbasis kearifan lokal, namun juga mengulas implementasinya dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan, membentuk identitas sosial, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, buku ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, baik dari segi internal maupun eksternal, serta menawarkan solusi dan strategi yang dapat diimplementasikan oleh ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam rangka menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal.

Semoga bermanfaat. Amin.***



YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
MENGABDI UNTUK ANAK NEGERI

ISBN



YDF

Penerbit
YAYASAN DARUL FALAH
Mojokerto - Indonesia

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Islam Berbasis Kearifan Lokal

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.



ISLAM

Berbasis Kearifan Lokal

ISLAM
BERBASIS KEARIFAN
LOKAL

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

ISLAM

BERBASIS KEARIFAN LOKAL



Penerbit

YAYASAN DARUL FALAH

Mojokerto Indonesia

ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Penulis:

Dr. H. Mahmud, S.Ag., M.M., M.Pd.

Desain Cover : *Tony's Comp. Group*

Percetakan : Syariah Offset Mojokerto

Lay-out : *Tony's Comp. Group*

Cetakan Pertama, Juli 2025

ISBN:

Diterbitkan oleh:

YAYASAN DARUL FALAH

Jl. Hasanuddin 54 Mojosari 61382 Mojokerto Jawa Timur
Indonesia

Email : penerbitstiedarulfalahmojokerto@gmail.com

Website: www.penerbit.stiedarulfalahmojokerto.ac.id

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

ALL RIGHTS RESERVED

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk dan dengan cara apapun juga, baik secara mekanis maupun elektronik, termasuk foto kopi, rekaman dan lain-lain tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit

MAHMUD,

Islam Berbais Kearifan Lokal, Mahmud.

- Cet. 1 – Mojokerto: Yayasan Darul Falah, Juli 2025

x + 244 hlm; 15 cm x 21 cm

ISBN.....

1. Sosial Keagamaan I. Judul II. Perpustakaan Nasional

PRAKATA

Bismillahirrahmanirrahim

Alhamdulillah rabbil 'Alamin, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, yang senantiasa memberikan hidayah-Nya, sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini dengan tema yang sangat relevan dan penting, yaitu *Islam Berbasis Kearifan Lokal*. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang telah menunjuki jalan ilmu dan kebenaran. Buku ini hadir dengan tujuan untuk mengajak pembaca memahami dan mengapresiasi pertemuan antara ajaran agama Islam yang universal dengan kearifan lokal yang berkembang dalam berbagai masyarakat di dunia, khususnya di Indonesia.

Di tengah globalisasi yang kian pesat, serta tantangan sosial dan budaya yang semakin kompleks, pendekatan Islam berbasis kearifan lokal menawarkan solusi yang tepat untuk menjaga keberagaman dan harmoni dalam masyarakat. Buku ini tidak hanya membahas konsep dasar Islam berbasis kearifan lokal, namun juga mengulas implementasinya dalam berbagai bidang kehidupan seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan politik. Dengan demikian, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan baru tentang bagaimana nilai-nilai Islam dan kearifan lokal dapat berjalan beriringan, membentuk identitas sosial, dan memberikan kontribusi bagi pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berkeadilan.

Selain itu, buku ini juga mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, baik dari segi internal maupun eksternal, serta menawarkan solusi dan strategi yang dapat diimplementasikan oleh ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam rangka menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal.

Penulisan buku ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan banyak pihak. Terutama para rekan dosen dan mahasiswa di IAI

Uluwiyah Mojokerto serta di STIE Darul Falah Mojokerto. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam penyusunan buku ini. Kami berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang besar, baik bagi pembaca umum, akademisi, maupun praktisi yang tertarik dengan pengembangan Islam yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial dan budaya di Indonesia serta dunia.

Akhir kata, semoga Allah SWT memberikan petunjuk-Nya agar kita semua dapat menjalankan ajaran-Nya dengan cara yang terbaik, tetap menjaga kedamaian, dan terus menghargai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Umpan balik dan kritik yang konstruktif akan sangat kami hargai demi penyempurnaan karya ini di masa mendatang. Selamat membaca dan semoga kita semua senantiasa diberikan taufik dan hidayah-Nya. Kepada-Mu kami mengabdikan dan kepada-Mu pula kami memohon pertolongan. *Amin ya rabbal Alamin*

Mojokerto, Maret 2025
Ramadhan 1446

Mahmud

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Pentingnya Menjaga Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi	1
B. Tantangan dalam Mengimplementasikan Ajaran Islam di Tengah Pluralitas Budaya.....	5
C. Potensi Konflik antara Nilai-Nilai Universal Islam dengan Nilai-Nilai Lokal	9

BAB 2: KONSEP ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Definisi dan Konseptualisasi	16
1. Pengertian Islam.....	16
2. Pengertian Kearifan Lokal	18
3. Pengertian Islam Berbasis Kearifan Lokal	24
4. Perbedaan Islam Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Islam Lainnya	32
B. Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal	38
1. Analisis Komparatif Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal	38
2. Identifikasi Titik Temu dan Perbedaan	42

BAB 3: PRINSIP-PRINSIP DASAR ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Toleransi.....	48
-------------------	----

B. Moderasi.....	51
C. Inklusivitas	56
D. Keadilan Sosial	61
E. Kemaslahatan Umat.....	66
F. Pelestarian Lingkungan	71
G. Pelestarian Budaya	76

BAB 4: KEARIFAN LOKAL DALAM PERSPEKTIF ISLAM

A. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Daya.....	82
1. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pengetahuan	82
2. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Hikmah.....	85
3. Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya	89
B. Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an dan Hadits	93
1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Relevan dengan Kearifan Lokal	93
2. Hadis yang Relevan dengan Kearifan Lokal	97
3. Interpretasi Kontekstual terhadap Teks-Teks Agama.....	103
C. Kearifan Lokal dalam Sejarah Perkembangan Islam; Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Berbagai Belahan Dunia.....	107

BAB 5: IMPLEMENTASI ISLAM BERBASIS KEARIFAN LOKAL

A. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Berbagai Belahan Dunia dalam Sejarah Perkembangan Islam yang Berkaitan dengan Kearifan Lokal	114
B. Studi Kasus Implementasi Islam Berbasis Kearifan Lokal di Berbagai Komunitas.....	124
C. Bidang-Bidang Implementasi	131
1. Pendidikan Agama.....	131

2. Sosial Budaya	135
3. Ekonomi Syariah.....	138
4. Politik dan Pemerintahan	141
D. Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal.....	145

**BAB 6: TANTANGAN DAN SOLUSI DALAM
PENGEMBANGAN ISLAM BERBASIS KEARIFAN
LOKAL**

A. Tantangan Internal.....	150
1. Fundamentalisme	150
2. Ekstremisme.....	153
3. Konservatisme	156
4. Kurangnya Pemahaman Terhadap Kearifan Lokal..	159
B. Tantangan Eksternal	162
1. Globalisasi,	162
2. Modernisasi.....	165
3. Sekularisasi	169
4. Konflik Antaragama	172
5. Konflik Antarbudaya.....	175
C. Solusi Dan Strategi.....	178
1. Dialog Antaragama	178
2. Dialog Antarbudaya	182
3. Penguatan Literasi Keagamaan	185
4. Pengembangan Kepemimpinan Agama yang Moderat.....	189

**BAB 7: PERAN ULAMA, PEMERINTAH, DAN
MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN ISLAM
BERBASIS KEARIFAN LOKAL**

A. Peran Ulama.....	194
---------------------	-----

1.	Sebagai Pemberi Fatwa dan Penafsir Agama	194
2.	Sebagai Pemimpin Umat Dan Pembaharu.....	197
B.	Peran Pemerintah.....	199
1.	Kebijakan Publik yang Mendukung Keragaman Budaya	199
2.	Pendidikan Agama yang Inklusif	203
C.	Peran Masyarakat	206
1.	Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Masyarakat .	
2.	Toleransi dan Saling Menghormati	209

BAB 8: PENUTUP

A.	Kesimpulan	214
1.	Rekapitulasi Temuan-Temuan Penting	214
2.	Implikasi Bagi Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Masa Depan	217
B.	Saran	221

DAFTAR PUSTAKA	225
-----------------------------	-----

TENTANG PENULIS	243
------------------------------	-----

BAB 1

Pendahuluan

Islam sebagai agama universal mengajarkan nilai-nilai yang tidak hanya relevan untuk individu, tetapi juga untuk kehidupan sosial dan budaya umat manusia secara luas. Ajaran Islam, dengan prinsip-prinsip dasar seperti tauhid, keadilan sosial, toleransi, dan moderasi, memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan berbagai konteks budaya dan tradisi lokal. Hal ini membuka ruang bagi pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan dan tradisi lokal yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya menjaga esensi ajaran agama, tetapi juga memungkinkan Islam untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Abdurrahman, 2016; Nasution, 2011).

Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya menjaga hubungan harmonis antara agama dan budaya. Di banyak wilayah, Islam telah berhasil beradaptasi dengan kearifan lokal melalui pendekatan yang menghormati tradisi dan budaya masyarakat, tanpa mengorbankan prinsip-prinsip pokok agama. Dalam konteks ini, kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan kebijaksanaan yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan pengalaman dan tradisi turun-temurun yang dapat dijadikan pedoman hidup, serta seringkali selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, pengembangan

Islam berbasis kearifan lokal menawarkan solusi dalam merajut keberagaman dan menjadikan agama sebagai pendorong perubahan sosial yang inklusif dan damai (Hasan, 2010).

Namun, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan baik dari dalam maupun luar, seperti fundamentalismo, ekstremisme, dan modernisasi. Meskipun demikian, dengan adanya pendekatan inklusif dan moderat, Islam dapat tetap relevan dalam menghadapi dinamika perubahan zaman. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam bagaimana penerapan Islam berbasis kearifan lokal dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti pendidikan, sosial budaya, ekonomi, dan pemerintahan (Bakar, 2006).

A. Pentingnya Menjaga Keberagaman Budaya dan Kearifan Lokal dalam Konteks Globalisasi

Dalam era globalisasi, menjaga keberagaman budaya dan kearifan lokal menjadi sangat penting untuk mempertahankan identitas bangsa, memperkaya wawasan global, serta mencegah homogenisasi budaya. Berikut adalah beberapa alasan mengapa keberagaman budaya dan kearifan lokal perlu dijaga:

1. Identitas dan Jati Diri Bangsa

Keberagaman budaya mencerminkan jati diri dan karakter suatu bangsa. Budaya yang unik menciptakan ciri khas yang membedakan satu bangsa dengan bangsa lainnya. Menurut Smith (2009), identitas budaya yang kuat dapat memperkuat kohesi sosial dan mencegah hilangnya karakter bangsa di tengah pengaruh budaya asing.

2. Pelestarian Nilai dan Tradisi Positif

Kearifan lokal mengandung nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, seperti gotong royong, saling menghargai, dan cinta lingkungan. Menurut Geertz (1960), kearifan lokal menjadi

pedoman dalam menghadapi tantangan sosial, seperti konflik dan ketimpangan.

3. Penguatan Toleransi dan Perdamaian

Keberagaman budaya mendidik masyarakat untuk saling menghargai perbedaan, yang pada gilirannya menciptakan perdamaian dan harmoni sosial. Huntington (1996) menekankan bahwa pengakuan terhadap budaya yang berbeda dapat mengurangi potensi konflik antar kelompok.

4. Peningkatan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif

Budaya yang terjaga dengan baik dapat menjadi daya tarik pariwisata yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Menurut UNWTO (2018), keberagaman budaya berkontribusi pada sektor pariwisata dan ekonomi kreatif melalui festival budaya, kerajinan tangan, dan kuliner khas daerah.

5. Pengembangan Inovasi dan Pengetahuan Lokal

Kearifan lokal sering kali menyimpan solusi inovatif yang dapat diterapkan dalam berbagai bidang seperti pertanian berkelanjutan dan pengelolaan lingkungan. Menurut Warren (1991), pengetahuan lokal yang berbasis pengalaman langsung memiliki nilai yang penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan modern.

6. Menghadapi Homogenisasi Budaya

Globalisasi membawa tantangan berupa homogenisasi budaya, di mana budaya dominan cenderung menggeser budaya lokal. Menurut Appadurai (1996), menjaga keragaman budaya penting untuk mencegah dominasi satu budaya atas yang lain.

7. Menjaga Keberlangsungan Budaya dan Bahasa Lokal

Banyak bahasa dan budaya lokal yang terancam punah akibat globalisasi. UNESCO (2003) melaporkan bahwa sekitar 40% dari 6.000 bahasa yang ada di dunia terancam punah dalam beberapa dekade mendatang. Bahasa adalah medium utama dalam menyampaikan nilai, tradisi, dan sejarah suatu masyarakat. Oleh

karena itu, melestarikan bahasa lokal sangat penting untuk menjaga warisan budaya.

8. Membangun Ketahanan Sosial dan Budaya

Keberagaman budaya memperkuat ketahanan sosial dengan memperkaya perspektif dalam memecahkan masalah. Kearifan lokal yang terjaga membantu masyarakat menghadapi tantangan sosial seperti konflik antarbudaya dan perubahan sosial yang cepat. Menurut Lederach (1997), budaya lokal yang kuat dapat menjadi alat dalam resolusi konflik dan membangun perdamaian.

9. Menjaga Hak Asasi dan Keadilan Sosial

Menghargai keberagaman budaya berhubungan langsung dengan hak asasi manusia, terutama hak masyarakat adat untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Deklarasi PBB tentang Hak-Hak Masyarakat Adat (UNDRIP, 2007) menegaskan pentingnya pengakuan dan perlindungan terhadap budaya masyarakat adat sebagai bagian dari hak fundamental.

10. Menghindari Cultural Appropriation (Pelecehan Budaya)

Globalisasi kadang memicu eksploitasi budaya atau cultural appropriation, di mana elemen budaya diambil tanpa menghargai makna aslinya. Menghargai keberagaman budaya berarti menghindari komersialisasi atau pengaburan makna budaya tersebut. Menurut Young (2005), menghormati keberagaman budaya berarti melibatkan komunitas pemilik budaya dalam pengambilan keputusan terkait representasi budaya mereka.

11. Mendorong Pendidikan Multikultural

Pendidikan yang berbasis keberagaman budaya membantu menciptakan generasi yang lebih toleran dan terbuka. Banks (2004) menyatakan bahwa pendidikan multikultural yang baik dapat meningkatkan pemahaman lintas budaya dan mengurangi prasangka dalam masyarakat majemuk.

Menjaga keberagaman budaya dan kearifan lokal tidak hanya menjadi tanggung jawab masyarakat setempat, tetapi juga seluruh

komunitas global demi masa depan yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

B. Tantangan dalam Mengimplementasikan Ajaran Islam di Tengah Pluralitas Budaya

Pluralitas budaya dalam masyarakat modern menghadirkan tantangan tersendiri dalam mengimplementasikan ajaran Islam secara menyeluruh. Tantangan-tantangan tersebut, antara lain:

1. Interpretasi yang Beragam terhadap Ajaran Islam

Dalam masyarakat yang beragam, terdapat banyak pemahaman dan interpretasi terhadap ajaran Islam. Faktor budaya, mazhab, dan tradisi lokal sering memengaruhi cara ajaran Islam dipahami dan diterapkan. Menurut Rahman (1982) dalam *Islam and Modernity*, perbedaan interpretasi ini dapat menciptakan kesenjangan dalam praktik keagamaan, terutama dalam komunitas multikultural.

2. Benturan Nilai antara Budaya Lokal dan Prinsip Islam

Beberapa nilai budaya lokal terkadang bertentangan dengan prinsip ajaran Islam, seperti praktik adat yang bertentangan dengan nilai tauhid atau keadilan gender. Misalnya, dalam konteks adat yang patriarkis, dapat terjadi penyelewengan dalam penerapan hak-hak perempuan yang diatur dalam Islam. Menurut Esposito (2001) dalam *Islam: The Straight Path*, upaya harmonisasi antara budaya dan ajaran Islam perlu pendekatan yang bijaksana agar tidak terjadi distorsi ajaran.

3. Sekularisme dan Pengaruh Modernisme

Globalisasi dan arus modernisme sering kali mendorong paham sekularisme yang memisahkan agama dari ranah publik. Hal ini menjadi tantangan dalam menerapkan ajaran Islam di tengah masyarakat yang cenderung memisahkan nilai spiritual dari kehidupan sehari-hari. Menurut Gellner (1992) dalam *Postmodernism, Reason*

and Religion, modernisme yang ekstrem dapat mereduksi peran agama dalam kehidupan publik.

4. Stigmatisasi dan Islamofobia

Di beberapa negara, Islam sering kali distereotipkan secara negatif, terutama pasca peristiwa terorisme global. Stigmatisasi ini dapat menghambat umat Islam dalam mengimplementasikan ajaran agamanya dengan terbuka. Menurut Said (1978) dalam *Orientalism*, citra negatif terhadap Islam di Barat sering kali dipengaruhi oleh ketidaktahuan dan bias historis.

5. Pluralisme Agama dan Konflik Identitas

Dalam masyarakat yang plural, terdapat keragaman agama yang dapat memunculkan konflik identitas jika tidak diatasi dengan prinsip toleransi yang benar. Prinsip tasamuh (toleransi) dalam Islam menjadi tantangan untuk diterapkan di tengah persaingan ideologi yang kerap muncul. Menurut Al-Faruqi (1986), pluralisme harus dipahami dengan semangat ukhuwah insaniyah (persaudaraan universal).

6. Tantangan Pendidikan dan Pemahaman yang Holistik

Pendidikan agama yang kurang menyeluruh atau terlalu berfokus pada aspek normatif seringkali mengabaikan konteks sosial-budaya. Menurut Nasr (2002) dalam *The Heart of Islam*, pendidikan yang hanya menekankan ritual tanpa mengaitkan dengan nilai sosial bisa menciptakan kesenjangan dalam memahami Islam secara utuh.

7. Sinkretisme dan Distorsi Ajaran

Sinkretisme terjadi ketika ajaran Islam bercampur dengan kepercayaan lokal yang menyimpang dari prinsip tauhid. Contohnya, dalam beberapa budaya, praktik mistisisme atau ritual yang tidak sesuai dengan syariat dapat mereduksi kemurnian ajaran Islam.

Solusi: Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang tauhid dan akidah melalui dakwah yang santun dan edukatif. Menurut Syed Naquib al-Attas (1993) dalam *Islam and Secularism*, pendidikan berbasis konsep tauhid yang holistik dapat menjadi solusi dalam mengatasi sinkretisme budaya.

8. Perbedaan Mazhab dan Pemahaman Fikih

Perbedaan mazhab dalam fikih Islam sering kali menimbulkan perbedaan dalam penerapan hukum, yang bisa menjadi tantangan dalam masyarakat yang plural. Perbedaan ini dapat menyebabkan konflik internal jika tidak dipahami dengan bijak.

Solusi: Menekankan prinsip ukhuwah Islamiyah (persaudaraan sesama Muslim) dan menerima perbedaan sebagai bentuk rahmat. Al-Qaradawi (2004) dalam *Fiqh Al-Awlawiyyat* menekankan pentingnya memahami prioritas dalam beragama untuk menjaga persatuan umat.

9. Pengaruh Media dan Informasi yang Bias

Media massa sering kali menyampaikan citra yang bias tentang Islam, terutama di negara-negara dengan mayoritas non-Muslim. Hal ini dapat menciptakan kesalahpahaman dan memperburuk prasangka terhadap ajaran Islam.

Solusi: Menggunakan media secara proaktif untuk menyebarkan narasi positif tentang Islam. Menurut Ahmed (2010) dalam *Journey into Islam*, membangun literasi media di kalangan umat Islam sangat penting untuk menghindari penyebaran informasi yang salah.

10. Minimnya Peran Perempuan dalam Dakwah dan Pendidikan

Dalam beberapa komunitas, peran perempuan dalam menyebarkan ajaran Islam masih terbatas, padahal Islam menjunjung tinggi kedudukan perempuan dalam pendidikan dan dakwah.

Solusi: Memberikan akses yang lebih luas bagi perempuan untuk terlibat dalam pendidikan dan peran kepemimpinan keagamaan. Menurut Mernissi (1991) dalam *The Veil and the Male Elite*, sejarah Islam menunjukkan bahwa perempuan berperan aktif dalam penyebaran ilmu, seperti Sayyidah Aisyah yang menjadi salah satu perawi hadis terbanyak.

11. Kurangnya Pemahaman tentang Prinsip Maqashid Syariah

Prinsip Maqashid Syariah (tujuan utama syariat) seperti perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sering

diabaikan, sehingga fokus lebih pada hal teknis dibandingkan esensi ajaran Islam.

Solusi: Mengintegrasikan prinsip Maqashid Syariah dalam pendidikan Islam, sehingga umat memahami bahwa ajaran Islam bertujuan menciptakan kemaslahatan. Menurut Jasser Auda (2007) dalam *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*, prinsip ini penting untuk merespons tantangan modern.

Strategi Mengatasi Tantangan:

Berikut ini beberapa strategi mengatasi tantangan dalam mengimplementasikan ajaran Islam di tengah pluralitas budaya, yaitu:

1. *Pendekatan Kontekstual:* Memahami budaya setempat dan mengaitkannya dengan ajaran Islam yang universal.
2. *Moderasi dan Toleransi:* Prinsip *wasathiyyah* (moderat) dalam Islam harus dikedepankan untuk menciptakan harmoni di tengah perbedaan.
3. *Dialog Antaragama:* Mengedepankan dialog untuk membangun pemahaman yang lebih baik antar komunitas.
4. *Dialog Inklusif:* Mengadakan dialog lintas budaya dan agama untuk membangun pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam.
5. *Pendidikan Multikultural Islam:* Mengembangkan pendidikan Islam yang mengajarkan nilai inklusivitas dan toleransi.
6. *Pendidikan yang Holistik:* Pendidikan Islam yang mencakup aspek akidah, fikih, dan akhlak perlu dikembangkan dengan pendekatan kontekstual.
7. *Peran Ulama yang Moderat:* Ulama perlu berperan sebagai mediator dalam menjelaskan ajaran Islam secara damai dan relevan dengan konteks budaya.

8. *Penguatan Peran Ulama dan Tokoh Masyarakat*: Ulama perlu berperan sebagai jembatan budaya dengan memperkenalkan ajaran Islam yang relevan dengan konteks budaya setempat.

Mengimplementasikan ajaran Islam di tengah pluralitas budaya menuntut pemahaman yang mendalam dan pendekatan yang moderat agar prinsip keadilan, kasih sayang, dan toleransi dalam Islam tetap terjaga.

C. Potensi Konflik antara Nilai-Nilai Universal Islam dengan Nilai-Nilai Lokal

Nilai-nilai universal dalam ajaran Islam, seperti tauhid (keesaan Allah), keadilan, persamaan derajat manusia, dan kasih sayang, pada prinsipnya bersifat inklusif dan menekankan keseimbangan dalam kehidupan. Namun, dalam penerapannya di tengah masyarakat dengan nilai-nilai budaya lokal yang beragam, sering terjadi potensi konflik. Berikut adalah beberapa bentuk konflik yang dapat muncul:

1. Konflik dalam Praktik Adat yang Bertentangan dengan Prinsip Tauhid

Beberapa praktik budaya lokal seperti ritual sesajen, kepercayaan animisme, atau praktik mistis dapat bertentangan dengan prinsip tauhid dalam Islam yang melarang syirik (menyekutukan Allah). *Contoh*: Tradisi sesajen di beberapa komunitas Nusantara yang dianggap mendekati praktik syirik. Ibn Taimiyah (2010) dalam Kitab *Al-Istiqamah* menegaskan bahwa segala bentuk praktik yang mengandung unsur syirik harus di jauhi dan digantikan dengan ritual yang sesuai dengan syariat Islam.

2. Ketimpangan Gender dalam Adat Patriarkis

Beberapa budaya lokal menganut sistem patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat, seperti pembatasan akses pendidikan atau peran publik bagi perempuan. Prinsip Islam menekankan keadilan gender dengan memberikan hak pendidikan,

kepemimpinan, dan partisipasi sosial yang setara bagi laki-laki dan perempuan. *Contoh:* Pembatasan perempuan menjadi pemimpin di beberapa komunitas adat. Asghar Ali Engineer (2005) dalam *The Rights of Women in Islam* menyatakan bahwa Islam menjamin hak-hak perempuan secara setara dengan laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan.

3. Kebiasaan Sosial yang Tidak Sejalan dengan Prinsip Keadilan

Beberapa budaya lokal menerapkan sistem kasta atau stratifikasi sosial yang menindas kelompok tertentu, sedangkan Islam menekankan prinsip kesetaraan manusia di hadapan Allah (QS. Al-Hujurat: 13). *Contoh:* Sistem kasta dalam beberapa budaya yang mendiskriminasi kelompok tertentu dalam hal pernikahan dan pekerjaan. Sayyid Qutb (1983) dalam *Fi Zilal al-Qur'an* menjelaskan bahwa konsep keadilan dalam Islam mengharuskan penghapusan diskriminasi berbasis status sosial.

4. Tradisi Perayaan yang Bertentangan dengan Prinsip Syariat

Tradisi budaya yang mengandung unsur hura-hura, mabuk, atau pergaulan bebas dapat bertentangan dengan ajaran Islam tentang menjaga kehormatan diri dan menghindari perbuatan maksiat. *Contoh:* Perayaan tahun baru dengan pesta minuman keras di beberapa komunitas. Yusuf Al-Qaradawi (1994) dalam *Al-Halal wal Haram fil Islam* menegaskan bahwa hiburan diperbolehkan dalam Islam selama tidak melanggar batasan syariat.

5. Penerapan Hukum Adat yang Berlawanan dengan Prinsip Keadilan Islam

Hukum adat di beberapa komunitas terkadang menegaskan hukuman yang berlebihan atau tidak proporsional, yang bertentangan dengan prinsip qisas dan ta'zir dalam Islam. *Contoh:* Praktik hukum denda adat yang tidak proporsional dalam kasus perzinahan dibandingkan dengan hukum Islam yang mengatur dengan jelas dalam Al-Qur'an dan Hadis. Wahbah Zuhaili (2011) dalam *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* menjelaskan bahwa prinsip keadilan dalam Islam menekankan keseimbangan antara hukuman dan pelanggaran.

6. Konflik dalam Nilai Nasionalisme yang Berlebihan

Nasionalisme yang ekstrem kadang menegaskan prinsip ukhuwah Islamiyah yang menekankan persaudaraan umat Islam secara global. *Contoh:* Nasionalisme yang menolak solidaritas kemanusiaan lintas negara hanya karena perbedaan etnis. Mohammad Iqbal (1934) dalam *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* menekankan bahwa Islam mengajarkan cinta tanah air dalam kerangka yang tidak bertentangan dengan persaudaraan universal.

7. Konflik dalam Praktik Warisan dan Pembagian Harta

Beberapa budaya lokal memiliki tradisi warisan yang tidak sesuai dengan prinsip Islam, seperti memberikan seluruh warisan kepada anak laki-laki tertua atau mengabaikan hak perempuan dalam warisan. Islam mengatur pembagian warisan dengan jelas dalam QS. An-Nisa: 11-12 yang memberikan hak kepada semua ahli waris, termasuk perempuan. Ibn Kathir (1998) dalam *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* menjelaskan bahwa sistem warisan Islam mengatur pembagian yang proporsional dan adil sesuai dengan hukum Allah.

8. Konflik dalam Sistem Pernikahan

Dalam beberapa komunitas adat, praktik pernikahan seperti pernikahan anak, kawin paksa, atau larangan menikah di luar kelompok etnis tertentu sering kali berbenturan dengan prinsip Islam yang mengutamakan ridha kedua belah pihak dan kematangan dalam pernikahan (QS. An-Nisa: 3). Wahbah Zuhaili (2011) dalam *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh* menyebutkan bahwa pernikahan dalam Islam harus didasarkan pada kerelaan dan kematangan kedua belah pihak tanpa adanya pemaksaan.

9. Konflik dalam Sistem Kepemimpinan dan Hukum Adat

Dalam beberapa budaya lokal, sistem kepemimpinan cenderung bersifat turun-temurun atau berdasarkan garis keturunan tertentu, sementara Islam menekankan prinsip meritokrasi (kelayakan) dan ketakwaan dalam memilih pemimpin (QS. Al-Baqarah: 247). Al-Mawardi (2016) dalam *Al-Ahkam As-Sultaniyyah* menjelaskan bahwa

kepemimpinan dalam Islam diutamakan berdasarkan kelayakan, kapasitas, dan akhlak pemimpin.

10. Konflik dalam Tradisi Ritual Kematian

Beberapa adat mengharuskan ritual kematian yang berlebihan seperti selamatan dengan berbagai sesaji, yang dapat bertentangan dengan ajaran Islam tentang kesederhanaan dalam pengurusan jenazah dan larangan mengaitkan makanan dengan roh orang yang meninggal. Yusuf Al-Qardhawi (1994) dalam *Al-Halal wal Haram fil Islam* menekankan pentingnya menjaga kesederhanaan dalam prosesi kematian sesuai dengan syariat Islam.

11. Konflik dalam Tradisi Hiburan dan Seni

Beberapa tradisi budaya lokal seperti tarian, musik, atau pertunjukan yang mengandung unsur eksploitasi tubuh atau hal-hal yang tidak sesuai dengan norma kesopanan dalam Islam dapat menjadi konflik dengan nilai kesopanan dan akhlak dalam Islam. Ibn Qayyim Al-Jauziyah (1997) dalam *Madarij Al-Salikin* menyatakan bahwa seni dalam Islam diperbolehkan selama tidak mengandung unsur maksiat atau merusak akhlak.

12. Konflik dalam Nilai Solidaritas Sosial yang Berlebihan

Beberapa budaya lokal mengutamakan loyalitas kelompok secara berlebihan hingga menimbulkan fanatisme buta (ashabiyah) yang bertentangan dengan ajaran Islam tentang persaudaraan universal yang melampaui ikatan etnis atau suku (QS. Al-Hujurat: 13). Ibn Khaldun (2005) dalam *Muqaddimah* menjelaskan bahwa konsep ashabiyah yang berlebihan dapat memicu konflik dan diskriminasi yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Prinsip Islam dalam Mengharmonisasi Konflik dengan Nilai Lokal:

1. Prinsip *Al-'Urf* (Adat yang Tidak Bertentangan dengan Syariat): Islam mengakui adat sebagai sumber hukum selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat (QS. Al-A'raf: 199).

2. Prinsip *Al-Wasathiyyah* (Moderasi): Prinsip Islam yang mendorong keseimbangan antara nilai spiritual dan budaya lokal.
3. Prinsip *Maqashid Syariah*: Fokus pada tujuan utama syariat, yaitu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta.

Dengan demikian, konflik antara nilai-nilai universal Islam dan nilai budaya lokal dapat diatasi dengan prinsip moderasi, dialog budaya yang inklusif, serta pendidikan yang memperkenalkan prinsip dasar Islam. Islam mendorong keseimbangan antara menjaga identitas budaya yang positif dengan menghindari praktik yang bertentangan dengan syariat.

Solusi Mengatasi Konflik:

1. **Pendekatan Kontekstual dan Dakwah yang Bijaksana:** Mengedepankan prinsip *al-'urf* (adat yang tidak bertentangan dengan syariat) dalam penerapan ajaran Islam.
2. **Dialog Budaya dan Pendidikan Multikultural:** Mengedukasi masyarakat tentang prinsip-prinsip Islam yang selaras dengan nilai-nilai universal seperti keadilan dan kasih sayang.
3. **Rekonstruksi Nilai Budaya yang Sejalan dengan Islam:** Menggali nilai-nilai lokal yang positif dan sejalan dengan prinsip Islam.
4. **Peran Ulama dan Tokoh Adat:** Ulama perlu bersinergi dengan tokoh adat dalam mengharmonisasi nilai-nilai universal Islam dengan budaya setempat.

Kesimpulannya, Islam sebagai agama universal memiliki prinsip yang dapat diharmonisasikan dengan nilai-nilai budaya lokal selama nilai tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Pendekatan dialogis dan edukatif menjadi kunci dalam mereduksi potensi konflik yang muncul.

“Orang yang berpegangan kepada Sunnahku pada saat ummatku dilanda kerusakan maka pahalanya seperti seorang syahid”
HR. At-Thabrani

BAB 2

Konsep Islam Berbasis Kearifan Lokal

Islam sebagai agama yang mengajarkan ajaran universal dan menyeluruh, hadir dengan prinsip-prinsip yang menekankan pada nilai-nilai spiritual, moral, sosial, dan budaya. Salah satu konsep yang dapat memperkuat implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari adalah Islam berbasis kearifan lokal. Konsep ini mengajukan pemahaman bahwa Islam tidak hanya sebuah sistem ajaran yang bersifat abstrak dan universal, tetapi juga memiliki ruang untuk berinteraksi, berkembang, dan beradaptasi dengan budaya serta tradisi lokal yang ada dalam suatu masyarakat. Kearifan lokal, yang meliputi nilai-nilai, pengetahuan, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat, dapat diintegrasikan dalam konteks ajaran Islam, sehingga menciptakan sinergi yang saling menguntungkan antara agama dan budaya (Abdurrahman, 2016).

Konsep Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada penerapan ajaran agama dalam konteks global atau universal, tetapi juga memperhatikan keberagaman budaya yang ada dalam masyarakat (Bakar, 2006). Dalam konteks ini, Islam berusaha untuk menghargai tradisi lokal yang positif, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Dalam proses ini, Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya

masyarakat, tanpa mengesampingkan nilai-nilai ajaran Islam yang lebih tinggi.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan etnis, pengembangan konsep Islam berbasis kearifan lokal sangat penting untuk menciptakan keberagaman yang harmonis. Dengan memahami bahwa setiap daerah memiliki kearifan lokal yang unik, konsep ini juga memberikan ruang bagi agama untuk bertransformasi sesuai dengan kebutuhan dan tantangan zaman, tanpa kehilangan akar ajaran Islam itu sendiri. Dalam hal ini, kearifan lokal yang dimaksud tidak hanya mencakup adat istiadat, tetapi juga praktik sosial yang baik, termasuk nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, moderasi, dan kedamaian (Hasan, 2010; Nasution, 2011).

A. Definisi dan Konseptualisasi

1. Pengertian Islam

Islam berasal dari kata *salam* yang berarti damai, selamat, dan tunduk. Secara terminologis, Islam adalah agama yang mengajarkan ketundukan dan ketaatan kepada Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, sebagaimana yang diajarkan melalui wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Islam mencakup keyakinan (aqidah), peribadatan (ibadah), dan akhlak (moral) yang menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat.

Dalil Al-Qur'an tentang Islam di antaranya adalah terdapat dalam QS. Al-Ma'idah ayat 3:

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu. Tetapi barangsiapa terpaksa karena

lapar, bukan karena ingin berbuat dosa, maka sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang. (QS. Al-Maidah: 3)

Juga QS. Al-Baqarah ayat 208”

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Masuklah ke dalam Islam secara keseluruhan, dan janganlah kamu ikuti langkah-langkah setan. Sungguh, ia musuh yang nyata bagimu. (QS. Al-Baqarah: 208)

Islam sebagai ajaran mencakup tiga dimensi utama yang sering dirujuk dalam hadits Nabi SAW. (HR. Muslim, No. 8): *Petama*, Islam (syariat). Mengacu pada rukun Islam yang terdiri dari: Syahadat, Shalat, Zakat, Puasa, dan Haji. *Kedua*, iman (aqidah). Beriman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul, hari akhir, dan takdir baik maupun buruk. *Ketiga*, ihsan (Akhlik). Beribadah kepada Allah seolah-olah melihat-Nya (kesadaran spiritual mendalam).

Islam diturunkan sebagai agama yang bersifat universal dan membawa rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil ‘alamin*). Prinsip ini dijelaskan dalam QS. Al-Anbiya’ ayat 107.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-Anbiya’: 107)

Ciri-ciri Islam, antara lain: *Pertama*, tauhid (monoteisme murni). Keyakinan akan keesaan Allah SWT. *Kedua*, syumuliyah (komprehensif). Mengatur seluruh aspek kehidupan, termasuk ibadah, muamalah, dan etika. *Ketiga*, tawazun (seimbang). Menyeimbangkan kebutuhan dunia dan akhirat. *Keempat*, wasathiyah (moderasi). Menghindari sikap ekstrem dalam beragama.

Adapun tujuan Islam, yaitu: *Pertama*, Menghamba kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat: 56). *Kedua*, Membimbing manusia pada jalan yang benar dan lurus (QS. Al-Baqarah: 2). Dan *Ketiga*, Menegakkan keadilan dan persaudaraan.

Dengan demikian, Islam adalah agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan dengan prinsip tauhid, keadilan, dan keseimbangan, yang bersumber dari wahyu Allah SWT dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Islam mengajarkan perdamaian, kasih sayang, dan menjadi rahmat bagi seluruh alam.

2. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas atau masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan lingkungan.

Menurut Keraf (2010), kearifan lokal adalah segala bentuk pengetahuan, keyakinan, dan kebiasaan yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat tertentu, yang diperoleh melalui pengalaman hidup bersama dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya mereka. Nilai-nilai ini menjadi panduan moral yang menjaga keberlangsungan hidup masyarakat. Sartini (2004) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kebenaran yang telah teruji oleh waktu dan diterima secara turun-temurun sebagai pengetahuan yang diwariskan oleh leluhur. Nilai-nilai ini meliputi berbagai aspek seperti etika, sosial, dan spiritual. UNESCO (2003) mendefinisikan kearifan lokal sebagai pengetahuan tradisional yang dikembangkan oleh masyarakat adat atau lokal melalui hubungan dengan lingkungan mereka yang diwariskan secara turun-temurun.

Ridwan (2007) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah sistem nilai dan norma yang dihasilkan oleh masyarakat lokal melalui proses adaptasi dengan lingkungan sekitar, sehingga menjadi pedoman hidup yang khas bagi masyarakat tersebut. Menurut Geertz (1983), kearifan lokal adalah wujud dari "*local knowledge*" yang merefleksikan cara

hidup masyarakat dalam menafsirkan dan mengatasi tantangan hidup mereka secara simbolik dan praktis. Sedangkan Tilaar (2004) berpendapat bahwa kearifan lokal adalah akar budaya yang membentuk identitas dan kepribadian bangsa, yang berfungsi sebagai pedoman etis untuk menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat.

Bentuk-Bentuk Nilai Kearifan Lokal

Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal merujuk pada aspek-aspek budaya, tradisi, atau pengetahuan lokal yang berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini adalah bentuk-bentuk nilai kearifan lokal menurut beberapa ahli:

a. Nilai Religius

Nilai ini mencakup keyakinan dan praktik keagamaan masyarakat yang melibatkan hubungan dengan Tuhan atau kekuatan transenden. Contohnya adalah upacara adat, doa bersama, dan ritual keagamaan. Koentjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa sistem religi merupakan salah satu unsur kebudayaan yang penting dalam membangun kehidupan masyarakat.

b. Nilai Sosial

Nilai ini mencakup norma-norma yang mengatur hubungan antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat. Contohnya adalah tradisi gotong royong, musyawarah, dan sikap toleransi. Ridwan (2007) menekankan bahwa nilai sosial sering muncul dalam pola interaksi masyarakat yang bersifat kolektif.

c. Nilai Ekologis

Nilai ini terkait dengan hubungan masyarakat dengan lingkungan alam. Contohnya adalah tradisi menjaga hutan, adat larangan membuang sampah sembarangan, atau praktik pertanian ramah lingkungan. Keraf (2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal seringkali berfungsi sebagai bentuk pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

d. Nilai Ekonomi

Nilai ini berkaitan dengan praktik ekonomi tradisional yang didasarkan pada asas keadilan dan keberlanjutan, seperti sistem barter, lumbung desa, atau pengelolaan sumber daya lokal secara kolektif. Geertz (1963) menjelaskan bahwa sistem ekonomi tradisional sering diwarnai oleh pola patron-klien yang mencerminkan hubungan saling bantu.

e. Nilai Budaya

Nilai ini terkait dengan warisan tradisi, seni, bahasa, dan adat istiadat yang dijaga oleh masyarakat lokal. Contohnya adalah seni tari, seni ukir, atau cerita rakyat. Clifford Geertz (1983) menegaskan bahwa budaya lokal merupakan cerminan dari sistem pengetahuan masyarakat.

f. Nilai Kesehatan Tradisional

Nilai ini mencakup pengetahuan lokal tentang pengobatan alami atau tradisional, seperti penggunaan herbal atau metode terapi pijat. Sartini (2004) menyebutkan bahwa pengetahuan lokal, termasuk dalam bidang kesehatan, menjadi bagian integral dari kearifan lokal masyarakat.

g. Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan mencakup transfer pengetahuan dan keterampilan melalui tradisi lisan, cerita rakyat, atau pelatihan langsung dari generasi ke generasi. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi dasar dalam membentuk pendidikan multikultural dan berbasis nilai-nilai lokal.

h. Nilai Harmoni dan Perdamaian

Nilai ini berfokus pada prinsip hidup harmonis dengan sesama, baik dalam keluarga maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Contohnya adalah tradisi mediasi adat untuk menyelesaikan konflik. Mulder (2001) menegaskan bahwa harmoni sosial adalah salah satu ciri utama masyarakat tradisional di Indonesia.

Bentuk-bentuk nilai kearifan lokal tersebut menunjukkan betapa pentingnya elemen-elemen lokal dalam menjaga identitas, harmoni sosial, dan keberlanjutan lingkungan dalam masyarakat

Peran Penting Nilai-Nilai Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam menjaga keseimbangan antara tradisi, modernitas, dan keberlanjutan lingkungan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa nilai-nilai kearifan lokal dianggap penting:

a. Sebagai Panduan Etika dan Moral

Kearifan lokal menyediakan pedoman untuk membedakan yang baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membantu membentuk perilaku individu dan masyarakat. Koentjaraningrat (1990) menyebutkan bahwa nilai-nilai budaya dalam kearifan lokal menjadi fondasi bagi norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu.

b. Mendukung Keberlanjutan Lingkungan

Nilai-nilai kearifan lokal sering kali mencerminkan pola hidup yang harmonis dengan alam, seperti tradisi menjaga hutan, larangan berburu hewan tertentu, atau pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan. Keraf (2010) menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi solusi dalam pengelolaan lingkungan karena mengajarkan penghormatan terhadap alam.

c. Melestarikan Identitas Budaya

Kearifan lokal mencerminkan identitas unik suatu komunitas, yang membedakan mereka dari masyarakat lain. Nilai-nilai ini membantu mempertahankan keunikan budaya lokal di tengah globalisasi. Geertz (1983) mengungkapkan bahwa kearifan lokal adalah "local knowledge" yang menjadi ciri khas identitas suatu komunitas.

d. Memperkuat Solidaritas Sosial

Tradisi seperti gotong royong, musyawarah, dan tolong-menolong adalah manifestasi dari kearifan lokal yang memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat. Sartini (2004) menyatakan bahwa nilai-nilai lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang menjaga harmoni dalam masyarakat.

e. Sebagai Sumber Pendidikan Informal

Melalui tradisi lisan, cerita rakyat, dan praktik adat, kearifan lokal menjadi sarana transfer pengetahuan antar generasi, membantu membangun karakter dan keterampilan individu. Tilaar (2004) menjelaskan bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai lokal dapat membentuk manusia yang berkarakter dan tangguh.

f. Mengatasi Konflik Sosial

Kearifan lokal sering digunakan untuk menyelesaikan konflik secara damai melalui mediasi adat atau musyawarah. Nilai-nilai ini membantu menciptakan harmoni sosial. Mulder (2001) menekankan bahwa kearifan lokal dalam tradisi mediasi berperan penting dalam menjaga stabilitas sosial.

g. Menghadapi Tantangan Globalisasi

Di tengah arus globalisasi yang dapat mengikis identitas lokal, kearifan lokal berfungsi sebagai benteng untuk menjaga nilai-nilai asli masyarakat. Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konsep *invented traditions* menyatakan bahwa tradisi lokal dapat dimanfaatkan untuk memperkuat identitas kolektif dalam menghadapi modernitas.

h. Sebagai Sumber Inovasi Lokal

Kearifan lokal sering menjadi dasar inovasi dalam berbagai bidang, seperti pertanian organik, pengelolaan energi, dan pengembangan produk berbasis budaya. Ridwan (2007) menekankan bahwa kearifan lokal dapat memberikan solusi praktis dan kontekstual terhadap permasalahan modern.

Nilai-nilai kearifan lokal berperan penting dalam membentuk identitas, menjaga harmoni sosial, melestarikan lingkungan, dan

memberikan solusi atas berbagai tantangan masyarakat. Dalam konteks modern, nilai-nilai ini juga relevan untuk mendukung keberlanjutan dan menghadapi tantangan globalisasi.

Ciri-ciri kearifan lokal, antara lain:

- a. *Bersifat Kontekstual*: Berkembang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial masyarakat.
- b. *Berbasis Pengalaman*: Dihasilkan dari proses panjang interaksi masyarakat dengan lingkungan.
- c. *Adaptif*: Mampu menyesuaikan dengan perubahan zaman dan lingkungan.
- d. *Bersifat Kolektif*: Diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat.
- e. *Mengandung Nilai dan Norma*: Mengatur pola perilaku dan etika dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun fungsi kearifan lokal, antara lain:

- a. *Konservasi Alam*: Mengajarkan cara hidup yang selaras dengan lingkungan, seperti sistem Subak di Bali.
- b. *Pengelolaan Sosial*: Mengatur hubungan sosial, seperti tradisi gotong royong di Indonesia.
- c. *Pendidikan Karakter*: Menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap sesama.
- d. *Pemersatu Masyarakat*: Sebagai identitas budaya yang mempererat solidaritas kelompok.
- e. *Penyeimbang Kemajuan Teknologi*: Menjadi filter dalam menyaring pengaruh globalisasi yang tidak sesuai dengan budaya lokal. (Effendi, 2009; Koentjaraningrat, 1985; Geertz, 1973).

Contoh Kearifan Lokal di Indonesia:

- *Gotong Royong*: Tradisi kerja sama dalam menyelesaikan pekerjaan bersama.
- *Nyadran (Jawa)*: Tradisi bersih desa yang mengandung unsur spiritual dan pelestarian lingkungan.

- *Sasi (Maluku)*: Larangan mengambil hasil laut dalam periode tertentu untuk menjaga ekosistem.
- *Subak (Bali)*: Sistem irigasi tradisional berbasis filosofi Tri Hita Karana.

Kearifan lokal dapat dijadikan sebagai bagian dari pendidikan karakter di sekolah dengan mengajarkan nilai-nilai seperti kesederhanaan, solidaritas, dan penghargaan terhadap budaya sendiri.

Dengan demikian, kearifan lokal adalah warisan budaya yang mengandung pengetahuan, nilai, dan norma yang berkembang dalam suatu komunitas untuk menjaga harmoni dengan lingkungan dan kehidupan sosial. Prinsip ini penting dalam membangun identitas budaya, menjaga kelestarian alam, serta memperkuat nilai-nilai moral dalam masyarakat.

3. Penegertian Islam Berbasis Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal adalah konsep penerapan ajaran Islam yang dikontekstualisasikan dengan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma yang berkembang dalam masyarakat setempat, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Konsep ini menekankan pada integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang sejalan dengan nilai-nilai tauhid, keadilan, dan kemaslahatan umat.

Menurut Abdullah (2007), Islam berbasis kearifan lokal adalah cara memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang menghargai dan mengakomodasi budaya setempat dalam bingkai nilai-nilai syariat Islam yang universal. Azra (2004) menjelaskan bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya lokal melalui proses indigenisasi tanpa menghilangkan esensi ajaran Islam.

Prinsip-Prinsip Islam Berbasis Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal mengacu pada penerapan ajaran Islam yang kontekstual dengan budaya setempat, dengan tetap mempertahankan prinsip-prinsip ajaran Islam yang fundamental. Prinsip-prinsip ini meliputi *tauhid*, *wasathiyyah* (moderasi), *tasamuh*

(toleransi), dan *urf* (adat yang diakui syariat) yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Tauhid (Menjaga Prinsip Ketauhidan sebagai Dasar Ajaran Islam)

Tauhid merupakan prinsip dasar dalam ajaran Islam yang menekankan keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai Tuhan yang Maha Esa. Prinsip ini menjadi fondasi dalam setiap aktivitas keagamaan dan sosial dalam Islam.

Dalil Tauhid dalam Al-Qur'an antara lain QS. Al-Ikhlâs ayat 1-4:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ لَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ ۝

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 1-4)

Implementasi dalam kearifan lokal, misalnya: Upacara adat yang memulai kegiatan dengan doa kepada Allah SWT., juga tradisi mengucapkan syukur dalam bentuk dzikir dan tahlil setelah panen.

b. Wasathiyah (Moderasi dalam Beragama)

Wasathiyah berasal dari kata *wasath* yang berarti tengah atau moderat. Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk bersikap adil, tidak ekstrem dalam beragama, dan menghargai perbedaan.

Dalil moderasi dalam Al-Qur'an antara lain QS. Al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۝

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143)

Implementasi dalam kearifan lokal, misalnya: Tradisi Nyadran di Jawa, yang memadukan ritual budaya dengan doa Islami secara moderat. Juga Peringatan Maulid Nabi dengan pendekatan budaya seperti seni Hadrah. (Azra, 2004).

c. Tasamuh (Toleransi terhadap Perbedaan Budaya)

Tasamuh berarti sikap toleransi dalam berinteraksi dengan budaya lain selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Prinsip ini penting dalam membangun harmoni dalam masyarakat yang beragam secara budaya.

Dalil toleransi dalam Al-Qur'an antara lain QS. Al-Kafirun ayat 6 dan juga QS. Al-Mumtahanah ayat 8:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.(QS. Al-Kafirun: 6)

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Implementasi dalam kearifan lokal, misalnya: Tradisi Pukul Sapu di Maluku yang dilakukan dalam suasana persaudaraan meskipun berbeda keyakinan. Juga Kehadiran perayaan adat yang disertai dengan doa bersama lintas agama.

d. *Urf* (Adat yang Diakui Syariat)

Urf adalah tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam suatu masyarakat yang sesuai dengan prinsip Islam dan tidak bertentangan dengan syariat. Dalam hukum Islam, *urf* dapat dijadikan dasar dalam menetapkan hukum jika tidak ada dalil yang bertentangan.

Dalil *Urf* dalam Al-Qur'an antara lain QS. Al-A'raf ayat 199:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf: 199)

Implementasi dalam kearifan lokal, misalnta: Tradisi Musyawarah dalam pengambilan keputusan yang sesuai dengan konsep syura dalam Islam. Juga Sistem Subak di Bali yang mengatur pembagian air irigasi dengan prinsip keadilan.

Dengan demikian, prinsip Islam berbasis kearifan lokal yang meliputi tauhid, wasathiyah, tasamuh, dan *urf* merupakan pedoman penting dalam mengimplementasikan ajaran Islam yang selaras dengan budaya setempat. Prinsip ini memungkinkan Islam untuk diterima secara luas dalam berbagai budaya dengan tetap menjaga esensi ajarannya.

Ciri-Ciri Islam Berbasis Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal adalah penerapan ajaran Islam yang tidak hanya memperhatikan teks-teks agama, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Berikut adalah ciri-ciri utama dari Islam berbasis kearifan lokal:

a. Kontekstual: Menghargai Budaya Setempat dalam Penerapan Ajaran Islam

Kontekstual berarti Islam dapat diterima dan diterapkan dengan mempertimbangkan kondisi sosial, budaya, dan sejarah setempat. Islam berbasis kearifan lokal tidak memaksakan satu model tunggal dalam penerapan ajaran agama, melainkan menyesuaikan dengan budaya yang ada selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. (Azra, 2004; Koentjaraningrat, 1985).

Dalil tentang kontekstualisasi dalam Islam antara lain QS. Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Implementasi dalam kearifan lokal, contohnya:

- Penerimaan terhadap tradisi lokal dalam berbagai daerah, seperti ritual pernikahan, perayaan keagamaan, atau cara berinteraksi yang tetap memperhatikan nilai-nilai Islam.
- Pembelajaran Islam yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti penerapan zakat dalam konteks kemiskinan lokal.

b. Fleksibel: Tidak Kaku dalam Menilai Tradisi Selama Tidak Melanggar Syariat

Fleksibel berarti Islam berbasis kearifan lokal bersifat adaptif terhadap perubahan zaman dan terbuka terhadap tradisi yang sejalan dengan ajaran Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat yang mendasar. Islam tidak mengharuskan penerapan yang kaku,

melainkan memberi ruang bagi perbedaan yang tidak merusak esensi ajaran agama.

Dalil tentang Fleksibilitas dalam Islam antara lain QS. Al-Hajj ayat 78:

وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ هُوَ اجْتَبَاكُمْ وَمَا جَعَلَ عَلَيْكُمْ فِي الدِّينِ مِنْ حَرَجٍ

Dan berjihadlah kamu di jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. Dia telah memilih kamu, dan Dia tidak menjadikan kesukaran untukmu dalam agama. (QS. Al-Hajj: 78)

Implementasi dalam kearifan lokal, contohnya:

- Memadukan tradisi tahlilan dalam peringatan hari kematian dengan ajaran Islam tentang doa dan dzikir.
- Adanya pembaruan dalam cara-cara dakwah, seperti menggunakan media sosial untuk menyampaikan pesan Islam dengan gaya yang sesuai dengan budaya lokal.

c. Mengedepankan Nilai Moral: Mengutamakan Nilai-Nilai Akhlak yang Diajarkan dalam Islam

Islam berbasis kearifan lokal mengutamakan nilai-nilai akhlak atau moral dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran Islam tentang akhlak, seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kasih sayang, menjadi dasar untuk menilai tradisi dan kebiasaan dalam masyarakat. (Nasr, 1994).

Dalil tentang akhlak dalam Islam di antaranya QS. Al-Ahzab ayat 21 dan QS. Al-Furqan ayat 63:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab: 21)

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan “salam,” (QS. Al-Furqan: 63)

Implementasi dalam kearifan lokal, contohnya:

- Mengutamakan tradisi gotong royong dalam masyarakat yang saling membantu dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, yang mencerminkan ajaran Islam tentang saling tolong-menolong.
- Pelaksanaan baksos (bakti sosial) yang mendukung masyarakat miskin atau kurang mampu sebagai bagian dari tanggung jawab moral.

d. Menghargai Tradisi yang Positif: Mengakomodasi Tradisi yang Sesuai dengan Nilai Islam, Seperti Gotong Royong dan Tahlilan

Islam berbasis kearifan lokal mengakomodasi tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan bahkan mendukung praktik-praktik yang mengandung nilai positif, seperti gotong royong, tahlilan, atau tradisi budaya yang mendukung kerukunan sosial dan kebaikan bersama.

Dalil tentang menghargai tradisi yang positif antara lain QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

Implementasi dalam kearifan lokal, contohnya:

- Penerimaan tradisi tahlilan yang menjadi budaya keagamaan di banyak daerah Indonesia sebagai bentuk pengungkapan kasih sayang dan doa bersama untuk almarhum, selama tidak ada hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.
- Penerapan tradisi gotong royong dalam kehidupan sehari-hari, seperti membantu tetangga dalam membangun rumah, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang kepedulian sosial dan kerja sama.

Dengan demikian, ciri-ciri Islam berbasis kearifan lokal yang meliputi kontekstualitas, fleksibilitas, pengutamaan nilai moral, dan penghargaan terhadap tradisi positif menciptakan Islam yang relevan dengan budaya lokal dan memperkuat nilai-nilai sosial yang positif. Prinsip-prinsip ini memungkinkan Islam untuk diterima dan diterapkan secara luas dalam berbagai konteks budaya dengan tetap menjaga esensi ajarannya.

Contoh Islam Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia:

- *Tradisi Tahlilan:* Di beberapa daerah, tradisi tahlilan dalam memperingati kematian mengandung unsur doa bersama yang berakar pada ajaran Islam.
- *Tradisi Grebeg Maulud di Yogyakarta:* Perayaan Maulid Nabi dengan bentuk budaya lokal yang tetap mengandung unsur dakwah.

- *Tradisi Ruwatan di Jawa*: Tradisi pembersihan diri yang diadaptasi dengan doa-doa Islami.
- *Sistem Subak di Bali*: Pengelolaan irigasi yang dipadukan dengan ajaran Islam tentang lingkungan. (Geertz, 1960; Koentjaraningrat, 1985).

Islam berbasis kearifan lokal memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. *Mempermudah Dakwah*: Pendekatan yang sesuai dengan budaya lokal memudahkan penerimaan masyarakat terhadap ajaran Islam.
- b. *Menghindari Konflik Budaya*: Menghargai tradisi lokal dapat meredam potensi konflik antara agama dan budaya.
- c. *Meningkatkan Harmoni Sosial*: Islam yang menghargai budaya lokal mendorong terciptanya kerukunan antarumat beragama.

Tantangan dalam implementasi Islam berbasis kearifan lokal, antara lain:

- a. *Penyalahgunaan Tradisi*: Tradisi yang bertentangan dengan syariat perlu diluruskan.
- b. *Pemahaman Tekstual yang Kaku*: Sebagian kelompok menolak integrasi budaya dengan alasan bid'ah.
- c. *Kurangnya Pemahaman Masyarakat*: Perlu edukasi agar tradisi yang bertentangan dengan Islam dapat dikoreksi. (Shihab, 2000; Abdullah, 2007).

Islam berbasis kearifan lokal adalah penerapan ajaran Islam yang menghargai budaya setempat selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. Pendekatan ini penting untuk memperkaya dakwah yang ramah budaya dan menciptakan harmoni dalam keberagaman.

4. Perbedaan Islam Berbasis Kearifan Lokal dengan Pendekatan Islam Lainnya

Islam berbasis kearifan lokal merupakan penerapan ajaran Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai dan tradisi lokal yang tidak

bertentangan dengan syariat Islam, sementara pendekatan Islam lainnya mungkin lebih rigid atau tidak memperhatikan aspek budaya setempat. Berikut adalah perbedaan utama antara Islam berbasis kearifan lokal dengan beberapa pendekatan Islam lainnya, beserta referensinya.

a. Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Formalistik

Islam berbasis kearifan lokal menekankan penerapan ajaran Islam yang kontekstual dengan budaya lokal dan tidak kaku. Sedangkan Islam formalistik lebih terfokus pada penerapan aturan-aturan agama secara tekstual tanpa menyesuaikan dengan budaya atau konteks sosial yang ada.

Perbedaan utama antara keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam. Tradisi yang positif dan mendukung moralitas, seperti gotong royong atau tahlilan, tetap dihargai dan dilestarikan.

Islam formalistik lebih menekankan penerapan ajaran Islam yang kaku berdasarkan teks-teks agama yang sah dan tidak terlalu mempertimbangkan faktor budaya lokal. (Azra, 2004; Al-Qardhawi, 2001).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal:* Penerimaan terhadap tradisi tahlilan di Jawa yang dilakukan dengan doa bersama setelah kematian.
- *Islam formalistik:* Penolakan terhadap tradisi tahlilan yang dianggap tidak sesuai dengan sunnah meskipun tujuan utamanya adalah mendoakan orang yang telah meninggal.

b. Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Puritan

Islam puritan cenderung lebih ketat dan menekankan pada pembersihan ajaran Islam dari unsur-unsur luar yang dianggap sebagai inovasi (*bid'ah*) atau penyimpangan. Sementara Islam berbasis kearifan lokal lebih terbuka terhadap tradisi lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Perbedaan utama keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal mengutamakan moderasi dan keterbukaan terhadap tradisi budaya setempat yang sejalan dengan prinsip Islam. Sedangkan Islam puritan berusaha untuk menghilangkan atau menolak tradisi budaya yang tidak memiliki dasar dari sumber-sumber Islam yang sahih, seperti Al-Qur'an dan Hadis. (Wahbah, 2011).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal:* Penolakan terhadap tradisi lokal yang bertentangan dengan syariat, namun mendukung tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti penghargaan terhadap tradisi musyawarah dan gotong royong.
- *Islam puritan:* Penolakan terhadap tradisi budaya seperti tahlilan atau ritual-ritual adat yang dianggap sebagai inovasi yang tidak ada dalam sunnah Nabi Muhammad SAW.

c. Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Radikal

Islam radikal adalah pendekatan yang menekankan pada perubahan total dalam masyarakat sesuai dengan pandangan tertentu yang sering kali ekstrem. Sedangkan Islam berbasis kearifan lokal adalah penerapan ajaran Islam dengan cara yang kontekstual dan moderat, menghargai keragaman budaya tanpa mengorbankan prinsip-prinsip Islam.

Perbedaan utama keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal berusaha menjaga harmoni sosial dengan mengakomodasi budaya lokal yang sesuai dengan ajaran Islam, dan menghindari tindakan-tindakan ekstrem yang bisa merusak tatanan sosial. Sedangkan Islam radikal seringkali berusaha untuk memaksakan interpretasi tertentu dari ajaran Islam yang mengarah pada pemaksaan ideologi dan mungkin kekerasan terhadap mereka yang dianggap berbeda. (Nasr, 1994; Zayd, 2012).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal*: Menggunakan pendekatan Islam yang moderat dalam dakwah, menghindari kekerasan, dan lebih menekankan pada dialog dan pengertian.
- *Islam radikal*: Menggunakan kekerasan atau pemaksaan ideologi untuk mengubah cara hidup orang lain berdasarkan interpretasi ekstrem terhadap ajaran Islam.

d. Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Globalisasi

Islam globalisasi merujuk pada pengaruh besar ajaran Islam yang disebarkan melalui media global, seperti internet dan televisi, dengan pola atau model tertentu yang kadang lebih universal dan tidak mempertimbangkan keragaman lokal. Sementara Islam berbasis kearifan lokal lebih menekankan penerapan ajaran Islam dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya setempat, yang dapat lebih diterima dalam komunitas lokal.

Perbedaan utama keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal memperhatikan karakteristik sosial dan budaya masyarakat lokal dalam penyebaran ajaran Islam, dengan menyesuaikan bahasa, tradisi, dan adat yang ada. Sedangkan Islam globalisasi seringkali lebih uniform dan cenderung mengabaikan perbedaan budaya lokal dalam mengajarkan Islam, meskipun tujuan utamanya adalah penyebaran agama secara luas. (Azra, 2004; Rahman, 1980)

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal*: Pengajaran Islam dengan cara yang adaptif dan relevan dengan kondisi lokal, seperti dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah dengan mempertimbangkan latar belakang budaya siswa.
- *Islam globalisasi*: Penyebaran ajaran Islam melalui media global yang lebih menekankan pada seragamnya cara beragama di seluruh dunia, yang bisa mengurangi variasi tradisi lokal.

Dengan demikian, Islam berbasis kearifan lokal berbeda dengan pendekatan-pendekatan lain seperti Islam formalistik, puritan, radikal, dan globalisasi dalam hal cara penerapan ajaran Islam yang lebih memperhatikan kontekstualisasi dengan budaya setempat, fleksibilitas

terhadap tradisi lokal, dan mengedepankan nilai-nilai moral yang ada dalam budaya tersebut. Pendekatan ini memungkinkan Islam untuk diterima dan diterapkan dengan lebih luas dalam masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam.

Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal dibandingkan dengan pendekatan Islam lainnya, ada beberapa aspek tambahan yang bisa dijelaskan lebih lanjut, di antaranya:

e. Pendekatan Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Liberal

Islam liberal cenderung mengusung ide-ide liberal yang menekankan pada kebebasan individu dan seringkali memperkenalkan konsep-konsep baru dalam Islam yang lebih terbuka terhadap pluralisme, hak asasi manusia, dan pemikiran modern. Islam berbasis kearifan lokal, di sisi lain, tetap mempertahankan ajaran-ajaran dasar Islam dan mengakomodasi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

Perbedaan utama antara keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal mengutamakan penghargaan terhadap budaya lokal yang sesuai dengan prinsip Islam tanpa mengubah pokok ajaran agama. Pendekatannya lebih moderat dan tidak ekstrem. Sedangkan Islam liberal sering kali memperkenalkan perubahan besar dalam pemahaman agama untuk menjawab tantangan modernitas, yang tidak selalu diterima oleh semua kalangan Muslim tradisional. (Hosen, 2007; Baidhaw, 2012).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal:* Menjaga ajaran Islam dengan tetap mempertimbangkan tradisi adat yang menguatkan moralitas masyarakat setempat.
- *Islam liberal:* Cenderung membuka ruang bagi interpretasi baru yang bisa berbeda dengan pemahaman tradisional tentang hukum Islam, misalnya dalam isu-isu seperti hak perempuan dan kebebasan beragama.

f. Pendekatan Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Tradisional

Islam tradisional sering kali diartikan sebagai Islam yang telah mengakar dan dipraktikkan secara turun-temurun oleh masyarakat, dengan perhatian khusus pada pelaksanaan ritual-ritual dan ibadah sesuai dengan tradisi yang sudah ada. Islam berbasis kearifan lokal lebih menekankan pada penggabungan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan kebiasaan lokal yang bersifat positif dan tidak bertentangan dengan ajaran syariat.

Perbedaan utama antara keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal lebih terbuka untuk beradaptasi dengan nilai-nilai lokal yang baik dan tidak menganggap semuanya sebagai bid'ah atau penyimpangan. Sedangkan Islam tradisional sering kali lebih konservatif dan menjaga pelaksanaan ibadah serta adat secara ketat berdasarkan warisan nenek moyang. (Shihab, 2012; Muttaqin, 2013).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal*: Praktik-praktik seperti selamatan (selamatan) dalam budaya Jawa yang dilakukan dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam meskipun dipengaruhi oleh budaya lokal.
- *Islam tradisional*: Penekanan pada upacara dan ritual yang telah lama dipraktikkan oleh komunitas Muslim tradisional tanpa terlalu banyak perubahan atau penyesuaian dengan perkembangan sosial budaya.

g. Pendekatan Islam Berbasis Kearifan Lokal vs. Islam Kontemporer

Islam kontemporer mengacu pada upaya untuk menyesuaikan ajaran Islam dengan perkembangan zaman modern, memfokuskan pada isu-isu yang relevan dengan kehidupan saat ini, seperti teknologi, hak asasi manusia, dan globalisasi. Islam berbasis kearifan lokal meskipun juga memperhatikan perkembangan zaman, namun lebih menekankan pada pentingnya menjaga nilai-nilai lokal yang mendalam dalam struktur sosial masyarakat.

Perbedaan utama antara keduanya, yaitu Islam berbasis kearifan lokal berusaha menjaga keseimbangan antara modernisasi dan

pelestarian tradisi lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Sedangkan Islam kontemporer lebih terbuka pada reformasi dalam berbagai aspek kehidupan Islam untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan tantangan global. (Rahman, 1980; Hidayat, 2015).

Contoh Penerapan:

- *Islam berbasis kearifan lokal:* Memperkenalkan nilai-nilai Islam dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial dengan cara yang sesuai dengan budaya lokal, seperti dalam pendidikan karakter di sekolah-sekolah yang menggunakan nilai-nilai lokal sebagai landasan moral.
- *Islam kontemporer:* Penggunaan teknologi digital untuk dakwah dan pendekatan baru dalam memahami peran wanita dalam masyarakat modern.

Dengan demikian, perbedaan-perbedaan yang ada antara Islam berbasis kearifan lokal dengan berbagai pendekatan Islam lainnya, seperti formalistik, puritan, radikal, liberal, tradisional, dan kontemporer, menggambarkan berbagai cara dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Islam sesuai dengan konteks budaya dan perkembangan zaman. Pendekatan Islam berbasis kearifan lokal menawarkan jalan tengah yang moderat dan adaptif, dengan tetap menjaga prinsip-prinsip syariat dan menghargai keberagaman budaya yang ada.

B. Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal

1. Analisis Komparatif Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal

Pendekatan komparatif antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal bertujuan untuk memahami hubungan dan interaksi antara dua sistem nilai yang tampaknya berbeda, namun sering kali dapat saling melengkapi. Islam sebagai agama universal membawa nilai-nilai yang dapat diterapkan di seluruh dunia, sementara kearifan

lokal mencakup nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat tertentu berdasarkan tradisi dan budaya mereka. Dalam konteks ini, penting untuk mengeksplorasi bagaimana keduanya dapat dipadukan untuk membangun harmoni dan keseimbangan dalam kehidupan bermasyarakat.

a. Nilai-Nilai Universal Islam

Nilai-nilai universal Islam mencakup prinsip-prinsip yang berlaku untuk semua umat Muslim di seluruh dunia, tanpa memandang ras, etnis, atau budaya. Prinsip-prinsip ini berasal dari Al-Qur'an dan Hadis, serta diterjemahkan dalam ajaran yang mengedepankan kesejahteraan umat manusia, moralitas, dan kesetaraan. Beberapa nilai dasar dalam Islam yang bersifat universal meliputi:

- 1) *Tauhid (Ketauhidan)*: Islam mengajarkan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, yang harus disembah dan diikuti. Nilai ini menjadi dasar bagi seluruh ajaran Islam.
- 2) *Keadilan (Adl)*: Islam menekankan pentingnya keadilan sosial dan keadilan dalam hubungan antar manusia, serta dalam hubungan manusia dengan Tuhan.
- 3) *Toleransi (Tasammuh)*: Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan agama, budaya, dan pandangan hidup, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.
- 4) *Kesetaraan (Miswa)*: Islam menekankan kesetaraan antar umat manusia, tanpa membedakan status sosial, ras, atau gender.
- 5) *Kebajikan dan Akhlak*: Islam menekankan pentingnya nilai moral yang tinggi, seperti kejujuran, kerendahan hati, dan saling membantu antar sesama.

b. Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah sekumpulan nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu dan diteruskan turun-temurun. Kearifan lokal mencakup cara-cara hidup, kebiasaan, adat istiadat, serta pengetahuan yang berhubungan dengan lingkungan dan sosial. Beberapa ciri dari kearifan lokal adalah:

- 1) *Harmoni dengan Alam*: Banyak tradisi lokal yang menghargai hubungan harmonis antara manusia dan alam, seperti prinsip menjaga kelestarian lingkungan.
- 2) *Gotong Royong dan Kerjasama*: Nilai solidaritas dan kebersamaan sangat dihargai dalam banyak masyarakat, di mana kolektivisme sering kali lebih penting daripada individualisme.
- 3) *Keberagaman Budaya*: Kearifan lokal sering kali menghargai keberagaman, baik dalam bentuk bahasa, adat, maupun kepercayaan.
- 4) *Religiusitas Lokal*: Dalam banyak budaya, agama sering kali diintegrasikan dengan nilai-nilai lokal, menciptakan bentuk keagamaan yang lebih tradisional dan khas.

c. Analisis Komparatif Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal

1) Tauhid (Ketauhidan) dan Keberagaman Budaya

Islam menekankan tauhid, yaitu keyakinan akan Tuhan yang Maha Esa. Hal ini menyiratkan persatuan umat manusia dalam penghambaan kepada Allah, tanpa memandang perbedaan suku atau bangsa. Kearifan Lokal, di sisi lain, sering kali menunjukkan pluralisme dalam budaya dan kepercayaan. Banyak budaya lokal yang mengenal berbagai dewa atau roh, meskipun mereka tidak mengingkari adanya Tuhan yang Maha Esa, seperti yang diakui dalam Islam. (Nasr, 1994; Rahman, 1980).

Komparatif: Islam berbasis tauhid dapat dipahami dalam konteks kearifan lokal yang mengakui Tuhan sebagai prinsip tertinggi, meskipun dengan cara dan bentuk yang berbeda dalam setiap budaya.

2) Keadilan (Adl) dan Harmoni Sosial

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam kehidupan sosial dan pengakuan terhadap hak-hak setiap individu, termasuk hak perempuan, anak, dan golongan minoritas. Kearifan Lokal dalam banyak budaya mengajarkan nilai gotong royong atau bekerja bersama untuk mencapai kebaikan bersama, yang dapat menciptakan keadilan sosial dalam konteks lokal.

Komparatif: Keadilan dalam Islam dan gotong royong dalam kearifan lokal dapat saling mendukung dalam menciptakan kesejahteraan sosial. Islam dapat memberikan dasar moral yang kuat untuk membangun masyarakat yang lebih adil, sementara kearifan lokal menawarkan praktik yang sudah teruji dalam meningkatkan kesetaraan sosial di tingkat lokal. (Mernissi, 1991).

3) Toleransi (Tasammuh) dan Keberagaman Budaya

Islam mengajarkan untuk menghargai perbedaan, baik dalam agama, etnis, maupun budaya, selama perbedaan tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Kearifan Lokal dalam banyak budaya juga mengajarkan penghargaan terhadap keberagaman, seperti dalam masyarakat Indonesia yang kaya akan pluralitas etnis dan agama.

Komparatif: Toleransi dalam Islam sejalan dengan nilai-nilai keberagaman yang ada dalam kearifan lokal, yang memungkinkan adanya dialog dan kerjasama antar kelompok masyarakat dengan latar belakang yang berbeda. Dalam hal ini, Islam dan kearifan lokal dapat membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. (Azra, 2004).

4) Akhlak Mulia dan Tradisi Sosial

Islam mengajarkan pentingnya akhlak yang mulia dalam setiap aspek kehidupan, seperti kejujuran, kesabaran, dan tolong-menolong. Kearifan Lokal sering kali juga berfokus pada nilai-nilai moral dan sosial yang baik, seperti rasa saling membantu dan tidak mementingkan diri sendiri dalam tradisi gotong royong atau kerja bakti.

Komparatif: Nilai akhlak dalam Islam dan tradisi sosial dalam kearifan lokal memiliki tujuan yang sama, yaitu menciptakan kehidupan sosial yang harmonis dan penuh dengan rasa kebersamaan. (Al-Qardhawi, 2001).

d. Tantangan dalam Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Meskipun terdapat banyak kesamaan, ada tantangan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal, terutama ketika tradisi lokal dianggap bertentangan dengan prinsip syariat Islam. Misalnya, beberapa ritual budaya yang melibatkan praktik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam, seperti adat yang berkaitan dengan pemujaan roh atau pengorbanan. (Zuhdi, 2008; Hosen, 2007).

Dengan demikian, analisis komparatif antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal menunjukkan bahwa keduanya memiliki kesamaan dalam aspek moralitas, keadilan, dan toleransi. Integrasi keduanya memberikan peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan saling menghargai, namun juga menghadapi tantangan dalam mengatasi perbedaan interpretasi antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang lebih universal.

2. Identifikasi Titik Temu dan Perbedaan

Titik Temu dan Perbedaan antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal mencerminkan bagaimana keduanya dapat berinteraksi dalam masyarakat yang multikultural dan multi-religius. Nilai-nilai Islam yang bersifat universal menawarkan prinsip-prinsip yang berlaku untuk semua umat Muslim di seluruh dunia, sementara kearifan lokal mencakup nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat tertentu. Meski keduanya memiliki perbedaan dalam konteks sosial dan budaya, terdapat titik temu yang memungkinkan keduanya berjalan berdampingan.

Titik Temu antara Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal

a. Kesamaan dalam Membangun Keharmonisan Sosial

Baik dalam Islam maupun dalam banyak tradisi kearifan lokal, terdapat nilai dasar yang mengedepankan keharmonisan sosial dan kesejahteraan bersama. Islam mengajarkan nilai toleransi (*tasammuh*), yaitu penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam agama, suku, maupun pandangan hidup, selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam juga mengajarkan akhlak mulia yang mencakup sikap

saling membantu, saling menghargai, dan menjaga kedamaian di antara sesama umat manusia. Kearifan lokal dalam banyak budaya juga menekankan nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling menghargai perbedaan. Dalam masyarakat adat, sering kali nilai keberagaman dan keharmonisan sosial sangat dijunjung tinggi, di mana setiap individu dihargai sesuai dengan perannya dalam masyarakat. (Al-Qaradawi, 2001; Rahman, 1980).

Contoh: Dalam banyak budaya di Indonesia, seperti Jawa, ada nilai gotong royong yang menjadi pilar utama dalam kehidupan sosial. Ini sejalan dengan prinsip tawakkul (percaya dan berserah diri kepada Allah) yang mengajarkan pentingnya kerja sama dalam Islam.

b. Kesamaan dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial

Baik Islam maupun kearifan lokal menekankan pada peningkatan kesejahteraan sosial dan keseimbangan antara individu dengan masyarakat. Islam mengajarkan pentingnya keadilan sosial, di mana setiap individu memiliki hak yang setara, serta pentingnya membantu sesama melalui amal (zakat, sedekah). Islam juga mengajarkan tentang penegakan keadilan dalam kehidupan sosial. Kearifan lokal dalam banyak tradisi masyarakat adat juga mengedepankan nilai kebersamaan dan kesejahteraan bersama, seperti melalui sistem gotong royong dan saling membantu dalam kesulitan. (Mernissi, 1991; Zuhdi, 2008).

Contoh: Islam mengajarkan zakat sebagai bentuk kepedulian terhadap sesama, sementara dalam banyak budaya lokal, sistem siskamling (ronda) digunakan untuk menjaga keamanan bersama.

c. Kesamaan dalam Penghargaan terhadap Lingkungan

Dalam Islam, terdapat perintah untuk menjaga kelestarian alam sebagai bagian dari amanah Allah, yang sejalan dengan banyak tradisi lokal yang menghargai dan menjaga hubungan dengan alam. Islam mengajarkan bahwa alam adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dipelihara. Konsep khalifah dalam Islam menggambarkan bahwa manusia adalah pengelola yang bertanggung jawab terhadap alam. Kearifan lokal dalam berbagai budaya sering kali memiliki nilai-nilai

yang menghargai hubungan harmonis antara manusia dengan alam, seperti prinsip mitos dan adat yang melarang perusakan alam atau sumber daya alam yang dianggap sakral. (Nasr, 1994; Al-Ghazali, 2010).

Contoh: Dalam budaya Bali, ada sistem Tri Hita Karana yang mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, yang serupa dengan konsep khalifah dalam Islam.

Perbedaan antara Nilai-Nilai Universal Islam dan Kearifan Lokal

a. Perbedaan dalam Pandangan tentang Tuhan

Islam menekankan konsep tauhid, yaitu keyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan, Allah, yang Maha Esa. Konsep ini adalah prinsip dasar dalam ajaran Islam yang tidak dapat dikompromikan. Kearifan lokal, terutama dalam beberapa budaya tradisional, mungkin memiliki pemahaman yang lebih pluralistik mengenai Tuhan, di mana terdapat berbagai dewa atau roh yang dihormati dalam sistem kepercayaan lokal. Ini tidak selalu sejalan dengan konsep tauhid dalam Islam. (Nasr, 1994; Al-Qaradawi, 2001).

Contoh: Beberapa masyarakat adat di Indonesia memiliki pandangan tentang Tuhan yang lebih plural, dengan banyak entitas spiritual yang dihormati, meskipun mereka tetap mengakui adanya Tuhan yang Maha Esa.

b. Perbedaan dalam Praktik Keagamaan

Islam memiliki ritual ibadah yang jelas dan terstruktur, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji, yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim sesuai dengan ketentuan syariat. Kearifan lokal, meskipun mengandung aspek religius, lebih cenderung pada praktek sosial dan budaya yang tidak memiliki kewajiban agama yang baku. Misalnya, banyak masyarakat adat yang memiliki upacara adat atau tradisi keagamaan lokal yang berfokus pada kelestarian budaya dan sosial. (Shihab, 2012; Baidhawiy, 2012).

Contoh: Islam mewajibkan shalat lima waktu, sementara di beberapa budaya lokal, ada praktik keagamaan seperti semedi (ritual meditasi) atau upacara adat yang lebih terikat pada tradisi sosial dan bukan ibadah yang terstruktur.

c. Perbedaan dalam Sistem Sosial dan Kekuasaan

Islam mengajarkan adanya kesetaraan di hadapan Allah, tanpa membedakan ras, suku, atau status sosial. Hal ini tercermin dalam konsep khalifah yang memberi tanggung jawab kepada setiap individu. Kearifan lokal dalam beberapa budaya bisa jadi mengakui hierarki atau status sosial yang lebih jelas, di mana pemimpin adat atau tetua masyarakat memiliki peran yang lebih dominan dalam pengambilan keputusan. (Rahman, 1980; Muttaqin, 2013).

Contoh: Dalam Islam, semua umat manusia di hadapan Allah adalah setara, namun dalam beberapa tradisi lokal, seperti di masyarakat Bali, ada hierarki adat yang mempengaruhi hubungan sosial.

Dengan demikian, titik temu antara nilai-nilai universal Islam dan kearifan lokal terletak pada nilai-nilai universal yang berhubungan dengan keharmonisan sosial, kesejahteraan, dan penghargaan terhadap lingkungan. Meskipun terdapat perbedaan dalam aspek teologis dan praktik keagamaan, keduanya memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan masyarakat yang damai dan sejahtera. Integrasi antara Islam dan kearifan lokal memberikan peluang untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif, dengan menghargai baik ajaran agama maupun tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam.

“Sesungguhnya Allah Ta’ala indah dan suka kepada keindahan. Allah suka melihat tanda-tanda kenikmatan-Nya pada diri hamba-Nya, membenci kemelaratan dan yang berlagak melarat”
_ HR. Muslim _

BAB 3

Prinsip-prinsip Dasar Islam Berbasis Kearifan Lokal

Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin membawa prinsip-prinsip dasar yang bersifat universal, mencakup tauhid, keadilan, keseimbangan, dan kemaslahatan umat (Al-Attas, 1993). Prinsip-prinsip ini berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan individu maupun sosial, serta menjadi dasar bagi pengembangan budaya dan nilai-nilai dalam masyarakat. Namun, dalam praktiknya, prinsip-prinsip Islam sering kali beradaptasi dengan budaya dan kearifan lokal, sehingga menghasilkan bentuk keberagamaan yang unik di berbagai wilayah.

Kearifan lokal merujuk pada nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam suatu masyarakat berdasarkan pengalaman panjang serta interaksi dengan lingkungan sosial dan alam (Geertz, 1960). Dalam konteks Islam, kearifan lokal berperan sebagai sarana dalam menyampaikan nilai-nilai keislaman tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Contoh konkret dari fenomena ini dapat ditemukan dalam praktik keagamaan masyarakat Indonesia, seperti tradisi Maulid Nabi, pengajian selapanan, serta sistem pendidikan pesantren yang mengakomodasi unsur-unsur budaya lokal.

Pentingnya integrasi antara prinsip dasar Islam dan kearifan lokal dapat dilihat dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara. Islam masuk ke Indonesia melalui jalur perdagangan dan dakwah yang dilakukan oleh para ulama dan pedagang dari Timur Tengah serta India (Azra, 2004). Dalam prosesnya, ajaran Islam diterima dengan baik oleh masyarakat karena para dai menggunakan pendekatan kultural, seperti akulturasi dengan tradisi Hindu-Buddha yang telah lebih dahulu berkembang.

A. Toleransi (*Tasammuh*)

Toleransi dalam konteks Islam dan kearifan lokal merujuk pada sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan dalam kehidupan sosial, budaya, dan agama. Sebagai prinsip dasar dalam ajaran Islam, toleransi (dalam bahasa Arab: *tasammuh*) sangat ditekankan, tidak hanya dalam hubungan antarumat Islam, tetapi juga dalam hubungan dengan umat agama lain dan kelompok sosial yang berbeda. Dalam tradisi kearifan lokal, nilai toleransi sering kali dikaitkan dengan nilai kebersamaan, musyawarah, dan saling menghormati, yang berakar pada kebudayaan setempat yang mengedepankan keharmonisan hidup bersama.

Islam mengajarkan toleransi sebagai sikap saling menghargai dan menerima perbedaan, baik dalam agama, ras, suku, maupun pandangan hidup. Prinsip toleransi dalam Islam berlandaskan pada beberapa ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak untuk hidup damai meskipun berbeda keyakinan. (Al-Qaradawi, 2001; Nasr, 1994).

1. Toleransi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an mengajarkan toleransi melalui ayat-ayat yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan. Salah satu ayat yang menunjukkan prinsip toleransi adalah Surat Al-Baqarah (2:256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. (QS. Al-Baqarah: 256)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap individu memiliki kebebasan untuk memilih agama atau keyakinannya tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, Islam mendukung adanya keragaman agama dan keyakinan sebagai bagian dari takdir ilahi yang harus diterima dengan penuh rasa saling menghormati.

2. Toleransi dalam Hadis

Dalam hadis, Rasulullah SAW juga memberikan contoh konkret tentang bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara toleran, baik sesama umat Islam maupun umat non-Islam. Salah satu hadis yang menggambarkan pentingnya toleransi adalah:

” حَدَّثَنَا جَرِيرٌ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ”
مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ ”

"Barang siapa yang tidak memenuhi belas kasih terhadap orang lain (manusia) maka Allah SWT tidak akan berbelas kasih kepadanya. (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa sikap kasih sayang dan toleransi adalah nilai yang sangat ditekankan dalam Islam, dan ini berlaku untuk seluruh umat manusia, tidak hanya kepada sesama Muslim.

Toleransi dalam Kearifan Lokal

Dalam banyak masyarakat yang memiliki budaya kearifan lokal, nilai toleransi juga menjadi bagian integral dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat tradisional cenderung memandang pluralitas agama dan budaya sebagai bagian dari keberagaman yang harus dijaga untuk mencapai keharmonisan sosial. Kearifan lokal mengajarkan bahwa perbedaan harus dilihat sebagai suatu hal yang alami dan dapat memperkaya kehidupan bersama. (Rahman, 1980)

1. Gotong Royong dan Musyawarah

Dalam banyak budaya lokal Indonesia, gotong royong dan musyawarah adalah praktik yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan penghargaan terhadap perbedaan. Meskipun ada perbedaan suku, agama, dan adat, masyarakat tetap berusaha untuk menjaga persatuan dan kedamaian melalui kerja sama. Misalnya, dalam perayaan hari-hari besar keagamaan, masyarakat yang berbeda agama sering terlibat dalam kegiatan sosial bersama, seperti gotong royong membangun tempat ibadah atau membantu acara perayaan.

2. Penghormatan terhadap Adat dan Tradisi

Di beberapa daerah, adat atau tradisi yang berlaku mengajarkan penghormatan terhadap perbedaan dan keberagaman. Misalnya, dalam beberapa komunitas adat di Bali atau Minangkabau, meskipun terdapat keberagaman agama, prinsip harmoni sosial sangat dijunjung tinggi. Perbedaan agama dan keyakinan dalam masyarakat adat tersebut dihormati selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur yang ada dalam masyarakat tersebut.

3. Sistem Kepercayaan yang Terbuka

Banyak budaya lokal memiliki sistem kepercayaan yang tidak menutup kemungkinan untuk menerima tradisi dan nilai dari luar. Dalam hal ini, sistem kepercayaan tersebut sejalan dengan prinsip toleransi yang mengedepankan sikap terbuka terhadap perbedaan, serta penerimaan terhadap ajaran-ajaran yang dianggap dapat memperkaya kehidupan bersama.

Toleransi Islam Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Di Indonesia, penerapan toleransi Islam berbasis kearifan lokal dapat dilihat dalam berbagai praktik sosial dan budaya yang mengedepankan kerukunan antar umat beragama. Misalnya, dalam tradisi Tahlilan di Jawa, meskipun merupakan praktik yang lebih terkait dengan budaya Islam Indonesia, ada keterlibatan aktif dari masyarakat yang berbeda agama dalam acara tersebut. Masyarakat Hindu dan Kristen di beberapa daerah bahkan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial ini, menunjukkan adanya penghargaan terhadap perbedaan.

Di Indonesia, terdapat konsep *Bhinneka Tunggal Ika* (Berbeda-beda tetapi tetap satu), yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, suku, dan budaya. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang tasammuh yang mengajarkan untuk hidup berdampingan meskipun ada perbedaan keyakinan. Toleransi dalam Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa perbedaan budaya dan agama dapat dikelola dengan baik melalui prinsip saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga keharmonisan. (Shihab, 2012).

Dengan demikian, toleransi sebagai prinsip dasar Islam berbasis kearifan lokal menekankan pada penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam agama, budaya, maupun tradisi. Islam mengajarkan prinsip toleransi yang diwakili oleh konsep tasammuh, yang mengedepankan sikap saling menghargai dan tidak memaksakan keyakinan kepada orang lain. Di sisi lain, kearifan lokal mengajarkan penghargaan terhadap pluralitas sebagai bagian dari kebudayaan yang harus dijaga untuk menciptakan kedamaian sosial. Dalam konteks Indonesia, Islam berbasis kearifan lokal mampu membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan saling menghormati, yang tercermin dalam praktik sosial dan budaya sehari-hari.

B. Moderasi (*Wasathiyah*)

Moderasi dalam Islam, yang sering disebut sebagai *wasathiyah*, merupakan prinsip yang mengajarkan jalan tengah, keseimbangan, dan keadilan dalam setiap aspek kehidupan. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, moderasi tidak hanya berarti mengikuti ajaran Islam secara seimbang, tetapi juga mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Konsep moderasi ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan antara ajaran agama dan praktik budaya yang berkembang di masyarakat. (Syarifuddin, 2010 ; Nasr, 1994).

Prinsip *wasathiyah* berasal dari kata *wasat* yang berarti tengah atau moderat. Dalam konteks ini, moderasi mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam ekstremisme atau sikap yang terlalu keras,

baik dalam beragama maupun dalam bersosialisasi. Islam mengajarkan jalan tengah yang menjauhkan umatnya dari sikap fanatik atau berlebihan dalam mengikuti aturan agama, yang bisa merusak kehidupan sosial dan kemanusiaan.

1. Moderasi dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengajarkan pentingnya keseimbangan dan jalan tengah. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep moderasi adalah Surat Al-Baqarah (2:143):

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143)

Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dimaksudkan untuk menjadi umat yang moderat, yang memelihara keseimbangan antara kesalehan pribadi dan sosial. Umat Islam seharusnya tidak berlebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah, berinteraksi sosial, maupun dalam menjalankan tradisi keagamaan. (Shihab, 2012).

2. Moderasi dalam Hadis

Rasulullah SAW juga mengajarkan umatnya untuk mengambil jalan tengah dan menjauhi sikap ekstrim. Salah satu hadis yang mengajarkan moderasi adalah:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا
وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْغَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَيْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat“.(HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa Islam adalah agama yang mudah dan tidak boleh dibuat berat dengan berlebihan. Dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam ibadah dan perilaku sosial, Islam mengajarkan umatnya untuk tidak berlebihan, dan lebih menekankan pada prinsip keseimbangan.

Moderasi dalam Kearifan Lokal

Dalam konteks kearifan lokal, moderasi berbasis Islam tidak hanya mengedepankan keseimbangan dalam ajaran agama, tetapi juga menyesuaikan dengan tradisi dan nilai budaya setempat yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam. Kearifan lokal di Indonesia memiliki nilai-nilai yang mendukung moderasi, seperti gotong royong, musyawarah, dan pengakuan terhadap pluralitas agama dan budaya. Dalam banyak budaya lokal, nilai-nilai ini sejalan dengan ajaran Islam yang moderat, yang menghargai perbedaan dan mengedepankan kerukunan.

1. Gotong Royong

Salah satu bentuk moderasi yang sangat kental dalam budaya lokal Indonesia adalah gotong royong, yaitu kerja sama dan saling membantu tanpa membedakan agama, suku, atau latar belakang. Nilai gotong royong ini sangat mendukung prinsip moderasi, karena menciptakan keharmonisan dan menghindari perpecahan dalam masyarakat. Islam juga mengajarkan nilai saling membantu dan bekerja sama dalam banyak ayat dan hadis, misaln Surat Al-Ma'idah (5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

2. Musyawarah dan Kekeluargaan

Dalam banyak masyarakat adat Indonesia, musyawarah merupakan cara untuk menyelesaikan masalah dengan mengedepankan konsensus dan menghindari perselisihan. Prinsip musyawarah ini sejalan dengan ajaran Islam yang moderat, yang menghindari keputusan yang diambil secara sepihak dan menekankan dialog untuk mencapai kesepakatan. Rasulullah SAW sering melakukan musyawarah dalam memutuskan berbagai masalah, dan hal ini menjadi contoh untuk umat Islam.

3. Menghargai Perbedaan Budaya

Budaya lokal di Indonesia sangat menghargai pluralitas agama dan budaya. Dalam banyak komunitas adat, meskipun terdapat perbedaan agama dan suku, mereka tetap hidup rukun dan saling menghormati. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam tentang moderasi, di mana umat Islam diharapkan untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok masyarakat tanpa menciptakan konflik. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Moderasi dalam Islam Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia

Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia menunjukkan bahwa moderasi dapat diimplementasikan dengan cara yang sesuai dengan budaya dan tradisi lokal yang ada. Indonesia sebagai negara yang multikultural, dengan berbagai suku, agama, dan budaya, memerlukan pendekatan moderat yang dapat menyatukan perbedaan-perbedaan tersebut. Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia mendorong umat Islam untuk mengikuti ajaran agama dengan cara yang tidak mengesampingkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan penghargaan terhadap keberagaman. (Syarifuddin, 2010).

1. Penerapan Moderasi dalam Kehidupan Sehari-hari

Contoh penerapan moderasi dalam kehidupan sehari-hari adalah bagaimana masyarakat Muslim di Indonesia berpartisipasi dalam acara keagamaan bersama tanpa memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain. Misalnya, dalam acara perayaan keagamaan, seperti Idul Fitri atau Idul Adha, umat Islam di Indonesia seringkali mengundang tetangga yang berbeda agama untuk ikut merayakan, mencerminkan prinsip toleransi dan moderasi.

2. Penghargaan terhadap Adat dan Tradisi

Tradisi seperti Tahlilan dan Slametan, meskipun lebih sering dilakukan oleh umat Islam di Indonesia, tidak jarang melibatkan partisipasi dari masyarakat non-Muslim. Ini adalah contoh bagaimana Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia dapat mengakomodasi tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, menciptakan suasana yang moderat dan harmonis di tengah keberagaman.

Dengan demikian, moderasi (*wasathiyyah*) sebagai prinsip dasar Islam berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya keseimbangan dan jalan tengah dalam beragama dan berinteraksi dengan masyarakat.

Prinsip moderasi ini mengajarkan umat Islam untuk tidak terjebak dalam ekstremisme atau sikap yang berlebihan, baik dalam ibadah maupun dalam berinteraksi dengan masyarakat. Dalam konteks kearifan lokal, moderasi tercermin dalam nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penghargaan terhadap perbedaan. Di Indonesia, penerapan moderasi ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan sosial dalam masyarakat yang multikultural.

C. Inklusivitas

Inklusivitas adalah konsep yang mengedepankan penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan, baik dalam hal agama, budaya, ras, maupun suku. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, inklusivitas mencakup penerimaan terhadap perbedaan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Prinsip ini sangat relevan untuk diterapkan di masyarakat yang multikultural dan plural seperti Indonesia, di mana terdapat berbagai macam etnis, agama, dan budaya (Syarifuddin, 2010; Nasr, 1994).

Inklusivitas dalam Islam

Islam, sebagai agama yang universal, mengajarkan nilai-nilai inklusivitas dengan menekankan bahwa semua manusia adalah ciptaan Tuhan yang sama dan berhak mendapatkan perlakuan yang adil dan setara. Dalam pandangan Islam, inklusivitas tidak berarti menghilangkan identitas dan nilai-nilai agama tertentu, tetapi menghargai dan mengakomodasi perbedaan yang ada.

1. Inklusivitas dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an banyak mengajarkan prinsip inklusivitas yang mengajak umat Islam untuk menghargai keberagaman, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain tanpa membedakan latar belakang mereka. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep inklusivitas adalah Surat Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan dalam ras, suku, dan agama adalah bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan diterima dengan sikap saling mengenal, bukan untuk dipertentangkan. Inklusivitas Islam, sebagaimana digambarkan dalam ayat ini, menekankan pada kesetaraan dan persaudaraan antar umat manusia, yang didasari oleh ketakwaan kepada Tuhan. (Shihab, 2012).

2. Inklusivitas dalam Hadis

Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya inklusivitas dalam kehidupan sosial. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمُهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ

“Barang siapa yang tidak menyayangi manusia tidak akan disayangi Allah. (HR Muslim)

Hadis ini menekankan pada pentingnya kasih sayang dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang agama, ras, atau suku. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, prinsip ini bisa diterapkan dengan mengakui dan menghargai perbedaan yang ada dalam masyarakat tanpa menganggapnya sebagai ancaman terhadap keimanan atau keyakinan.

Inklusivitas dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan sistem nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, yang mencakup tradisi, kebiasaan, dan norma yang mengatur kehidupan sosial. Banyak nilai kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip inklusivitas Islam, seperti menghargai perbedaan, kerjasama, dan hidup berdampingan secara damai dengan berbagai kelompok masyarakat. (Syarifuddin, 2010; Nasr, 1994; Al-Qardhawi, 2001).

1. Penghargaan terhadap Keberagaman

Indonesia, sebagai negara yang memiliki beragam suku, agama, dan budaya, memiliki tradisi dan budaya lokal yang sangat inklusif. Banyak masyarakat adat yang mengajarkan pentingnya hidup berdampingan dengan saling menghormati perbedaan. Misalnya, dalam budaya Jawa ada tradisi "Gotong Royong", yang mengutamakan kerja sama dan saling bantu tanpa membedakan latar belakang agama atau suku. Dalam Islam, prinsip ini juga sangat ditekankan dalam ajaran saling membantu antar sesama. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Ma'idah (5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

Ini mencerminkan prinsip inklusivitas Islam yang mengedepankan kerja sama dalam kebaikan dan menghindari perpecahan.

2. Musyawarah dan Demokrasi

Masyarakat adat Indonesia, baik di Jawa, Bali, maupun daerah lainnya, sangat menjunjung tinggi musyawarah untuk mencapai mufakat. Dalam banyak tradisi lokal, keputusan penting dalam

komunitas diambil melalui musyawarah yang melibatkan semua pihak. Prinsip musyawarah ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan dialog dan kerjasama dalam menyelesaikan perbedaan. Rasulullah SAW dalam banyak kesempatan melakukan musyawarah dengan para sahabat untuk membuat keputusan-keputusan penting. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran (3:159):

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Al-Imran: 159)

Prinsip ini mengajarkan bahwa inklusivitas bukan hanya dalam konteks menghargai perbedaan individu, tetapi juga dalam proses pembuatan keputusan yang melibatkan berbagai pihak, tanpa memandang status sosial atau latar belakang agama.

3. Menerima Tradisi Lokal yang Sesuai dengan Syariat

Inklusivitas dalam Islam berbasis kearifan lokal juga tercermin dalam penerimaan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Tradisi seperti tahlilan, slametan, dan sebaran doa yang dilakukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, meskipun memiliki bentuk lokal yang khas, dapat diterima sepanjang tidak melanggar prinsip dasar Islam. Tradisi ini, meskipun tidak ditemukan dalam teks-teks agama utama, tetap mengandung nilai-nilai keagamaan yang penting, seperti pengingat terhadap kematian, doa untuk orang yang telah meninggal, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Peran Inklusivitas dalam Kehidupan Beragama di Indonesia

Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia menekankan pentingnya inklusivitas sebagai prinsip dasar dalam kehidupan

bermasyarakat. Dalam masyarakat yang multikultural dan plural seperti Indonesia, inklusivitas dapat menjadi kunci untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan antar sesama, serta memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima dan dilaksanakan dalam konteks budaya setempat tanpa menciptakan perpecahan (Syarifuddin, 2010; Nasr, 1994).

1. Kerukunan Antar Umat Beragama

Islam berbasis kearifan lokal di Indonesia mengajarkan bahwa umat Islam tidak hanya memiliki kewajiban untuk menjalankan ajaran agama dengan baik, tetapi juga harus menjaga hubungan harmonis dengan kelompok lain. Ini tercermin dalam sikap saling menghormati, menghargai kebiasaan dan tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam, dan berusaha untuk bekerja sama dalam membangun masyarakat yang damai dan sejahtera.

2. Penyelesaian Konflik Sosial

Inklusivitas dalam Islam berbasis kearifan lokal juga berperan dalam menyelesaikan konflik sosial. Dalam masyarakat yang plural, konflik antar kelompok sering kali terjadi akibat perbedaan agama, suku, atau pandangan. Namun, dengan prinsip inklusivitas, setiap perbedaan bisa diselesaikan dengan cara yang penuh kasih sayang, dialog, dan musyawarah.

Dengan demikian, inklusivitas sebagai prinsip dasar Islam berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya penghargaan terhadap perbedaan dan keberagaman dalam masyarakat. Prinsip ini sejalan dengan ajaran Islam yang mengedepankan kesetaraan dan kasih sayang terhadap sesama manusia, tanpa memandang latar belakang agama atau suku. Dalam konteks kearifan lokal Indonesia, inklusivitas tercermin dalam nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan penerimaan terhadap tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Penerapan inklusivitas ini sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat yang multikultural dan plural.

D. Keadilan Sosial

Keadilan sosial adalah salah satu nilai utama dalam ajaran Islam yang menekankan perlakuan yang adil dan merata bagi seluruh individu tanpa memandang status sosial, ekonomi, atau latar belakang. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, keadilan sosial tidak hanya diartikan sebagai distribusi sumber daya yang adil, tetapi juga sebagai cara untuk memastikan kesejahteraan bersama dengan menghormati kearifan lokal yang berlaku di masyarakat. Dalam Islam, prinsip keadilan sosial adalah bagian integral dari maqasid al-shariah (tujuan syariat), yang bertujuan untuk menjaga keseimbangan hidup manusia dan masyarakat. (Nasr, 1994; Shihab, 2012; Qardhawi, 2001).

Keadilan Sosial dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan pentingnya keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam hal hak asasi manusia, distribusi ekonomi, maupun hubungan sosial antar individu. Keadilan sosial dalam Islam bukan hanya tentang memberi hak kepada setiap orang secara merata, tetapi juga memperhatikan kondisi khusus yang mungkin dimiliki oleh kelompok tertentu, seperti mereka yang miskin, lemah, atau terpinggirkan.

1. Keadilan dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan panduan yang jelas tentang keadilan sosial dengan menyatakan bahwa setiap individu berhak diperlakukan dengan adil dan mendapatkan hak-haknya tanpa diskriminasi. Allah SWT berfirman dalam Surat Al-Nisa' (4:58):

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴾

Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi

pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat. (QS. An-Nisa': 58)

Ayat ini mengajarkan bahwa dalam segala hal, baik dalam masalah politik, ekonomi, atau sosial, umat Islam diharapkan untuk berlaku adil dan tidak memihak kepada satu pihak saja. Keadilan ini harus mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dalam distribusi kekayaan dan sumber daya. (Shihab, 2012)

2. Keadilan dalam Hadis

Rasulullah SAW sangat menekankan pentingnya keadilan dalam memimpin dan bertindak terhadap sesama. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Rasulullah bersabda:

"Sesungguhnya yang paling aku takutkan untuk umatku adalah penguasa yang tidak adil." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa keadilan sosial tidak hanya berlaku di tingkat individu, tetapi juga dalam kepemimpinan dan pemerintahan. Pemimpin yang adil akan membawa kemakmuran bagi rakyatnya, sementara pemimpin yang tidak adil akan menimbulkan kerusakan dan ketidakadilan dalam masyarakat.

Keadilan Sosial dalam Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah seperangkat nilai, norma, dan tradisi yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat lokal dan telah diwariskan dari generasi ke generasi. Banyak kearifan lokal yang mengajarkan prinsip keadilan sosial, seperti solidaritas, gotong royong, dan musyawarah untuk mencapai mufakat. Nilai-nilai ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keadilan sosial. (Syarifuddin, 2010).

1. Solidaritas dalam Kearifan Lokal

Di banyak budaya lokal Indonesia, solidaritas sosial adalah nilai yang sangat dijunjung tinggi. Dalam masyarakat adat Jawa, misalnya, terdapat konsep gotong royong, yaitu bekerja bersama-sama untuk kepentingan bersama tanpa membedakan status sosial atau latar

belakang individu. Dalam Islam, prinsip ini juga diajarkan dengan kuat, terutama dalam konteks saling membantu dan meringankan beban sesama. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:267):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا لَكُمْ مِنَ
الْأَرْضِ^ط وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ بِأَخِيذِهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا^ط
فِيهِ^ط وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَمِيدٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Infakkanlah sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untukmu. Janganlah kamu memilih yang buruk untuk kamu keluarkan, padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata (enggan) terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Mahakaya, Maha Terpuji. (QS. Al-Baqarah: 267)

Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk berbagi rezeki dan kekayaan dengan mereka yang membutuhkan, yang merupakan salah satu aspek utama dari keadilan sosial.

2. Musyawarah dan Demokrasi dalam Kearifan Lokal

Dalam banyak komunitas adat di Indonesia, keputusan penting dalam masyarakat diambil melalui musyawarah atau diskusi bersama. Musyawarah ini memastikan bahwa setiap anggota masyarakat memiliki hak suara dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan bersama. Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong adanya konsultasi dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran (3:159):

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ
الْمُتَوَكِّلِينَ

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Al-Imran: 159)

Islam berbasis kearifan lokal mengajak umat Islam untuk mengadopsi prinsip musyawarah ini dalam setiap aspek kehidupan, termasuk dalam hal distribusi kekayaan, penanganan kemiskinan, dan pemenuhan hak-hak dasar manusia.

3. Peran Adat dalam Pemberdayaan Ekonomi Lokal

Dalam banyak masyarakat adat, kearifan lokal juga mencakup cara-cara pengelolaan sumber daya alam dan kekayaan lokal yang adil. Misalnya, dalam sistem tanah adat di banyak daerah, pengelolaan dan pembagian tanah dilakukan dengan cara yang adil untuk kepentingan bersama. Islam mengajarkan bahwa pengelolaan sumber daya alam juga harus dilakukan dengan prinsip keadilan dan keberlanjutan, tanpa mengeksploitasi atau merusak. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7:31):

﴿ يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk mengelola sumber daya alam dengan bijaksana dan adil, serta memastikan bahwa manfaatnya dapat dirasakan oleh semua orang tanpa terkecuali.

Peran Keadilan Sosial dalam Masyarakat Multikultural

Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama. Dalam masyarakat yang plural ini, keadilan sosial berbasis Islam yang mengakomodasi kearifan lokal sangat penting untuk menjaga harmoni dan kesejahteraan bersama. Prinsip keadilan sosial dalam Islam tidak hanya terbatas pada distribusi ekonomi, tetapi juga mencakup pengakuan terhadap hak-hak setiap individu, penghargaan terhadap perbedaan, dan pemberdayaan masyarakat marginal. (Nasr, 1994; Shihab, 2012).

1. Penghargaan terhadap Hak-Hak Minoritas

Dalam masyarakat yang plural, sering kali kelompok minoritas terpinggirkan atau diperlakukan tidak adil. Prinsip keadilan sosial Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang agama, suku, atau ras, berhak diperlakukan dengan adil dan mendapatkan hak-haknya. Ini termasuk hak atas pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan perlindungan hukum.

2. Pemberdayaan Ekonomi dan Kesejahteraan Bersama

Keadilan sosial juga meliputi usaha untuk mengurangi kesenjangan sosial dan ekonomi. Islam mendorong distribusi kekayaan yang lebih merata melalui berbagai mekanisme, seperti zakat, infak, dan sedekah, serta melalui kebijakan yang memastikan setiap individu mendapatkan akses yang sama terhadap sumber daya.

Dengan demikian, keadilan sosial sebagai prinsip dasar Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa setiap individu berhak mendapatkan perlakuan yang adil, tanpa memandang latar belakang sosial, ekonomi, atau budaya. Prinsip ini tercermin dalam ajaran Islam yang mengutamakan keadilan dalam segala aspek kehidupan, baik dalam pengelolaan kekayaan, hak asasi manusia, maupun hubungan sosial antar sesama. Di Indonesia, kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan pengelolaan sumber daya alam yang adil dapat menjadi landasan yang kuat untuk mewujudkan keadilan sosial yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam. Penerapan prinsip ini akan memastikan bahwa keadilan sosial tidak hanya terwujud dalam

masyarakat, tetapi juga menghormati dan mengakomodasi nilai-nilai lokal yang ada.

E. Kemaslahatan Umat

Kemaslahatan umat dalam Islam merujuk pada upaya untuk menciptakan kesejahteraan dan kebaikan yang luas bagi seluruh umat manusia, baik dalam aspek spiritual, sosial, ekonomi, maupun politik. Islam mengajarkan bahwa kemaslahatan umat adalah tujuan utama dari penerapan ajaran agama, dan hal ini harus dijalankan dengan memperhatikan kesejahteraan bersama tanpa merugikan pihak lain. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, prinsip kemaslahatan ini tidak hanya berfokus pada nilai-nilai ajaran agama semata, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal yang telah terintegrasi dalam budaya masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi yang ada. (Syarifuddin, 2010).

Kemaslahatan Umat dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa tujuan utama dari wahyu dan syariat adalah untuk mencapai kemaslahatan umat manusia. Dalam ajaran Islam, kemaslahatan umat mencakup perlindungan terhadap lima aspek dasar kehidupan manusia yang dikenal sebagai *maqasid al-shariah* (tujuan syariat), yaitu: Agama (*hifz al-din*), Nyawa (*hifz al-nafs*), Akal (*hifz al-aql*), Keturunan (*hifz al-nasl*), Harta (*hifz al-mal*). (Al-Qaradhawi, 2001; Nasr, 1994; Shihab, 2012).

Ajaran Islam berusaha menjaga dan melindungi kelima aspek ini agar umat manusia dapat hidup dengan damai dan sejahtera. Prinsip kemaslahatan umat ini sejalan dengan upaya untuk mencapai kebaikan yang bersifat universal dan inklusif, yaitu kebaikan yang tidak hanya bermanfaat bagi umat Islam tetapi juga untuk seluruh umat manusia, termasuk bagi mereka yang berbeda agama dan budaya.

1. Kemaslahatan melalui Hukum Islam (Syariat)

Dalam konteks syariat Islam, hukum-hukum yang diterapkan dimaksudkan untuk mendatangkan kemaslahatan bagi umat manusia.

Syariat tidak hanya mengatur masalah ibadah, tetapi juga meliputi berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Islam mengajarkan bahwa segala sesuatu yang mendatangkan kemaslahatan harus dilaksanakan, dan segala sesuatu yang dapat merugikan umat atau menciptakan kerusakan (*fasad*) harus dihindari. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5:32):

مَنْ أَجَلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ

Oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia. (QS. Al-Maidah: 32)

Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia harus dilindungi dan dijaga, yang merupakan bagian dari kemaslahatan umat, karena menjaga kehidupan adalah bagian dari tujuan utama Islam.

2. Kemaslahatan dalam Akhlak dan Etika

Islam juga menekankan pentingnya akhlak yang baik untuk mencapai kemaslahatan umat. Akhlak yang baik seperti kejujuran, kesederhanaan, dan kerendahan hati sangat penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara sesama umat manusia. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Akhlik yang baik ini mencakup hubungan dengan sesama manusia, makhluk hidup lainnya, dan alam sekitar. Dengan memperhatikan aspek ini, umat Islam diharapkan dapat menciptakan masyarakat yang penuh dengan kesejahteraan dan kedamaian.

Kemaslahatan Umat dalam Kearifan Lokal

Di banyak masyarakat lokal, nilai-nilai kearifan yang telah diwariskan secara turun-temurun juga berfungsi untuk mencapai kemaslahatan bersama. Nilai-nilai tersebut sering kali mencakup prinsip-prinsip seperti gotong royong, musyawarah, solidaritas sosial, dan keadilan yang sangat sejalan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam berbasis kearifan lokal mengakui pentingnya nilai-nilai tersebut dalam menciptakan kemaslahatan umat, yang harmonis antara ajaran agama dan budaya lokal. (Syarifuddin, 2010; Shihab, 2012).

1. Gotong Royong sebagai Wujud Kemaslahatan

Gotong royong adalah salah satu nilai penting dalam banyak budaya lokal di Indonesia yang mengajarkan tentang pentingnya kerja sama antar individu untuk mencapai tujuan bersama. Dalam Islam, prinsip gotong royong sangat relevan dengan ajaran untuk saling membantu dan meringankan beban sesama. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

Gotong royong ini menjadi salah satu cara untuk menciptakan kemaslahatan umat, karena dengan bekerja sama, masyarakat dapat menyelesaikan berbagai masalah yang ada, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun budaya.

2. Musyawarah dan Demokrasi dalam Kearifan Lokal

Dalam banyak komunitas adat, musyawarah adalah cara utama untuk mengambil keputusan bersama. Musyawarah ini bertujuan untuk mencapai konsensus dan menciptakan keputusan yang menguntungkan semua pihak. Konsep musyawarah ini sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang konsultasi (syura) dalam mengatasi masalah bersama. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Imran (3:159):

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian, apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Allah mencintai orang yang bertawakal. (QS. Al-Imran: 159)

Melalui musyawarah, umat Islam dapat mencapai keputusan yang adil dan bijaksana, yang pada gilirannya akan menciptakan kemaslahatan bagi semua pihak yang terlibat.

3. Keadilan Sosial dalam Kearifan Lokal

Banyak budaya lokal mengajarkan tentang pentingnya keadilan sosial dan distribusi kekayaan yang merata. Nilai keadilan ini sejalan dengan prinsip Islam yang mengutamakan pembagian yang adil dan merata dalam segala hal, baik dalam hal harta, kesempatan, maupun hak asasi manusia. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:177):

❖ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
 آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ
 ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ

وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْمِنُونَ بَعَثَهُمْ إِذَا عَاهَدُوا وَالصَّابِرِينَ فِي
الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ

Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang dalam perjalanan (musafir), peminta-minta, dan untuk memerdekakan hamba sahaya, yang melaksanakan salat dan menunaikan zakat, orang-orang yang menepati janji apabila berjanji, dan orang yang sabar dalam kemelaratan, penderitaan dan pada masa peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar, dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah: 177)

Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk menghindari segala bentuk ketidakadilan yang dapat merugikan masyarakat, serta mendorong terciptanya pemerataan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia.

Kemaslahatan Umat dalam Masyarakat Multikultural

Di negara-negara dengan masyarakat yang sangat beragam, seperti Indonesia, kemaslahatan umat juga harus memperhatikan nilai-nilai lokal dan budaya setempat. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa kemaslahatan umat dapat dicapai dengan menghargai perbedaan, menjaga harmoni sosial, dan menghormati hak setiap individu untuk hidup dengan damai dan sejahtera. (Syarifuddin, 2010). Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Prinsip ini mengajarkan umat Islam untuk hidup rukun dalam masyarakat yang multikultural, saling menghormati dan bekerja sama untuk menciptakan kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, kemaslahatan umat adalah prinsip dasar Islam yang bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi umat manusia secara keseluruhan. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, kemaslahatan umat tidak hanya mencakup ajaran agama tetapi juga melibatkan nilai-nilai budaya setempat yang mendukung kesejahteraan bersama. Melalui prinsip seperti gotong royong, musyawarah, dan keadilan sosial, Islam berbasis kearifan lokal mendorong umat untuk bekerja sama dalam menciptakan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera. Prinsip ini sangat relevan dalam masyarakat multikultural, di mana kemaslahatan umat dapat terwujud melalui penghargaan terhadap perbedaan dan kesetaraan hak bagi semua pihak.

F. Pelestarian Lingkungan

Pelestarian lingkungan merupakan salah satu prinsip penting dalam ajaran Islam yang juga diintegrasikan dalam kearifan lokal untuk mencapai keberlanjutan hidup umat manusia dan alam semesta. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, pelestarian lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari warisan budaya yang telah diterapkan dalam banyak tradisi lokal yang menghormati alam dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam

Islam menekankan bahwa manusia sebagai khalifah (pemimpin) di bumi memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan tidak merusaknya. Pelestarian lingkungan dalam Islam mencakup pelestarian segala ciptaan Allah, baik itu flora, fauna, maupun ekosistem lainnya yang saling terkait. Beberapa prinsip dasar Islam terkait pelestarian lingkungan antara lain (Syarifuddin, 2010; Al-Qaradawi, 2001; Shihab, 2012):

1. Alam adalah Ciptaan Allah yang Harus Dijaga

Islam mengajarkan bahwa alam semesta, termasuk seluruh makhluk hidup di dalamnya, adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dilestarikan. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini adalah amanah dari Allah yang harus dipelihara oleh manusia. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah (2:164):

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ^ط وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah: 164)

Ayat ini menunjukkan bahwa alam semesta adalah tanda kekuasaan Allah dan memiliki tujuan yang lebih besar untuk

kesejahteraan umat manusia, yang mengindikasikan bahwa alam harus dijaga dan dilestarikan.

2. Tidak Merusak Alam

Islam melarang umatnya melakukan kerusakan terhadap alam, baik itu melalui pemborosan, penebangan pohon secara liar, perusakan habitat satwa, atau polusi yang merusak ekosistem. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-A'raf (7:31):

﴿يٰٓاَيُّهَا اٰدَمُ خُذْ وَاٰزِيْنَتَكَ مَعَكَ كُلَّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۗ﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

Islam mengajarkan untuk tidak berlebihan dalam penggunaan sumber daya alam dan untuk selalu memperhatikan keseimbangan ekologis.

3. Menghormati dan Merawat Tanaman dan Hewan

Islam mengajarkan untuk tidak merusak tanaman dan hewan tanpa alasan yang jelas. Memelihara dan merawat alam adalah salah satu kewajiban yang diberikan kepada umat manusia. Hadis Nabi SAW:

"Jika seorang Muslim menanam pohon atau menabur benih, kemudian dimakan oleh burung, atau binatang, atau manusia, maka itu adalah sedekah baginya." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan bahwa memelihara alam, termasuk menanam pohon dan merawat lingkungan, dianggap sebagai amal baik yang membawa pahala.

Pelestarian Lingkungan dalam Kearifan Lokal

Di banyak budaya lokal, terutama di Indonesia, pelestarian lingkungan sudah menjadi bagian dari tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai kearifan lokal sering kali berfokus pada hubungan yang harmonis antara manusia dan alam, yang juga sejalan dengan ajaran Islam. (Syarifuddin, 2010; Al-Qaradawi, 2001; Shihab, 2012).

1. Gotong Royong dalam Pelestarian Alam

Gotong royong, sebagai nilai kearifan lokal yang sangat kuat di banyak komunitas, sering kali diterapkan dalam kegiatan pelestarian lingkungan. Misalnya, dalam upaya menjaga kebersihan lingkungan, melakukan penghijauan, atau menjaga kelestarian sumber daya alam. Ini sejalan dengan prinsip Islam yang menekankan pentingnya saling membantu dalam menjaga kelestarian alam. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah (5:2):

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

2. Adat-istiadat yang Menghormati Alam

Banyak masyarakat lokal di Indonesia, seperti suku Baduy atau masyarakat adat di Papua, memiliki aturan adat yang melarang kerusakan alam. Mereka sering kali memiliki ritual-ritual tertentu yang mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak sumber daya alam secara berlebihan. Hal ini mengingatkan kita pada prinsip "urf" dalam Islam yang memungkinkan penggunaan adat yang tidak bertentangan dengan syariat. Hadis Nabi SAW:

"*Sesungguhnya segala sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariat, jika baik bagi umat, maka itu boleh diterima.*" (HR. Muslim)

Kearifan lokal yang menghormati alam dan mengajarkan pelestariannya ini menjadi bagian penting dalam Islam berbasis kearifan lokal.

3. Pengelolaan Sumber Daya Alam yang Berkelanjutan

Kearifan lokal juga mengajarkan pengelolaan sumber daya alam dengan prinsip keberlanjutan, yaitu tidak mengambil lebih dari yang dibutuhkan dan menjaga agar alam tetap dapat memberikan manfaat bagi generasi yang akan datang. Prinsip ini sangat sejalan dengan ajaran Islam mengenai kewajiban menjaga keberlanjutan alam. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Ar-Rum (30:41):

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum: 41)

Ayat ini mengingatkan umat manusia tentang pentingnya mengelola alam dengan bijaksana untuk mencegah kerusakan.

Pelestarian Lingkungan dalam Masyarakat Multikultural

Dalam masyarakat multikultural, seperti di Indonesia, pelestarian lingkungan juga dapat dihubungkan dengan nilai-nilai kearifan lokal yang mengajarkan untuk hidup selaras dengan alam dan menjaga keseimbangan antara manusia dan lingkungan. Dalam hal ini, Islam berbasis kearifan lokal mengakui keberagaman budaya dan tradisi, tetapi tetap mengutamakan prinsip pelestarian lingkungan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, pelestarian lingkungan adalah salah satu prinsip dasar dalam ajaran Islam yang berfokus pada menjaga kelestarian alam sebagai amanah dari Allah. Dalam Islam berbasis kearifan lokal, pelestarian lingkungan tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi lokal yang telah menghormati alam dan berusaha menjaga keseimbangan ekologis. Melalui nilai-nilai gotong royong, adat-istiadat, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, Islam berbasis kearifan lokal dapat memainkan peran penting dalam melestarikan lingkungan untuk kemaslahatan umat dan generasi yang akan datang.

G. Pelestarian Budaya

Pelestarian budaya dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal merujuk pada upaya untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang telah berkembang dalam suatu komunitas, yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan penghormatan terhadap budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama, dan bahkan mendorong masyarakat untuk memanfaatkan budaya tersebut untuk memperkuat ajaran agama serta identitas sosial. Dalam hal ini, pelestarian budaya tidak hanya dilihat sebagai kewajiban agama, tetapi juga sebagai bagian dari kewajiban menjaga amanah budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

Pelestarian Budaya dalam Perspektif Islam

Islam tidak melarang adanya perbedaan budaya selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran pokok dalam Islam, seperti tauhid, akhlak, dan peraturan syariat. Oleh karena itu, Islam berbasis kearifan lokal mengakui pentingnya melestarikan budaya lokal yang baik dan sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

1. Menghormati Budaya Setempat dalam Islam

Islam mengajarkan penghormatan terhadap budaya dan tradisi yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Konsep ini sangat relevan dengan ajaran "urf" dalam Islam, yaitu kebiasaan atau adat

yang telah diterima masyarakat dan tidak bertentangan dengan syariat Islam. Oleh karena itu, Islam tidak mengharuskan penghapusan budaya lokal, melainkan memberikan ruang bagi adaptasi budaya yang tidak menyimpang dari ajaran agama. (Shihab, 2012; Nasr, 1994). Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat (49:13):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini menunjukkan bahwa keragaman budaya adalah bagian dari ciptaan Allah SWT., dan tujuan dari keragaman tersebut adalah untuk saling mengenal, bukan untuk memusnahkan perbedaan. Ini mencerminkan sikap Islam yang menghargai dan merawat keberagaman budaya.

2. Menjaga Kearifan Lokal sebagai Bagian dari Kehidupan Umat

Pelestarian budaya dalam Islam berbasis kearifan lokal juga berhubungan dengan prinsip menjaga kemaslahatan umat. Beberapa kebiasaan atau adat yang telah berkembang dalam masyarakat dapat menjadi sarana untuk memelihara kesejahteraan sosial dan moral, selama kebiasaan tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Hadis Nabi SAW.:

"Setiap amal perbuatan tergantung pada niatnya." (HR. Bukhari)

Dengan menjaga niat dan prinsip dalam budaya yang ada, pelestarian budaya lokal bisa menjadi sarana untuk mempererat

ukhuwah Islamiyah dan memperkuat identitas sosial masyarakat Muslim.

3. Kearifan Lokal sebagai Sarana untuk Memperkuat Identitas Islam

Islam berbasis kearifan lokal mengakui bahwa budaya lokal dapat menjadi identitas yang memperkuat karakter umat Islam. Melalui pelestarian budaya, umat Islam dapat lebih mengenal dan mengaplikasikan ajaran Islam dalam konteks budaya mereka. Sebagai contoh, upacara adat yang mengandung nilai kebersamaan, gotong royong, dan hormat kepada sesama dapat dilestarikan selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan syariat. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Mumtahanah (60:8):

لَا يَنْهَىٰكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِّنْ دِيَارِكُمْ
أَن تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil. (QS. Al-Mumtahanah: 8)

Prinsip ini menekankan pentingnya hubungan harmonis dengan orang lain, termasuk dalam konteks budaya lokal, sepanjang tidak ada unsur permusuhan terhadap Islam.

Pelestarian Budaya dalam Kearifan Lokal

Di banyak daerah, budaya lokal yang berhubungan dengan kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan memiliki peran yang sangat besar dalam menjaga kedamaian dan kesejahteraan masyarakat. Pelestarian budaya dalam Islam berbasis kearifan lokal bukan hanya sekadar melestarikan kebiasaan atau tradisi, tetapi juga mengaitkan tradisi tersebut dengan prinsip moral, sosial, dan lingkungan yang diajarkan dalam Islam. (Syamsuddin, 2015; Syarifuddin, 2010).

1. Gotong Royong sebagai Nilai Budaya Lokal

Gotong royong adalah budaya lokal yang sangat dikenal di Indonesia dan menjadi salah satu contoh bagaimana budaya lokal dapat diterima dalam Islam. Gotong royong adalah bentuk kerjasama sosial yang sejalan dengan ajaran Islam tentang pentingnya saling membantu dan berbagi beban dalam kebaikan. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaan-Nya. (QS. Al-Maidah: 2)

Budaya gotong royong, yang merupakan bagian dari kearifan lokal, dapat mendukung tercapainya kemaslahatan sosial dan memperkuat ukhuwah Islamiyah.

2. Pelestarian Adat yang Sejalan dengan Syariat Islam

Sebagai bagian dari kearifan lokal, banyak adat-istiadat yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti tradisi tahlilan atau zikir berjamaah yang sering ditemukan dalam masyarakat Muslim di Indonesia. Islam berbasis kearifan lokal mengakomodasi tradisi ini, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Hadits Nabi SAW.:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi’ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun” (HR Muslim).

Melalui pelestarian adat yang membawa kebaikan, umat Islam dapat memperoleh pahala, dan ini menunjukkan bagaimana Islam mengakui pentingnya menjaga tradisi yang selaras dengan ajaran agama.

3. Tradisi Islam yang Diadopsi dalam Budaya Lokal

Islam berbasis kearifan lokal juga mendorong untuk mengadopsi tradisi Islam yang sesuai dengan budaya lokal, seperti tradisi pernikahan, khitanan, atau perayaan hari besar Islam yang mengandung nilai moral dan sosial yang kuat. Dengan demikian, pelestarian budaya menjadi bagian dari usaha memperkuat nilai-nilai Islam dalam kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pelestarian budaya dalam Islam berbasis kearifan lokal adalah bagian dari upaya untuk menjaga dan menghargai budaya yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Islam mengajarkan untuk menghormati budaya lokal selama budaya tersebut tidak melanggar prinsip-prinsip agama. Dengan menjaga dan melestarikan budaya yang sejalan dengan ajaran Islam, umat Muslim dapat memperkuat identitas sosial mereka dan mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip gotong royong, adat yang selaras dengan syariat, dan tradisi yang memperkuat ukhuwah Islamiyah adalah contoh dari bagaimana Islam berbasis kearifan lokal dapat dilestarikan.

BAB 4

Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, dan tradisi yang telah berkembang dalam masyarakat selama berabad-abad, mencerminkan pengalaman kolektif serta adaptasi terhadap lingkungan sosial dan alam. Di banyak masyarakat, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai panduan hidup, tetapi juga mencakup cara-cara yang bijak dalam mengelola alam, hubungan sosial, serta membangun keharmonisan antarindividu. Sebagai bagian dari budaya lokal, kearifan lokal seringkali dibangun berdasarkan nilai-nilai dan ajaran yang diwariskan secara turun temurun dalam suatu komunitas tertentu.

Dalam perspektif Islam, kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting, karena Islam tidak hanya hadir sebagai sistem ajaran agama yang mengatur ibadah kepada Tuhan, tetapi juga sebagai panduan hidup yang mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Islam memiliki prinsip yang mendalam mengenai keberagaman budaya dan penghargaan terhadap tradisi setempat selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya dilihat sebagai aspek budaya yang harus dilestarikan, tetapi juga sebagai kekayaan yang dapat memperkaya pemahaman agama

dan memperkuat aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Abdurrahman, 2016; Hassan, 2010).

Islam, dalam banyak ayat dan hadisnya, memberikan arahan agar umatnya tidak hanya mengikuti tuntunan agama semata, tetapi juga memperhatikan dan menghargai adat istiadat yang baik yang ada di masyarakat (Rahman, 1999). Dengan demikian, kearifan lokal yang sejajar dengan prinsip-prinsip Islam dapat menjadi ruang yang mempertemukan agama dan budaya, menjadikan keduanya saling melengkapi dan memberikan manfaat bagi kesejahteraan umat. Konsep ini sangat relevan dalam konteks Indonesia yang dikenal dengan keberagaman budaya dan etnis yang luas. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana kearifan lokal dapat berperan dalam mendukung pengamalan ajaran Islam dengan tetap menjaga keselarasan antara agama dan budaya.

A. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Daya

1. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pengetahuan

Kearifan lokal merupakan pengetahuan, nilai, norma, dan praktik yang berkembang di dalam suatu komunitas atau masyarakat lokal, yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal ini mencakup cara pandang, kebiasaan, serta pendekatan masyarakat terhadap kehidupan sehari-hari, lingkungan, dan interaksi sosial mereka. Sebagai sumber pengetahuan, kearifan lokal memiliki nilai yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat karena mencerminkan cara-cara untuk bertahan hidup, mengelola sumber daya alam, dan berinteraksi dengan sesama dan lingkungan.

Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pengetahuan: Pengertian dan Ruang Lingkupnya

Kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan dapat dilihat dalam konteks bagaimana masyarakat mengelola hidup mereka dengan memanfaatkan alam dan budaya sekitarnya. Pengetahuan ini meliputi berbagai bidang, seperti:

- a. **Pengetahuan Lingkungan (*Ecological Knowledge*)**. Kearifan lokal sering kali berkaitan dengan cara-cara masyarakat lokal memahami dan mengelola lingkungan mereka. Pengetahuan ini melibatkan pemahaman tentang siklus alam, iklim, sumber daya alam, serta pola pertanian dan perikanan yang berkelanjutan. (Agrawal, 1995; Gadgil, Berkes, & Folke, 1993).

Contoh: Dalam budaya pertanian, seperti pada masyarakat petani di Indonesia, ada pengetahuan tentang musim yang digunakan untuk menanam tanaman tertentu, cara-cara konservasi tanah, serta penggunaan tanaman obat yang alami.

- b. **Pengetahuan Sosial dan Budaya**. Kearifan lokal juga mencakup norma-norma sosial dan budaya yang mengatur hubungan antarindividu dan antar kelompok dalam masyarakat. Ini meliputi nilai-nilai tentang gotong royong, musyawarah, kesetaraan, dan sistem sosial lainnya yang mendukung kehidupan bersama. (Mazzucato, 2002; McCay & Acheson, 1987).

Contoh: Dalam masyarakat adat, terdapat aturan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam bersama seperti hutan atau perairan yang dikelola secara kolektif dengan prinsip saling menghormati dan menjaga kelestarian alam.

- c. **Pengetahuan Ekonomi dan Sumber Daya Alam**. Kearifan lokal dalam hal ekonomi melibatkan cara masyarakat memanfaatkan sumber daya alam yang ada di sekitarnya secara berkelanjutan. Ini bisa berupa penggunaan tanaman obat, teknik perikanan yang ramah lingkungan, atau model ekonomi berbasis komunitas. (Berkes, Colding, & Folke, 2000).

Contoh: Tradisi berburu, bertani, atau mengelola hutan di kalangan masyarakat adat sering kali disertai dengan aturan yang membatasi eksploitasi berlebihan agar alam tetap lestari.

- d. **Pengetahuan Spiritual dan Filosofis**. Kearifan lokal juga berhubungan erat dengan pandangan hidup dan nilai-nilai spiritual yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, alam,

dan makhluk lainnya. Banyak budaya lokal yang memiliki sistem kepercayaan dan spiritualitas yang mengajarkan manusia untuk hidup harmonis dengan alam dan sesama. (De Castro, 2004).

Contoh: Di beberapa masyarakat tradisional, ajaran tentang menjaga keseimbangan alam, seperti dalam budaya Jawa dengan konsep “Mboten Nggawe Gagal” (tidak merusak lingkungan), menunjukkan adanya nilai-nilai spiritual yang menyatu dengan pengelolaan alam.

Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pengetahuan yang Terintegrasi dengan Islam

Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, pengetahuan yang terkandung dalam kearifan lokal tidak dipandang sebagai sesuatu yang terpisah atau bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, Islam mengajarkan untuk menghargai pengetahuan lokal yang baik dan sesuai dengan prinsip syariat. Dalam banyak kasus, pengetahuan lokal yang berbasis pada keberlanjutan alam, sosial, dan spiritual, sejatinya sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang kemanusiaan, keadilan sosial, pelestarian lingkungan, dan moderasi.

Kearifan Lokal dalam Islam:

Islam mengajarkan bahwa adat dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama dapat diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. *Contoh*, dalam tradisi lokal seperti gotong royong, Islam memberikan nilai yang sangat positif karena mengajarkan saling bantu-membantu dan mempererat hubungan sosial.

Dalam masyarakat Muslim yang berbasis kearifan lokal, ada potensi untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi dan pengetahuan lokal untuk memperkuat nilai-nilai agama dan budaya setempat. *Contoh:* Praktik pengelolaan sumber daya alam oleh masyarakat adat yang didasarkan pada kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam mengenai pelestarian lingkungan

dan penggunaan alam secara berkelanjutan. (Syamsuddin, 2015; Nasr, 2002).

Dengan demikian, kearifan lokal sebagai sumber pengetahuan sangat penting dalam memahami bagaimana masyarakat berinteraksi dengan lingkungan dan sesama. Pengetahuan ini tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga meliputi nilai sosial, budaya, dan spiritual yang mendalam. Dalam perspektif Islam berbasis kearifan lokal, pengetahuan ini dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam untuk membentuk masyarakat yang lebih adil, sejahtera, dan harmonis dengan alam serta sesama. Melalui pelestarian dan penerapan kearifan lokal, masyarakat dapat menjaga keseimbangan antara tradisi, agama, dan kebutuhan hidup modern.

2. Kearifan Lokal Sebagai Sumber Hikmah

Kearifan lokal sering kali dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat yang mencerminkan pemahaman mendalam terhadap alam, sosial, dan kehidupan. Selain menjadi sumber pengetahuan yang berharga, kearifan lokal juga dapat dianggap sebagai sumber hikmah, yaitu kebijaksanaan yang dihasilkan dari pengalaman panjang, pengamatan, dan refleksi terhadap kehidupan serta alam sekitar. Hikmah, dalam konteks ini, adalah pengetahuan yang mendalam, bijaksana, dan penuh makna yang mengarah pada pemahaman lebih baik tentang hidup dan cara hidup yang baik.

Kearifan lokal sebagai sumber hikmah tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik dalam bentuk tradisi, kebiasaan, maupun aturan yang telah diwariskan secara turun-temurun. Hikmah yang terkandung dalam kearifan lokal ini sering kali menyentuh nilai-nilai universal seperti kebaikan, keseimbangan, keadilan, dan kerukunan, yang memiliki dimensi spiritual dan etika yang sangat penting.

Ciri-Ciri Kearifan Lokal Sebagai Sumber Hikmah

- a. **Kearifan Lokal sebagai Pengetahuan yang Mendalam dan Bijaksana.** Kearifan lokal mencerminkan pemahaman mendalam tentang alam, sosial, dan cara berinteraksi dengan lingkungan. Hikmah yang terkandung dalam kearifan lokal adalah pengetahuan yang tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga penuh makna. Kearifan lokal mengajarkan bagaimana menjaga hubungan baik dengan sesama dan alam serta menghindari kerusakan yang dapat mengganggu keseimbangan. (Gadgil, Berkes, & Folke, 1993; Agrawal, 1995).

Contoh: Dalam masyarakat adat, penggunaan sumber daya alam sering kali disertai dengan prinsip pengelolaan yang tidak merusak, seperti larangan berburu secara berlebihan, yang mencerminkan pemahaman bahwa alam harus dijaga agar tetap lestari.

- b. **Hikmah dalam Kehidupan Sosial dan Kebersamaan.** Kearifan lokal juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan sosial yang penuh hikmah. Ini termasuk nilai gotong royong, toleransi, saling menghormati, dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama. Masyarakat lokal sering kali memiliki prinsip kebersamaan yang tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga menciptakan kesejahteraan sosial secara kolektif. (Keck, 2006).

Contoh: Tradisi gotong royong dalam masyarakat Indonesia, di mana warga membantu satu sama lain tanpa mengharapkan imbalan, adalah contoh bagaimana kearifan lokal mengandung hikmah sosial yang mendalam.

- c. **Kearifan Lokal Sebagai Sumber Keseimbangan.** Salah satu aspek penting dari kearifan lokal sebagai sumber hikmah adalah kemampuannya untuk menjaga keseimbangan antara manusia dengan alam, serta antara manusia dengan sesama. Kearifan lokal ini mengajarkan pentingnya keharmonisan dalam kehidupan, baik secara sosial maupun ekologis.

Contoh: Dalam masyarakat Dayak di Kalimantan, ada sistem adat yang mengatur pemanfaatan hutan dengan cara yang tidak merusak, karena masyarakat percaya bahwa hutan adalah sumber kehidupan yang harus dijaga dan dipelihara. (Berkes, Colding, & Folke, 2000).

- d. **Kearifan Lokal dalam Membangun Kehidupan Spiritual.** Kearifan lokal juga sering kali mencakup nilai-nilai spiritual yang mengajarkan bagaimana manusia dapat hidup selaras dengan alam dan Tuhan. Banyak tradisi lokal yang memiliki unsur spiritual yang memperkaya kehidupan manusia dengan memberi pemahaman tentang tujuan hidup dan hubungan manusia dengan Sang Pencipta. (Nasr, 1996; De Castro, 2004).

Contoh: Dalam berbagai budaya lokal di Indonesia, terdapat tradisi spiritual yang mengajarkan cara hidup selaras dengan alam dan keberadaan makhluk hidup lainnya. Sebagai contoh, konsep “Tri Hita Karana” dalam budaya Bali, yang mengajarkan hubungan yang harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan.

Peran Kearifan Lokal sebagai Sumber Hikmah dalam Konteks Islam

Dalam Islam, hikmah juga merupakan salah satu sifat yang dianjurkan untuk dicapai, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Oleh karena itu, kearifan lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dapat dianggap sebagai salah satu bentuk hikmah yang dapat memberikan manfaat kepada umat manusia. Islam mengajarkan bahwa kebijaksanaan dan pengetahuan sejati berasal dari Allah, dan kearifan lokal yang mengarah pada kesejahteraan umat manusia dapat sejalan dengan ajaran agama.

Prinsip Islam yang Sejalan dengan Kearifan Lokal sebagai Sumber Hikmah:

- a. **Toleransi dan Moderasi (*Wasathiyah*):** Islam mengajarkan moderasi dalam semua hal. Kearifan lokal yang mengajarkan hidup seimbang dengan alam dan sesama mencerminkan prinsip

moderasi yang sangat dianjurkan dalam Islam. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah, ayat 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ
الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا^ق

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. (QS. Al-Baqarah: 143)

- b. Pelestarian Alam:** Islam sangat menghargai pelestarian alam sebagai bagian dari amanah yang diberikan oleh Tuhan. Kearifan lokal yang berkaitan dengan pengelolaan alam yang berkelanjutan sejalan dengan ajaran Islam mengenai perlunya menjaga bumi. Firman Allah dalam Surah Al-Mulk, ayat 15.

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ^ق
وَالِيهِ الدُّشُورُ

Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu yang mudah dijelajahi, maka jelajahilah di segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nyalah kamu (kembali setelah) dibangkitkan. (QS. Al-Mulk: 15)

- c. Keadilan Sosial:** Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, dan kearifan lokal yang mempromosikan kehidupan sosial yang adil dan saling membantu mengandung hikmah yang sangat relevan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, kearifan lokal sebagai sumber hikmah mencerminkan kebijaksanaan yang diterima dan diwariskan oleh suatu masyarakat dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Hikmah ini mencakup berbagai aspek, mulai dari hubungan manusia dengan alam, sosial, hingga spiritualitas. Dalam konteks Islam, kearifan lokal

yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama dapat dianggap sebagai bentuk hikmah yang tidak hanya memperkaya kehidupan manusia, tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungan. Kearifan lokal yang mengajarkan nilai-nilai seperti keadilan, toleransi, moderasi, dan pelestarian alam sangat sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan dan kesejahteraan umat manusia.

3. Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya

Kearifan lokal adalah pengetahuan, nilai-nilai, kebiasaan, dan cara hidup yang diwariskan oleh suatu kelompok masyarakat dan berkembang sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan alam tempat mereka tinggal. Sebagai identitas budaya, kearifan lokal mencerminkan bagaimana suatu kelompok masyarakat memandang dunia, berinteraksi dengan sesama, dan menjaga kelestarian alam serta tradisi. Kearifan lokal tidak hanya mencakup aspek pengetahuan praktis mengenai cara bertahan hidup, tetapi juga mencakup nilai-nilai spiritual dan moral yang menjadi panduan hidup masyarakat.

Sebagai identitas budaya, kearifan lokal menunjukkan ciri khas suatu kelompok masyarakat dan menjadi salah satu cara untuk membedakan mereka dari kelompok lain. Kearifan lokal sering kali diwujudkan dalam bentuk tradisi, adat istiadat, cerita rakyat, seni, dan praktek kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai cara bertahan hidup, tetapi juga sebagai simbol atau representasi budaya yang memperkuat identitas kelompok.

Ciri-Ciri Kearifan Lokal Sebagai Identitas Budaya

- a. **Keterkaitan dengan Alam dan Lingkungan.** Kearifan lokal sering kali erat kaitannya dengan cara masyarakat berinteraksi dengan lingkungan alam sekitar. Misalnya, dalam pengelolaan sumber daya alam, banyak kebudayaan yang memiliki sistem adat untuk menjaga kelestarian alam, seperti larangan berburu secara berlebihan atau cara bertani yang ramah lingkungan. Prinsip ini menunjukkan bagaimana masyarakat memahami

pentingnya keseimbangan alam dan keberlanjutan kehidupan. (Berkes, Colding, & Folke, 2000; Agrawal, 1995).

Contoh: Masyarakat adat di Papua memiliki sistem hutan adat yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan.

- b. **Penghargaan terhadap Tradisi dan Nilai Sosial.** Kearifan lokal sebagai identitas budaya juga tercermin dalam cara masyarakat menghargai dan menjaga tradisi serta nilai-nilai sosial. Tradisi ini bisa berbentuk adat istiadat, upacara, atau kebiasaan yang telah dijalani oleh generasi sebelumnya dan menjadi bagian dari kehidupan sosial. Nilai sosial seperti gotong royong, solidaritas, dan saling membantu juga sering kali terkandung dalam kearifan lokal. (Keck, 2006).

Contoh: Di banyak daerah di Indonesia, gotong royong adalah nilai yang dijunjung tinggi sebagai bentuk solidaritas dan kerjasama dalam menyelesaikan masalah bersama.

- c. **Pencerminan Identitas Budaya dalam Seni dan Kesenian.** Kearifan lokal sering terwujud dalam bentuk seni dan kesenian tradisional, seperti tari, musik, dan kerajinan tangan. Setiap bentuk seni ini membawa makna yang mendalam dan sering kali mencerminkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat setempat. Seni dan budaya ini menjadi simbol penting dari identitas budaya yang membedakan satu kelompok dengan yang lain. (Nasr, 1996; De Castro, 2004).

Contoh: Seni tari tradisional Bali seperti Kecak atau Legong adalah contoh dari kearifan lokal yang bukan hanya mencerminkan keindahan, tetapi juga nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Bali.

- d. **Bahasa dan Cerita Rakyat.** Bahasa dan cerita rakyat juga merupakan bagian penting dari kearifan lokal yang mencerminkan identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Bahasa tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai simbol identitas yang mengandung sejarah, nilai,

dan kearifan yang diwariskan secara turun-temurun. Cerita rakyat, mitos, dan legenda mengandung hikmah dan ajaran moral yang mengikat masyarakat pada tradisi dan nilai-nilai budaya mereka. (Leach, 1954; Fox, 1995).

Contoh: Cerita rakyat seperti Malin Kundang dari Sumatra Barat atau Legenda Roro Jonggrang dari Jawa Tengah, mengandung nilai-nilai moral yang mengajarkan tentang kebaikan, kejujuran, dan konsekuensi dari perbuatan.

- e. **Spiritualitas dan Keyakinan.** Sebagian besar kearifan lokal juga berhubungan erat dengan sistem kepercayaan dan spiritualitas masyarakat. Banyak praktik kearifan lokal yang berhubungan dengan penghormatan terhadap leluhur, kekuatan alam, dan keberadaan Tuhan. Sistem spiritual ini tidak hanya menciptakan rasa kebersamaan dalam komunitas, tetapi juga memperkuat identitas budaya dengan cara-cara yang sangat berakar pada tradisi dan sejarah. (Turner, 1969; Fox, 2002).

Contoh: Sistem kepercayaan adat masyarakat Bali yang menggabungkan ajaran Hindu dengan kearifan lokal yang berorientasi pada keharmonisan dengan alam dan sesama.

Kearifan Lokal dan Islam: Integrasi dalam Identitas Budaya

Islam sebagai agama global memiliki prinsip-prinsip yang sejalan dengan banyak aspek kearifan lokal, terutama dalam hal penghormatan terhadap alam, keadilan sosial, dan solidaritas antar sesama. Banyak nilai-nilai kearifan lokal yang mendukung prinsip-prinsip ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan keseimbangan, yang sejalan dengan ajaran agama tentang menjaga hubungan baik dengan Tuhan, sesama, dan alam.

Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah, Ayat 164, yang menyatakan pentingnya memahami alam sebagai ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dihargai.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ ^ط وَتَصْرِيْفِ الرِّيحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْتَلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah: 164)

Hadis Nabi Muhammad SAW. Yang artinya:

"Sesungguhnya Allah mencintai orang yang berbuat baik kepada makhluk-Nya." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Dengan demikian, kearifan lokal berfungsi sebagai identitas budaya yang kuat, mencerminkan nilai-nilai dan tradisi yang telah diwariskan oleh generasi sebelumnya. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai cara bertahan hidup, tetapi juga sebagai bagian integral dari kehidupan sosial, spiritual, dan budaya suatu kelompok masyarakat. Kearifan lokal menciptakan rasa kebersamaan, identitas, dan kebanggaan terhadap warisan budaya yang dapat diadaptasi dan disesuaikan dengan konteks kehidupan modern. Selain itu, ketika dipadukan dengan nilai-nilai universal dalam Islam, kearifan lokal dapat menjadi sarana untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

B. Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an dan Hadits

1. Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Relevan dengan Kearifan Lokal

Dalam konteks Al-Qur'an, banyak ayat yang relevan dengan kearifan lokal karena Islam mengajarkan pentingnya menjaga hubungan baik dengan alam, masyarakat, dan tradisi yang tidak bertentangan dengan syariat. Kearifan lokal yang berbasis pada nilai-nilai kebijaksanaan, keadilan, dan keseimbangan sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Berikut adalah beberapa ayat yang relevan dengan kearifan lokal:

a. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:164)

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَع النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَّاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيْحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan (muatan) yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa air, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di dalamnya bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, (semua itu) sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti. (QS. Al-Baqarah: 164)

Ayat ini mengajarkan bahwa alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah yang harus dijaga dan dihormati. Kearifan lokal yang terkait dengan pengelolaan alam secara berkelanjutan dan menjaga harmoni dengan alam sangat sejalan dengan pesan dalam ayat

ini. Dalam banyak tradisi lokal, ada aturan dan kebiasaan yang melibatkan pemanfaatan alam secara bijaksana dan tidak merusak keseimbangan lingkungan. (Berkes, Colding, & Folke, 2000).

b. Al-Qur'an Surah An-Nahl (16:5-10)

وَالْأَنْعَامَ خَلَقَهَا لَكُمْ فِيهَا دِفْءٌ وَمَنَافِعُ وَمِنْهَا تَأْكُلُونَ وَلَكُمْ فِيهَا جَمَالٌ
 حِينَ تُرِيحُونَ وَحِينَ تَسْرَحُونَ وَتَحْمِلُ أَثْقَالَكُمْ إِلَىٰ بَلَدٍ لَّمْ تَكُونُوا بِلِغِيهِ إِلَّا
 بِإِذْقِ الْإِنْفِسِ إِنَّ رَبَّكُمْ لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ وَالْخَيْلَ وَالْبِغَالَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا
 وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ وَعَلَى اللَّهِ قَصْدُ السَّبِيلِ وَمِنْهَا جَائِرٌ وَلَوْ
 شَاءَ لَهَدَاكُمْ أَجْمَعِينَ هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لَكُمْ مِنْهُ شَرَابٌ
 وَمِنْهُ شَجَرٌ فِيهِ تُسِيمُونَ

Dan hewan ternak telah diciptakan-Nya, untuk kamu padanya ada (bulu) yang menghangatkan dan berbagai manfaat, dan sebagiannya kamu makan. Dan kamu memperoleh keindahan padanya, ketika kamu membawanya kembali ke kandang dan ketika kamu melepaskannya (ke tempat penggembalaan). Dan ia mengangkut beban-bebanmu ke suatu negeri yang kamu tidak sanggup mencapainya, kecuali dengan susah payah. Sungguh, Tuhanmu Maha Pengasih, Maha Penyayang, dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal, dan keledai, untuk kamu tunggangi dan (menjadi) perhiasan. Allah menciptakan apa yang tidak kamu ketahui. Dan hak Allah menerangkan jalan yang lurus, dan di antaranya ada (jalan) yang menyimpang. Dan jika Dia menghendaki, tentu Dia memberi petunjuk kamu semua (ke jalan yang benar). Dialah yang telah menurunkan air (hujan) dari langit untuk kamu, sebagiannya menjadi minuman dan sebagiannya (menyuburkan) tumbuhan, padanya kamu menggembalakan ternakmu. (QS. An-Nahl: 5-10)

Ayat ini menyebutkan bahwa alam dan segala isinya, termasuk hewan ternak dan tanaman, merupakan karunia dari Allah yang harus dimanfaatkan dengan bijaksana. Kearifan lokal dalam banyak budaya mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan, seperti penggunaan tanaman untuk obat tradisional atau pelestarian jenis hewan tertentu sesuai dengan kebiasaan lokal. (Agrawal, 1995).

c. Al-Qur'an Surah Al-A'raf (7:31)

﴿يٰٓبَنِيٰٓ اٰدَمَ خُذُوْا زِيْنَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوْا وَاشْرَبُوْا وَلَا تُسْرِفُوْا ۗ اِنَّهٗ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِيْنَ ۗ﴾

Wahai anak cucu Adam! Pakailah pakaianmu yang bagus pada setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, tetapi jangan berlebihan. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan. (QS. Al-A'raf: 31)

Ayat ini mengajarkan prinsip moderasi dalam mengonsumsi sumber daya yang ada, baik itu makanan, pakaian, atau segala sesuatu yang dimiliki. Konsep moderasi ini sangat relevan dengan banyak kearifan lokal yang menekankan penggunaan sumber daya secara bijaksana dan tidak berlebihan, serta pentingnya keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam. (Berkes, 2004).

d. Al-Qur'an Surah Al-Hujurat (49:13)

﴿يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاٖۗٔلٍ لِتَعَارَفُوْٓا ۗ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ ۗ﴾

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu

saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Ayat ini mengajarkan bahwa perbedaan suku, budaya, dan latar belakang bukanlah halangan untuk saling mengenal dan menghargai satu sama lain. Kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan hidup berdampingan dengan perbedaan budaya sejalan dengan ajaran ini. Dalam banyak masyarakat, kearifan lokal berbentuk adat yang memfasilitasi kerukunan antar kelompok yang berbeda. (Fox, 2002).

e. Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (2:11-12)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “Janganlah berbuat kerusakan di bumi!” Mereka menjawab, “Sesungguhnya kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.” Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (QS. Al-Baqarah: 11-12)

Ayat ini mengingatkan umat untuk tidak melakukan kerusakan di bumi. Banyak tradisi kearifan lokal yang mengajarkan penghormatan terhadap alam dan prinsip harmoni dengan lingkungan. Prinsip ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi harus menjaga dan melestarikan bumi. (Nasr, 1996).

f. Al-Qur'an Surah Al-Isra (17:7)

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْئُوا
وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتَّبِيرًا

Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai. (QS. Al-Isra': 7)

Ayat ini mengajarkan bahwa perbuatan baik yang dilakukan manusia akan mendatangkan manfaat bagi dirinya sendiri, dan sebaliknya, perbuatan buruk akan mendatangkan kerugian. Ini sejalan dengan banyak kearifan lokal yang mengajarkan bahwa menjaga keharmonisan dengan alam dan sesama akan membawa kebaikan, sedangkan kerusakan terhadap keduanya akan mendatangkan kesulitan. (Turner, 1969).

Dengan demikian, ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan kearifan lokal menunjukkan bahwa ajaran Islam mengakui pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati tradisi, dan berbuat baik kepada sesama. Kearifan lokal yang mendasari masyarakat dalam berinteraksi dengan alam dan sesama sangat sesuai dengan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam Al-Qur'an, seperti moderasi, penghormatan terhadap alam, dan keberagaman budaya. Dengan demikian, Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya menjaga hubungan baik antar manusia, tetapi juga melestarikan alam dan budaya lokal yang telah diwariskan oleh leluhur.

2. Hadis yang Relevan dengan Kearifan Lokal

Hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memuat banyak ajaran yang berkaitan dengan kearifan lokal, terutama dalam hal menghormati tradisi, menjaga keseimbangan alam, dan saling menghargai antar sesama. Berikut adalah beberapa hadis yang relevan dengan kearifan lokal beserta penjelasannya:

a. Hadis tentang Penghargaan terhadap Alam

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا إِلَّا كَانَ مَا أَكَلَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا سُرِقَ مِنْهُ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَ السَّبْعُ مِنْهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَمَا أَكَلَتِ الطَّيْرُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ، وَلَا يَزْرَعُ أَحَدٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ»

“Jabir berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda, Tidaklah seorang muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri menjadi sedekah, yang dimakan binatang buas adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah” (HR. Muslim)

Juga hadits Nabi SAW:

عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَقُولُ مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَغْرِسُ غَرْسًا أَوْ يَزْرَعُ زَرْعًا فَيَأْكُلُ مِنْهُ طَيْرٌ أَوْ إِنْسَانٌ إِلَّا كَانَ لَهُ صَدَقَةٌ رواه البخاري ومسلم والترمذي

“Dari sahabat Anas ra, Rasulullah saw bersabda, ‘Tiada seorang muslim yang menanam pohon atau menebar bibit tanaman, lalu (hasilnya) dimakan oleh burung atau manusia, melainkan ia akan bernilai sedekah bagi penanamnya’. (HR Bukhari, Muslim, dan At-Tirmidzi).

Hadis ini menunjukkan pentingnya menjaga alam dan melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi lingkungan. Dalam konteks kearifan lokal, banyak tradisi yang menekankan penghargaan terhadap tanaman dan alam sekitar, misalnya dengan menjaga kelestarian hutan, menghindari penebangan pohon sembarangan, atau

merawat tanaman sebagai bagian dari keseimbangan alam. Hal ini selaras dengan ajaran Islam yang mengajak umat untuk tidak merusak alam dan bahkan menjadikannya sebagai amal jariyah.

b. Hadis tentang Toleransi dan Menghargai Perbedaan

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ

dari Abu Hurairah dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Allah melihat kepada hati dan amal kalian." (HR Muslim)

Hadis ini mengajarkan bahwa yang terpenting dalam pandangan Allah adalah hati dan amal perbuatan, bukan perbedaan fisik atau status sosial. Dalam banyak kearifan lokal, ada prinsip yang menghargai perbedaan budaya, etnis, dan keyakinan sebagai bagian dari kekayaan manusia. Islam mengajarkan bahwa perbedaan ini bukanlah alasan untuk konflik, melainkan kesempatan untuk saling mengenal dan menghormati. Ini sangat relevan dengan konsep toleransi yang sering diajarkan dalam kearifan lokal.

c. Hadis tentang Moderasi

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الدِّينَ يُسْرٌ ، وَلَنْ يُشَادَّ الدِّينَ أَحَدٌ إِلَّا غَلَبَهُ ، فَسَدِّدُوا وَقَارِبُوا وَأَبْشِرُوا ، وَاسْتَعِينُوا بِالْعَدْوَةِ وَالرَّوْحَةِ وَشَىْءٍ مِنَ الدُّلْجَةِ

“Sesungguhnya agama itu mudah, dan sekali-kali tidaklah seseorang memperberat agama melainkan akan dikalahkan, dan (dalam beramal) hendaklah pertengahan (yaitu tidak melebihi

dan tidak mengurangi), bergembiralah kalian, serta mohonlah pertolongan (didalam ketaatan kepada Allah) dengan amal-amal kalian pada waktu kalian bersemangat dan giat“. (HR. Bukhari)

Islam menganjurkan umatnya untuk selalu berpegang pada prinsip moderasi, tidak ekstrem dalam beragama dan berperilaku. Konsep moderasi ini sangat sejalan dengan banyak kearifan lokal yang menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam hidup, baik dalam hal spiritualitas, hubungan dengan sesama, maupun interaksi dengan alam. Tradisi lokal yang mengajarkan kesederhanaan dan keseimbangan hidup sangat mendukung prinsip moderasi yang diajarkan dalam Islam.

d. Hadis tentang Penghormatan terhadap Tradisi Positif

Rasulullah SAW bersabda:

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً، فَلَهُ أَجْرُهَا، وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
بَعْدَهُ، مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْرِهِمْ شَيْءٌ، وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ
سُنَّةً سَيِّئَةً، كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ، مِنْ غَيْرِ
أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

“Barangsiapa yang membuat sunnah hasanah dalam Islam maka dia akan memperoleh pahala dan pahala orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang membuat sunnah sayyi’ah dalam Islam maka ia akan mendapatkan dosa dan dosa orang yang mengikutinya, dengan tanpa mengurangi dosa mereka sedikit pun” (HR Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa tradisi yang baik dan bermanfaat tidak hanya dihargai dalam Islam, tetapi juga dihargai jika terus dilestarikan. Banyak kearifan lokal yang mengandung nilai-nilai positif

seperti gotong royong, solidaritas, dan penghormatan terhadap orang tua atau sesama. Tradisi-tradisi ini, selama tidak bertentangan dengan prinsip syariat, bisa diterima dalam Islam sebagai bagian dari amal baik.

e. Hadis tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam

Diceritakan dari Anas ra. dari Nabi SAW bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : ، ،
إِنَّ قَامَتِ لِسَاعَةٌ وَفِي يَدِ أَحَدِكُمْ فَسِيلَةٌ . فَإِنْ اسْتَطَاعَ أَنْ لَا تَقُومَ
حَتَّى يَعْرِضَهَا .

"Jika kiamat sudah hampir terjadi dan salah seorang di antara kalian masih memegang biji kurma, maka jika ia dapat menanamnya sebelum kiamat, hendaklah ia menanamnya." (HR. Bukhari)

Hadis ini menunjukkan pentingnya pengelolaan alam secara bijaksana, bahkan di saat-saat yang paling sulit. Meskipun waktu kiamat sudah dekat, Rasulullah SAW menganjurkan untuk tetap melakukan perbuatan yang baik, seperti menanam pohon yang dapat memberikan manfaat bagi umat manusia. Hal ini sejalan dengan banyak kearifan lokal yang menekankan pentingnya melestarikan alam dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia terhadap bumi.

f. Hadis tentang Keberagaman dan Persatuan

Rasulullah SAW bersabda:

الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَتَدْبَعُ بَعْضُهُ بَعْضًا

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya adalah bagaikan bangunan yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya". (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini mengajarkan pentingnya menjaga persatuan umat, meskipun ada banyak perbedaan. Dalam konteks kearifan lokal, banyak masyarakat yang memiliki prinsip saling tolong-menolong, menghormati perbedaan adat dan budaya, serta menjaga kerukunan antar kelompok. Kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya solidaritas dan persatuan ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) antar umat.

g. Hadis tentang Menjaga Kesejahteraan Umat

Rasulullah SAW bersabda yang artinya:

"Seorang Muslim adalah saudara bagi Muslim lainnya. Tidak boleh menzalimi dan tidak boleh menyerahkannya kepada musuh."

(HR. Bukhari)

Hadis ini mengajarkan bahwa seorang Muslim harus menjaga kesejahteraan saudaranya, baik dalam hal fisik, mental, maupun spiritual. Dalam banyak kearifan lokal, ada ajaran yang menekankan pentingnya solidaritas sosial, seperti dalam tradisi gotong royong, di mana masyarakat saling membantu untuk kepentingan bersama. Ini sangat sejalan dengan prinsip Islam yang mengajarkan bahwa kesejahteraan umat harus dijaga bersama-sama.

Dengan demikian, hadis-hadis Nabi Muhammad SAW memberikan dasar yang kuat untuk mengaplikasikan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Islam mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan alam, menghormati perbedaan, berperilaku moderat, dan menjaga persatuan serta solidaritas sosial. Semua ajaran ini sangat relevan dengan banyak tradisi dan kebijaksanaan lokal yang mendukung keharmonisan hidup bersama dan kelestarian alam. Oleh karena itu, kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat Islam dapat diterima dan dijadikan bagian dari amal ibadah yang mendapat pahala.

3. Interpretasi Kontekstual terhadap Teks-Teks Agama

Interpretasi kontekstual terhadap teks-teks agama merujuk pada cara memahami dan menafsirkan ajaran agama (baik Al-Qur'an, Hadis, atau teks-teks agama lainnya) dengan mempertimbangkan konteks sejarah, budaya, sosial, dan situasional pada saat teks tersebut diturunkan serta penerapan relevansinya dalam kehidupan masa kini. Pendekatan ini menekankan pentingnya melihat teks agama bukan hanya dalam bentuk literal, tetapi juga dalam konteks zaman, tempat, dan peristiwa yang mengitarinya, serta konteks umat manusia saat ini.

Interpretasi kontekstual adalah usaha untuk memahami teks-teks agama dengan menghubungkannya dengan konteks kehidupan manusia pada zaman tertentu, serta relevansinya dengan situasi dan kondisi sekarang. Dalam hal ini, pemahaman teks agama tidak dilakukan secara statis atau tekstual, tetapi lebih dinamis, dengan mempertimbangkan perkembangan zaman dan situasi kontemporer. (Sadiqi, 2019; Nasr, 2002)

Prinsip-Prinsip Interpretasi Kontekstual

Beberapa prinsip penting dalam interpretasi kontekstual adalah:

- a. **Memahami konteks historis:** Menafsirkan teks agama dengan mengacu pada konteks sejarah saat teks tersebut diturunkan, baik dari sisi sosial, politik, maupun budaya.
- b. **Relevansi terhadap situasi kontemporer:** Menyadari bahwa teks-teks agama yang berlaku pada zaman dahulu harus diterjemahkan dan diadaptasi agar relevan dengan kebutuhan zaman sekarang.
- c. **Fleksibilitas:** Tidak hanya mengikuti hukum-hukum yang diatur dalam teks agama secara kaku, tetapi memberikan ruang untuk penyesuaian dengan perkembangan zaman, selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar agama.
- d. **Menghindari pemahaman tekstual sempit:** Mencegah pemahaman yang terbatas hanya pada arti literal teks tanpa melihat makna yang lebih luas. (Sadiqi, 2019)

Contoh Interpretasi Kontekstual dalam Al-Qur'an

Contoh interpretasi kontekstual dapat ditemukan dalam banyak ayat Al-Qur'an yang jika diterjemahkan hanya berdasarkan teks bisa mengarah pada pemahaman yang terbatas. Sebagai contoh, dalam surat Al-Ma'idah (5:3) yang berbicara tentang makanan yang diharamkan, jika dipahami hanya secara tekstual, maka hal ini bisa diterapkan secara sempit. Namun, bila dipahami dalam konteks historis dan situasional, interpretasi bisa berkembang.

Ayat:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَمْيْتَةٌ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أَهْلَ لِعَيْرِ اللَّهِ بِهِ
وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْقُوذَةُ وَالْمُتَرَدِّيَةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا
ذَكَرْتُمْ

Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, dan (daging) hewan yang disembelih bukan atas (nama) Allah, yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh, yang ditanduk, dan yang diterkam binatang buas, kecuali yang sempat kamu sembelih. (QS. Al-Maidah:3)

Interpretasi kontekstual:

Dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan, banyak ulama yang berpendapat bahwa larangan ini berkaitan dengan faktor kesehatan atau kebersihan pada masa lalu. Namun, dengan adanya penelitian ilmiah yang mengungkapkan cara pengolahan daging yang halal dan sehat, interpretasi ini bisa disesuaikan dengan kondisi kontemporer tanpa mengabaikan prinsip dasar hukum Islam. Interpretasi kontekstual ini memberikan fleksibilitas dalam memandang hukum syariat sesuai dengan keadaan dan pengetahuan yang berkembang. (Sadiqi, 2019; Nasr, 2002)

Interpretasi Kontekstual dalam Hadis-Hadis Nabi Muhammad SAW

Contoh Hadis Nabi SAW. dari Abu Sa'id Al Khudri ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW. bersabda,

لَتَتَّبِعَنَّ سَنَنَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ شَبْرًا بِشَبْرٍ وَذِرَاعًا بِذِرَاعٍ حَتَّىٰ لَوْ
دَخَلُوا فِي جُحْرٍ ضَبَّ لَاتَّبَعْتُمُوهُمْ , قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ الْيَهُودَ
وَالنَّصَارَى قَالَ : فَمَنْ

“Sungguh kalian akan mengikuti jalan orang-orang sebelum kalian sejengkal demi sejengkal dan sehasta demi sehasta sampai jika orang-orang yang kalian ikuti itu masuk ke lubang dhole (yang sempit sekalipun, -pen), pasti kalian pun akan mengikutinya.” Kami (para sahabat) berkata, “Wahai Rasulullah, apakah yang diikuti itu adalah Yahudi dan Nashrani?” Beliau menjawab, “Lantas siapa lagi?” (HR. Muslim)

Interpretasi kontekstual:

Hadis ini berbicara tentang kecenderungan umat Islam untuk meniru kebiasaan atau tradisi umat terdahulu yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks saat ini, hadis ini dapat diartikan sebagai peringatan agar umat Islam tidak terjebak dalam tradisi atau budaya yang bertentangan dengan ajaran agama, meskipun tradisi tersebut sangat umum diterima dalam masyarakat. Oleh karena itu, dalam interpretasi kontekstual, umat Islam harus lebih bijak dalam memilih budaya dan tradisi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Sadiqi, 2019; Nasr, 2002)

Pendekatan dalam Interpretasi Kontekstual

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam interpretasi kontekstual adalah:

- a. **Pendekatan *Maqasid al-Shari'ah* (Tujuan Syariat):** Pendekatan ini mengutamakan tujuan dari hukum Islam itu sendiri, seperti menjaga agama, jiwa, akal, harta, dan keturunan. Oleh karena itu, suatu hukum agama harus dilihat dalam rangka mencapai tujuan tersebut, dan jika ada konteks yang mengharuskan perubahan, maka hukum bisa disesuaikan.
- b. **Pendekatan *Istihsan* (Preferensi dalam Hukum):** Istihsan adalah metode untuk memilih suatu hukum yang lebih baik jika dibandingkan dengan hukum lain, berdasarkan kebutuhan masyarakat atau kondisi tertentu, meskipun keduanya sama-sama didasarkan pada teks-teks agama.
- c. **Pendekatan *Ijma'* (Konsensus Ulama):** *Ijma'* merujuk pada kesepakatan para ulama mengenai suatu permasalahan hukum. Pendekatan ini penting dalam interpretasi kontekstual karena dapat menanggapi isu-isu kontemporer dengan konsensus yang dihasilkan oleh para ahli agama. (Sadiqi, 2019; Nasr, 2002)

Tantangan dalam Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual terhadap teks-teks agama tidaklah tanpa tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain:

- a. **Perbedaan pandangan di kalangan ulama:** Ada ulama yang lebih memilih pemahaman tekstual terhadap ayat atau hadis, sementara ada yang lebih terbuka terhadap interpretasi kontekstual. Hal ini dapat menyebabkan perbedaan pendapat dalam penerapan ajaran Islam di masyarakat.
- b. **Keterbatasan pemahaman tentang konteks sejarah:** Tanpa pemahaman yang cukup tentang konteks sejarah, bisa saja interpretasi yang dilakukan menjadi salah dan tidak relevan dengan kondisi yang ada.
- c. **Tekanan sosial dan politik:** Di beberapa tempat, interpretasi agama yang kontekstual bisa mendapat penolakan atau bahkan tekanan dari pihak-pihak tertentu yang lebih memilih pemahaman agama yang konservatif.

Keuntungan dari Interpretasi Kontekstual

Interpretasi kontekstual memiliki banyak keuntungan, antara lain:

- a. **Menghidupkan ajaran agama:** Dengan menafsirkan teks agama sesuai dengan konteks masa kini, ajaran agama menjadi lebih hidup dan relevan bagi umat Islam.
- b. **Mengurangi radikalisasi:** Pemahaman agama yang terlalu tekstual dan kaku dapat memicu pemikiran ekstrem. Dengan interpretasi kontekstual, agama bisa lebih diterima dengan pandangan yang moderat dan inklusif.
- d. **Menjaga keharmonisan sosial:** Interpretasi yang mempertimbangkan konteks sosial dan budaya dapat menciptakan hubungan yang lebih harmonis antar umat beragama dan antara individu dalam masyarakat. (Sadiqi, 2019; Nasr, 2002)

Dengan demikian, interpretasi kontekstual terhadap teks-teks agama adalah pendekatan yang penting untuk memahami ajaran agama Islam dalam konteks zaman sekarang. Pendekatan ini memberikan ruang untuk fleksibilitas dan adaptasi tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Dengan pendekatan ini, teks-teks agama tidak hanya relevan pada masa lalu, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang semakin kompleks dan berkembang.

C. Kearifan Lokal dalam Sejarah Perkembangan Islam; Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Berbagai Belahan Dunia

Interpretasi kontekstual terhadap teks-teks agama, khususnya dalam konteks kearifan lokal, melibatkan usaha untuk memahami dan menafsirkan ajaran agama dalam kerangka budaya, tradisi, dan nilai-nilai lokal yang berlaku di masyarakat tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk mengadaptasi ajaran Islam dengan cara yang lebih

relevan terhadap kondisi sosial budaya lokal, tanpa mengabaikan prinsip dasar agama.

Interpretasi kontekstual yang memperhitungkan kearifan lokal tidak hanya menghubungkan teks-teks agama dengan konteks sejarah dan sosial masyarakat pada masa Nabi, tetapi juga mengakomodasi kebijakan budaya dan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam.

1. Kearifan Lokal dalam Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup mengandung banyak prinsip yang dapat disesuaikan dengan kondisi lokal masyarakat yang berbeda-beda. Salah satu ciri utama dari kearifan lokal adalah nilai-nilai yang muncul sebagai bentuk adaptasi budaya lokal terhadap ajaran Islam, selama nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Contoh 1: Konsep 'urf (adat yang diakui syariat)

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an:

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ

Jadilah pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan adat kebiasaan yang baik, serta jangan pedulikan orang-orang yang bodoh. (QS. Al-A'raf: 199)

Interpretasi kontekstual terhadap ayat ini menunjukkan pentingnya pengakuan terhadap adat dan kebiasaan yang berlaku di masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Dalam konteks Indonesia, misalnya, kegiatan tradisional seperti selamatan (syukuran) atau tahlilan (doa bersama) yang dilakukan oleh masyarakat bisa dianggap sebagai bagian dari kearifan lokal yang dihormati selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran Islam.

Contoh 2: Prinsip keadilan dan kesetaraan sosial

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. Al-Hujurat: 13)

Interpretasi kontekstual terhadap ayat ini mengarah pada pentingnya menghargai keragaman budaya dan suku bangsa dalam masyarakat. Konsep ini relevan dengan prinsip kearifan lokal yang mengedepankan keberagaman dan toleransi antar suku dan budaya.

2. Kearifan Lokal dalam Hadis

Dalam hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, banyak prinsip yang mengarah pada penghargaan terhadap budaya lokal dan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat. Hadis-hadis ini dapat diinterpretasikan dalam konteks kearifan lokal yang mengakui nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Contoh 1: Menjaga Toleransi terhadap Perbedaan Budaya

Nabi Muhammad SAW bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menekankan pada pentingnya akhlak yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, yang mencakup penghormatan terhadap perbedaan budaya dan kebiasaan. Dalam konteks kearifan lokal, ini mengajarkan untuk menerima dan menghargai perbedaan tradisi yang ada, selama tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Contoh 2: Menghargai Adat yang Baik dan Sejalan dengan Syariat

Nabi Muhammad SAW juga bersabda:

"Hendaklah kalian mengikuti kebiasaan-kebiasaan baik yang ada di tengah-tengah kalian." (HR. Ibnu Majah)

Hadis ini menegaskan bahwa kebiasaan baik yang sesuai dengan prinsip moral dan syariat Islam dapat diterima, bahkan didorong, dalam masyarakat. Dengan demikian, praktik-praktik lokal yang sejalan dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong atau perayaan tradisional yang mendukung kebersamaan, dapat dilestarikan.

3. Interpretasi Kontekstual terhadap Teks-Teks Agama dengan Kearifan Lokal

Interpretasi kontekstual yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan teks-teks agama Al-Qur'an dan hadis dapat dilakukan dengan cara-cara berikut:

- a. **Menghormati Kebiasaan Lokal yang Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam:** Teks-teks agama memberikan prinsip yang fleksibel terkait dengan kebiasaan yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Misalnya, adat gotong royong yang berlaku di banyak masyarakat Indonesia dapat dijadikan dasar untuk memperkuat solidaritas sosial yang diajarkan dalam Islam, selama kegiatan tersebut tidak melanggar hukum Islam.
- b. **Menyesuaikan Ajaran Agama dengan Konteks Sosial dan Budaya:** Dalam masyarakat yang sangat terikat dengan tradisi lokal, penafsiran ajaran Islam harus mempertimbangkan pentingnya pengakuan terhadap nilai-nilai budaya tersebut. Hal ini akan membantu penerimaan ajaran Islam di dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, tanpa menimbulkan resistensi terhadap perubahan.
- c. **Fleksibilitas dalam Penerapan Syariat Islam:** Beberapa tradisi atau kebiasaan yang bersifat lokal, jika dilihat dari sudut pandang syariat Islam, bisa diterima jika tujuan dari tradisi

tersebut adalah untuk kesejahteraan umat. Oleh karena itu, penerapan Islam yang berbasis kearifan lokal harus lebih bersifat inklusif dan adaptif terhadap budaya setempat.

Dengan demikian, interpretasi kontekstual terhadap teks-teks agama yang berkenaan dengan kearifan lokal bertujuan untuk memahami ajaran Islam dalam konteks yang lebih luas, memperhitungkan keberagaman budaya, adat, dan kebiasaan lokal yang ada. Hal ini penting untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan penerapan ajaran Islam yang relevan dengan kondisi masyarakat yang plural dan beragam. Islam mengajarkan toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap keberagaman budaya selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama.

“Janganlah kamu menjadi orang yang ‘ikut-ikutan’ dengan mengatakan kalau orang lain berbuat kebaikan, kami pun akan berbuat baik dan kalau mereka berbuat zalim kami pun akan berbuat zalim. Tetapi teguhkanah dirimu dengan berprinsip, kalau orang lain berbuat kebaikan kami berbuat kebaikan pula dan kalau orang lain berbuat kejahatan kami tidak akan melakukannya”

_ HR. Attirmidzii _

BAB 5

Implementasi Islam Berbasis Kearifan Lokal

Implementasi Islam berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan ajaran agama Islam dengan nilai-nilai, tradisi, dan kebijakan yang telah berkembang di masyarakat setempat. Dalam konteks ini, kearifan lokal tidak hanya dipandang sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sebagai sumber daya yang dapat diadaptasi dan diterapkan dalam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Pendekatan ini mengakui keberagaman budaya dan memberi ruang bagi masyarakat untuk menjalankan ajaran Islam dengan memperhatikan konteks budaya lokal yang ada (Hassan, 2010).

Islam sebagai agama yang mengajarkan prinsip-prinsip universal, seperti keadilan, moderasi, kemaslahatan umat, dan toleransi, dapat berjalan beriringan dengan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama tersebut. Oleh karena itu, implementasi Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya akan memperkaya pemahaman agama tetapi juga mendukung terciptanya masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan. Salah satu contoh konkret dari implementasi ini adalah adaptasi ajaran Islam dalam praktik sosial dan budaya yang sudah ada di masyarakat, seperti dalam tradisi gotong

royong, tahlilan, serta pengelolaan sumber daya alam secara bijaksanan (Abdurrahman, 2016).

Namun, penerapan Islam berbasis kearifan lokal juga menghadapi tantangan yang tidak sedikit. Tantangan tersebut meliputi potensi perbedaan pandangan antara nilai-nilai universal Islam dengan beberapa kebiasaan lokal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Oleh karena itu, penting untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang bagaimana mengintegrasikan kedua unsur ini dengan cara yang harmonis dan tidak bertentangan dengan ajaran agama. Dalam hal ini, peran ulama, pemimpin masyarakat, dan pembuat kebijakan sangat diperlukan untuk menavigasi keselarasan antara nilai-nilai agama dan budaya lokal (Bakar, 2006).

A. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Berbagai Belahan Dunia dalam Sejarah Perkembangan Islam yang Berkaitan dengan Kearifan Lokal

Adaptasi Islam dengan budaya lokal merupakan fenomena yang terjadi seiring dengan penyebaran Islam ke berbagai wilayah dunia. Dalam perjalanan sejarahnya, Islam tidak hanya diterima dalam bentuk mentah, tetapi juga disesuaikan dengan kondisi sosial, budaya, dan nilai-nilai lokal yang ada di berbagai tempat. Proses ini memungkinkan Islam berkembang dan diterima oleh berbagai masyarakat dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tanpa mengubah esensi ajaran-ajaran pokok agama.

Proses adaptasi ini sering kali berhubungan dengan kearifan lokal, yaitu nilai-nilai dan tradisi yang sudah ada dalam masyarakat sebelum kedatangan Islam. Kearifan lokal ini sering kali diintegrasikan dengan ajaran Islam, menciptakan harmoni antara dua sistem kepercayaan dan nilai yang berbeda. Namun, adaptasi ini juga diatur oleh batasan-batasan yang tidak boleh melanggar prinsip dasar ajaran Islam.

1. Indonesia: Islam dan Kearifan Lokal Nusantara

Indonesia adalah contoh paling jelas dari adaptasi Islam dengan budaya lokal. Sejak kedatangan Islam pada abad ke-13, Islam berinteraksi dengan budaya lokal yang telah berkembang lama, terutama dalam aspek adat istiadat, seni, dan tradisi keagamaan. Proses ini melahirkan bentuk Islam yang khas di Indonesia, yaitu Islam Nusantara. (Al-Amri dan Haramain, 2017)

Kearifan Lokal dalam Tradisi Islam Nusantara:

- **Tahlilan dan Selamatan:** Salah satu contoh kearifan lokal yang diintegrasikan dengan Islam di Indonesia adalah praktik tahlilan (doa bersama untuk orang yang meninggal) dan selamatan (upacara syukuran). Meskipun tidak ada dalam ajaran pokok Islam, kedua praktik ini telah menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat Indonesia. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana adat dan kebiasaan lokal dapat diadaptasi dalam kerangka Islam tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama.
- **Gotong Royong:** Nilai gotong royong (kerja sama kolektif) dalam masyarakat Indonesia sangat sejalan dengan ajaran Islam tentang solidaritas sosial, membantu sesama, dan kerja sama dalam kebaikan. Hal ini tercermin dalam banyak aspek kehidupan masyarakat Islam di Indonesia, seperti dalam pembangunan masjid, acara pernikahan, dan lainnya. (Abdurrahman, 2005; Kuntowijoyo, 2003).

2. India: Islam dan Integrasi dengan Tradisi Hindu

Di India, Islam mulai menyebar pada abad ke-7 melalui perdagangan dan penyebaran oleh para misionaris dan penguasa Muslim. Indonesia dan India memiliki kesamaan dalam hal pluralisme agama, tetapi India memiliki konteks yang berbeda karena agama Hindu adalah agama dominan.

Integrasi dengan Tradisi Hindu:

- **Sufi dan Bhakti:** Di India, salah satu bentuk adaptasi Islam yang terkenal adalah ajaran Sufi yang mengedepankan cinta dan pengabdian yang mendalam kepada Tuhan. Para Sufi seringkali berinteraksi dengan para bhakta Hindu, menciptakan bentuk-bentuk sinkretisme keagamaan yang melibatkan praktek mistik yang berakar pada kedua tradisi.
- **Perayaan Tradisional:** Di beberapa wilayah, perayaan-perayaan keagamaan Islam seperti Maulid Nabi Muhammad dan Idul Fitri diintegrasikan dengan tradisi Hindu yang lebih dahulu ada. Dalam perayaan-perayaan ini, unsur-unsur lokal seperti musik, tarian, dan seni tradisional diterima sebagai bagian dari ekspresi budaya yang mendukung pengajaran Islam. (Schimmel, 1980).

3. Afrika: Islam dan Kearifan Lokal Masyarakat Afrika

Islam mulai masuk ke Afrika melalui perdagangan di pantai utara, dan kemudian berkembang ke wilayah sub-Sahara pada abad ke-9 dan ke-10. Di Afrika, khususnya di wilayah barat Afrika, Islam sering berinteraksi dengan budaya lokal yang telah berkembang.

Pengaruh Budaya Lokal dalam Islam Afrika:

- **Senjata dan Fesyen:** Di banyak wilayah Afrika Barat, budaya lokal sering muncul dalam seni, fesyen, dan arsitektur. Hal ini terlihat dalam bangunan masjid tradisional yang menggabungkan elemen-elemen lokal dengan prinsip-prinsip desain Islam, serta penggunaan pakaian tradisional Afrika yang dipadukan dengan busana Islam.
- **Pertanian dan Ekonomi Lokal:** Islam mengajarkan prinsip-prinsip ekonomi yang adil dan berbagi kekayaan, yang sangat resonan dengan praktik-praktik lokal dalam pertanian dan distribusi pangan. Banyak masyarakat di Afrika yang menerapkan zakat, bagian dari ajaran Islam, dalam bentuk bantuan untuk komunitas lokal. (Omer, 2004; Hiskett, 2000)

4. Arab Saudi: Adaptasi Islam dengan Budaya Arab

Arab Saudi, sebagai tempat lahirnya Islam, memiliki tradisi yang sangat kuat yang berakar pada budaya Arab pra-Islam. Islam yang muncul di Jazirah Arab pada abad ke-7 berakar pada budaya Arab, tetapi ajaran Islam mengubah banyak aspek budaya tersebut, seperti praktik-praktik jahiliyah (zaman kebodohan) yang bertentangan dengan prinsip-prinsip moral Islam.

Transformasi Budaya Arab oleh Islam:

- **Kesetaraan Sosial:** Salah satu hal yang sangat mengubah budaya Arab adalah konsep kesetaraan sosial dalam Islam. Sebelumnya, masyarakat Arab terbagi dalam struktur sosial yang sangat hierarkis, dengan sistem kelas yang kaku. Islam menghapus sistem tersebut dengan menekankan prinsip persaudaraan umat Muslim, tanpa memandang status sosial.
- **Pembaharuan Tradisi Kehidupan Sehari-Hari:** Banyak tradisi jahiliyah, seperti praktik-praktik penyembahan berhala dan adat kebiasaan yang merugikan perempuan, dihapuskan dalam Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Islam beradaptasi dengan budaya lokal untuk memurnikan dan mengarahkan budaya tersebut kepada nilai-nilai keadilan dan moralitas. (Goldschmidt, 2003; Khan, 2001).

Selain yang telah dijelaskan sebelumnya, masih ada beberapa aspek lain dalam konteks adaptasi Islam dengan budaya lokal:

5. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Wilayah Asia Tengah dan Turki

a. Pengaruh Islam terhadap Budaya dan Tradisi di Asia Tengah:

Di Asia Tengah, Islam berkembang melalui jalur perdagangan dan ekspansi militer pada abad ke-7 hingga ke-10. Islam diterima oleh banyak masyarakat lokal yang sebelumnya menganut agama-agama seperti Zoroastrianisme dan animisme. Salah satu bentuk adaptasi adalah dalam bentuk sufi yang menekankan mistisisme dan spiritualitas sebagai jembatan antara budaya lokal dan ajaran Islam.

b. Pengaruh Budaya Turki terhadap Islam:

Di Turki, budaya lokal yang berakar pada tradisi Turkic dan Mongol juga memainkan peran penting dalam perkembangan Islam. Islamisasi di Turki menampilkan integrasi tradisi Turki, seperti musik, seni, dan sastra, dengan ajaran Islam, menghasilkan bentuk budaya yang khas, seperti seni kaligrafi Arab-Turki dan arsitektur masjid. (Akiner, 2004; Ismail, 2005).

6. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Filipina dan Malaysia

Di Filipina dan Malaysia, meskipun Islam dibawa oleh pedagang dari India dan Timur Tengah, ia juga disesuaikan dengan elemen-elemen budaya lokal, seperti dalam adat pernikahan, musik, dan tarian. Misalnya, dalam tradisi pernikahan Muslim di Filipina, ada pengaruh adat lokal seperti sistem tawar-menawar yang dipadukan dengan ajaran Islam tentang hubungan keluarga. Di Malaysia, aspek kearifan lokal, seperti adat perpatih dan adat pepatih di Negeri Sembilan, telah mengakomodasi nilai-nilai Islam, seperti keadilan dan penghormatan terhadap hak perempuan dalam konteks adat istiadat mereka. (Sardar, 2003; Peletz, 2005)

7. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di China

Islam di China pertama kali datang melalui jalur perdagangan sekitar abad ke-7 dan berkembang pesat melalui dinasti Tang dan Yuan. Meskipun Islam di China lebih berfokus pada wilayah-wilayah yang memiliki populasi Muslim, seperti Xinjiang, Gansu, dan Ningxia, pengaruh Islam dalam budaya lokal sangat signifikan.

a. Islam dan Kearifan Lokal di Xinjiang

Di wilayah Xinjiang, Islam berinteraksi dengan tradisi-tradisi etnis seperti Uighur dan Kazakh. Orang Uighur, yang mayoritas Muslim, telah memadukan ajaran Islam dengan budaya mereka yang

sangat dipengaruhi oleh tradisi Turki dan Persia. Dalam budaya Uighur, Islam berperan dalam membentuk struktur sosial dan budaya mereka. Makanan halal, pakaian tradisional, dan seni seperti musik dan tari disesuaikan dengan ajaran Islam, tetapi tetap mempertahankan elemen-elemen tradisi mereka. Perayaan keagamaan seperti Idul Fitri dan Idul Adha sangat berakar dalam kebudayaan Uighur, namun seringkali disertai dengan elemen-elemen lokal, seperti tarian dan musik tradisional, yang menggambarkan perpaduan antara ajaran Islam dan kearifan lokal mereka.

b. Pengaruh Islam dalam Arsitektur dan Seni

Salah satu contoh adaptasi Islam dengan budaya lokal di China adalah dalam arsitektur masjid. Masjid-masjid di Xinjiang sering kali memiliki gaya arsitektur yang unik, dengan pengaruh elemen-elemen budaya China, seperti penggunaan batu bata dan desain atap berbentuk pagoda yang disesuaikan dengan gaya Islam. Meskipun kaligrafi Arab menjadi penting dalam ekspresi seni Islam, di China, kaligrafi Uighur dan Persia berperan besar dalam mendukung identitas Muslim lokal. (Millward, 2001; Gladney, 2003).

8. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Rusia

Islam masuk ke Rusia pada abad ke-7 melalui pengaruh kekhalifahan Umayyah dan berkembang lebih luas pada masa Kekaisaran Mongol. Wilayah yang mayoritas Muslim di Rusia adalah Tatarstan, Bashkortostan, dan wilayah Kaukasus Utara.

a. Islam dan Kearifan Lokal di Tatarstan dan Bashkortostan

Di Tatarstan, Islam mengadopsi bentuk yang lebih moderat dan sinkretik. Meskipun Tatarstan adalah bagian dari Rusia yang lebih sekuler, budaya lokal Tatar banyak dipengaruhi oleh Islam, tetapi dengan adaptasi yang lebih fleksibel. Tradisi seperti pernikahan, penyambutan tamu, dan upacara adat sering kali mencerminkan perpaduan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya Tatar. Pakaian tradisional Tatar yang longgar dan menutupi aurat dipengaruhi oleh

ajaran Islam, namun memiliki elemen-elemen lokal yang khas seperti hiasan dan motif yang mencerminkan budaya lokal mereka.

b. Pengaruh Islam dalam Sosial dan Politik

Islam di Rusia, terutama di wilayah-wilayah yang mayoritas Muslim, seperti Dagestan dan Chechnya, sering kali mengalami interaksi dengan budaya lokal yang kuat. Namun, pengaruh Islam dalam aspek sosial dan politik sangat dipengaruhi oleh konteks Soviet yang sekuler. Meskipun demikian, banyak nilai-nilai Islam yang terkait dengan keadilan sosial, solidaritas, dan pemberdayaan perempuan masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Muslim di Rusia. Di Tatarstan dan wilayah-wilayah lainnya, masjid memainkan peran besar dalam melestarikan tradisi Islam, namun disesuaikan dengan budaya lokal dan realitas sosial-politik di Rusia yang tidak sepenuhnya mendukung ekspresi publik Islam.

c. Islam dan Tradisi Lokal di Kaukasus

Di Kaukasus, terutama di Chechnya dan Dagestan, Islam dipraktikkan dalam bentuk yang sangat dipengaruhi oleh tradisi lokal, termasuk struktur keluarga, sistem kekeluargaan, dan adat istiadat sosial yang kuat. Meskipun pengaruh Islam di wilayah ini sangat besar, nilai-nilai tradisional seperti hierarki keluarga dan kekeluargaan tetap bertahan, dan seringkali dipadukan dengan ajaran Islam yang moderat.

Di banyak wilayah Kaukasus, perayaan dan ritual Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha sering diadakan dengan elemen lokal yang mencakup makanan tradisional, musik, dan tarian, yang menunjukkan cara Islam dapat diadaptasi dengan kebudayaan lokal. (Milić, 2001; Briskin, 2004; Starr, 2000).

9. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Mesir

Mesir adalah salah satu pusat peradaban Islam yang penting sejak masa awal Islam. Mesir memiliki populasi Muslim mayoritas dengan pengaruh besar dari tradisi Islam Sunni. Islam di Mesir berinteraksi dengan budaya lokal, yang memiliki akar kuat dalam

sejarah Mesir kuno, serta dalam pengaruh budaya Arab dan Mediterania.

a. Islam dan Kearifan Lokal Mesir

Di Mesir, banyak perayaan Islam yang dicampur dengan tradisi lokal. Misalnya, perayaan Mawlid Nabi (hari kelahiran Nabi Muhammad SAW) di Mesir sangat meriah, dengan pertunjukan musik, tarian, dan makanan khas yang mencerminkan warisan budaya lokal. Masyarakat Mesir sering merayakan peristiwa-peristiwa keagamaan dengan berbagai acara sosial dan budaya yang menggabungkan unsur-unsur Islam dan budaya tradisional.

Di kehidupan sehari-hari, ajaran Islam diterapkan dalam adat istiadat yang mengutamakan nilai-nilai sosial dan kekeluargaan. Misalnya, dalam sistem pernikahan, meskipun pengaruh adat Mesir kuno masih terasa, struktur pernikahan Islami tetap dijalankan dengan penekanan pada prinsip keadilan, hak-hak perempuan, dan penghormatan terhadap orang tua.

b. Pengaruh Islam dalam Arsitektur dan Seni

Masjid-masjid di Mesir, seperti Masjid Al-Azhar, menggambarkan perpaduan antara budaya Islam dengan pengaruh budaya Mesir kuno dan Arab. Desain masjid seringkali mencerminkan harmoni antara arsitektur Islam dan elemen-elemen lokal yang berbasis pada penggunaan ornamen-ornamen tradisional Mesir, seperti bentuk kubah dan menara yang khas. Seni Islam Mesir, seperti kaligrafi, dekorasi masjid, dan kerajinan tangan, mengintegrasikan elemen-elemen budaya Mesir, seperti motif geometris dan flora, dengan teks-teks Arab yang berasal dari Al-Qur'an dan hadits. (Zaki, 2000; Goffman, 2001).

10. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Qatar

Qatar adalah negara Teluk yang memiliki penduduk mayoritas Muslim dan budaya yang sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Qatar dikenal karena kekayaan dan modernitasnya, namun tetap

mempertahankan banyak aspek budaya tradisional yang dipengaruhi oleh ajaran Islam.

a. Islam dan Kearifan Lokal di Qatar

Islam di Qatar mengutamakan nilai-nilai seperti keramahan dan hormat kepada tamu. Sebagai negara dengan budaya Arab yang kuat, Qatar menekankan pentingnya sikap saling menghormati, yang menjadi bagian integral dalam interaksi sosial sehari-hari. Selain itu, nilai keluarga dalam Islam sangat dihargai dalam masyarakat Qatar, dengan peran keluarga besar yang sangat dominan.

Pakaian tradisional di Qatar, seperti dishdasha untuk pria dan abaya untuk wanita, menunjukkan bagaimana budaya lokal diadaptasi dengan ajaran Islam tentang kesopanan dan penutupan aurat. Pakaian ini tidak hanya mencerminkan identitas budaya Qatar, tetapi juga menjadi simbol penghormatan terhadap ajaran Islam.

b. Islam dan Arsitektur

Di Qatar, meskipun negara ini sangat modern, banyak bangunan dan masjid yang menggambarkan perpaduan antara arsitektur Islam dan elemen-elemen budaya lokal. Masjid-masjid di Qatar, seperti Masjid Katara, menunjukkan bagaimana desain modern dapat digabungkan dengan gaya arsitektur Islam klasik, seperti penggunaan kubah dan menara. Qatar juga mengadakan festival keagamaan yang sangat dihormati, seperti Ramadhan dan Idul Fitri, yang diselenggarakan dengan berbagai kegiatan budaya lokal yang mencerminkan nilai-nilai Islam, termasuk acara tradisional dan pertunjukan seni. (Khlaed, 2003; Al-Thani, 2002).

11. Adaptasi Islam dengan Budaya Lokal di Maroko

Maroko adalah negara dengan populasi mayoritas Muslim dan memiliki tradisi Islam yang sangat mendalam, yang mencakup pengaruh Arab, Berber, dan Afrika. Islam di Maroko berfungsi sebagai kerangka yang menyatukan berbagai elemen budaya yang sangat beragam.

a. Islam dan Kearifan Lokal di Maroko

Salah satu bentuk adaptasi Islam yang sangat penting di Maroko adalah pengaruh sufisme. Banyak tradisi lokal Maroko, seperti khatma dan perayaan spiritual, sangat dipengaruhi oleh ajaran sufi yang menekankan pengembangan diri melalui hubungan pribadi dengan Tuhan. Hal ini juga tercermin dalam berbagai perayaan keagamaan dan praktik sosial, seperti meditasi dan zikir.

Di Maroko, perayaan seperti Mawlid Nabi dan Idul Fitri dirayakan dengan penuh kegembiraan, namun tetap mempertahankan elemen-elemen budaya lokal yang kaya, seperti tarian tradisional, musik, dan masakan khas Maroko yang disesuaikan dengan aturan-aturan halal dalam Islam.

b. Islam dalam Kehidupan Sehari-hari

Di Maroko, konsep silaturahmi dan gotong royong sangat penting dan merupakan bagian dari ajaran Islam yang mengutamakan hubungan keluarga dan masyarakat. Tradisi sosial yang kuat, seperti penyambutan tamu dan perayaan keluarga besar, sangat terpengaruh oleh nilai-nilai Islam, yang mengedepankan kebersamaan dan kerukunan. Masjid di Maroko, seperti Masjid Hassan II di Casablanca, menggambarkan perpaduan antara gaya arsitektur Islam dengan desain khas Maroko, seperti penggunaan dekorasi mosaik, tiang-tiang kayu, dan batu bata yang berornamen, yang menunjukkan pengaruh budaya lokal dalam struktur Islam. (Wyrcki, 2001; Chtatou, tt.; Nasr, 2003; Abdullah, 2004)

Dengan demikian, adaptasi Islam dengan budaya lokal di berbagai belahan dunia telah memungkinkan ajaran Islam untuk diterima dan dihargai oleh berbagai masyarakat dengan budaya dan tradisi yang berbeda. Proses ini menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang inklusif dan dapat berinteraksi dengan budaya lokal selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Kearifan lokal yang ada sebelum kedatangan Islam sering kali dihormati dan diintegrasikan dengan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih relevan dengan konteks lokal, tanpa mengubah esensi ajaran Islam itu sendiri.

B. Studi Kasus Implementasi Islam Berbasis Kearifan Lokal di Berbagai Komunitas

Berikut adalah beberapa contoh studi kasus yang menggambarkan implementasi Islam berbasis kearifan lokal di berbagai komunitas. Studi-studi ini menunjukkan bagaimana ajaran Islam disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal untuk menciptakan harmoni antara agama dan kearifan lokal yang ada dalam masyarakat.

1. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Sunda, Jawa Barat (Indonesia)

Di Jawa Barat, khususnya di komunitas Sunda, Islam berbasis kearifan lokal dapat ditemukan dalam tradisi slametan dan tahlilan yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Masyarakat Sunda mengadaptasi ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan sosial mereka, menggabungkan ajaran syariat dengan nilai-nilai budaya Sunda.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Slametan*: Ini adalah acara doa bersama yang diadakan oleh masyarakat Sunda untuk berbagai tujuan, seperti perayaan kelahiran anak, pernikahan, atau bahkan saat menghadapi bencana. Dalam slametan, masyarakat menyajikan makanan dan berdoa bersama untuk kesejahteraan.
- *Tahlilan*: Tradisi ini sangat kental di kalangan umat Muslim Sunda, yang melibatkan pembacaan doa dan zikir bersama untuk memohon ampunan bagi arwah orang yang telah meninggal. Meskipun ini adalah tradisi yang diadaptasi dari budaya lokal, ajaran Islam tentang doa untuk orang yang telah meninggal tetap menjadi inti dalam kegiatan tersebut.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- Penghormatan terhadap orang tua dan sesepuh menjadi nilai penting dalam masyarakat Sunda, yang juga selaras dengan ajaran Islam tentang menghormati orang tua.

- Tradisi gotong-royong dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari sangat dihargai dalam budaya Sunda, dan nilai ini sejalan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan). (Noer, 2014; Suryadi, 2012).

2. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Minangkabau, Sumatra Barat (Indonesia)

Komunitas Minangkabau terkenal dengan sistem matrilinealnya, di mana garis keturunan diambil dari pihak ibu. Di sini, ajaran Islam telah berinteraksi dengan kearifan lokal yang menjunjung tinggi prinsip adat yang berlandaskan pada keseimbangan antara agama dan budaya lokal.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Adat dan Syariat Islam*: Masyarakat Minangkabau menggabungkan hukum adat dengan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh penerapan ini adalah dalam akad nikah, yang sering kali dilakukan dengan memperhatikan aturan adat setempat, meskipun tetap mengacu pada prinsip syariat Islam.
- *Peran Wanita dalam Masyarakat*: Dalam budaya Minangkabau, wanita memiliki peran sentral dalam keluarga dan masyarakat, yang juga diterima dalam ajaran Islam, terutama terkait dengan hak-hak perempuan dalam pewarisan dan kehidupan sosial.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Matrilineal*: Sistem matrilineal yang menekankan peran ibu dalam keluarga sejalan dengan ajaran Islam yang mengangkat posisi wanita, meskipun dalam konteks syariat, ada adaptasi yang disesuaikan dengan norma budaya setempat.
- *Rumah Gadang*: Rumah tradisional Minangkabau, yang berbentuk unik dengan atap melengkung, melambangkan

keharmonisan dan keadilan sosial, nilai yang juga dijunjung tinggi dalam Islam. (Abdullah, 2000; Syafruddin, 2013).

3. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Bugis, Sulawesi Selatan (Indonesia)

Komunitas Bugis di Sulawesi Selatan juga menunjukkan contoh menarik tentang penerapan Islam yang berbasis pada kearifan lokal, di mana ajaran Islam mengalir dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, seperti dalam adat pernikahan dan upacara adat.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Pernikahan Bugis*: Dalam adat Bugis, pernikahan sering kali melibatkan serangkaian ritual adat yang berkaitan dengan Islam, seperti pembacaan doa, khutbah nikah, dan pemberian mas kawin yang menjadi bagian dari tradisi Islam.
- *Upacara Adat*: Pada berbagai acara seperti penyambutan tamu, keberhasilan, atau pemakaman, Islam dan adat Bugis berjalan berdampingan. Acara ini biasanya melibatkan pembacaan doa-doa Islam yang diselingi dengan acara adat setempat.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Sidang Adat Bugis*: Salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Bugis adalah sistem sidang adat atau musyawarah yang dipimpin oleh sesepuh adat. Musyawarah ini seringkali berlandaskan pada prinsip Islam tentang musyawarah dan keadilan sosial.
- *Pakaian Adat*: Pakaian tradisional Bugis yang dikenakan pada acara-acara adat atau keagamaan juga mencerminkan penghormatan terhadap ajaran Islam tentang kesopanan dan penutupan aurat. (Hasanuddin, 2012; Nurdin, 2010).

4. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Suku Dayak, Kalimantan (Indonesia)

Di Kalimantan, khususnya di komunitas Suku Dayak, Islam berinteraksi dengan budaya lokal yang sarat dengan tradisi animisme dan animisme yang masih kental, serta nilai-nilai adat yang mengedepankan keharmonisan alam.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Pernikahan dan Upacara Tradisional*: Upacara pernikahan Dayak menggabungkan unsur-unsur Islam dengan adat Dayak, seperti pemberian mas kawin dan doa-doa dalam bahasa Arab, yang disesuaikan dengan nilai-nilai lokal.
- *Pelestarian Alam*: Tradisi Dayak sangat menghargai alam dan keharmonisan dengan alam. Banyak komunitas Dayak yang memandang pelestarian alam sebagai bagian dari ajaran agama, yang sesuai dengan prinsip Islam tentang pemeliharaan lingkungan.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Keharmonisan dengan Alam*: Masyarakat Dayak memiliki kearifan lokal yang menekankan keseimbangan antara manusia dan alam, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup.
- *Gotong Royong dan Musyawarah*: Prinsip gotong royong dan musyawarah yang menjadi bagian dari adat Dayak dapat ditemukan dalam ajaran Islam, terutama terkait dengan prinsip ukhuwah (persaudaraan) dan syura (musyawarah). (Yulianti, 2014; Mansur, 2013).

5. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Aceh, Sumatra (Indonesia)

Aceh, yang dikenal dengan julukan "Serambi Mekkah," telah lama dikenal sebagai pusat perkembangan Islam di Indonesia. Kearifan lokal di Aceh berbaur dengan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, terutama melalui adat Aceh yang bersumber dari ajaran Islam.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Adat Perkawinan*: Meskipun masyarakat Aceh sangat kental dengan tradisi adat, pernikahan di Aceh tetap mengedepankan prinsip-prinsip syariat Islam. Pada pernikahan, ada prosesi adat seperti "manel" (pertunangan), yang diiringi dengan doa dan pengucapan syahadat.
- *Peran Ulama dan Pemimpin Adat*: Ulama di Aceh sering berperan dalam musyawarah adat, menciptakan hubungan yang harmonis antara hukum Islam dan adat setempat.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Pendidikan Islam*: Masyarakat Aceh sangat mengedepankan pendidikan agama dengan banyaknya pesantren dan lembaga pendidikan Islam yang diterapkan sejak dini. Kearifan lokal Aceh menekankan pada disiplin dan pentingnya pendidikan Islam yang berlandaskan pada moralitas dan keimanan.
- *Syariat Islam dalam Kehidupan Sehari-hari*: Masyarakat Aceh, dengan pengaruh hukum syariat Islam, menjaga nilai-nilai moral yang kuat dalam kehidupan sehari-hari, seperti larangan berjudi, miras, dan pergaulan bebas. (Nasir, 2014; Azra, 2001).

6. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Madura, Jawa Timur (Indonesia)

Masyarakat Madura memiliki tradisi Islam yang sangat kuat dan mengedepankan ajaran Islam yang dihormati secara turun-temurun. Kearifan lokal Madura mencakup tradisi seperti perayaan Ruwahan, yang menjadi bagian integral dalam kehidupan religius mereka.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Ruwahan*: Ruwahan adalah tradisi doa bersama yang dilakukan pada bulan Sya'ban sebelum bulan Ramadan. Masyarakat Madura menganggapnya sebagai bentuk ziarah untuk mendoakan leluhur, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang memperingati orang yang telah meninggal dan mendoakan mereka.
- *Pernikahan dan Pengajian*: Dalam adat Madura, pernikahan dilaksanakan dengan prosesi syariat Islam, namun di dalamnya terdapat tradisi adat seperti pelaksanaan pengajian dan pemberian maskawin (mahar) yang diatur dalam tradisi Islam.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Moralitas dan Kejujuran*: Di Madura, masyarakat menekankan pentingnya sikap jujur dan saling membantu antar sesama, yang merupakan ajaran Islam yang mengedepankan akhlaq (akhlak mulia).
- *Gotong Royong*: Gotong royong atau "kerja bareng" menjadi bagian dari budaya masyarakat Madura yang mengedepankan kebersamaan dalam membantu satu sama lain. (Sukidi, 2015; Anwar, 2016).

7. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Bali (Indonesia)

Meskipun Bali dikenal dengan mayoritas penduduk beragama Hindu, terdapat juga komunitas Muslim Bali yang berhasil mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal Bali. Hal ini terutama terlihat dalam tradisi Islam yang diterima oleh masyarakat Bali tanpa mengabaikan prinsip-prinsip syariat Islam.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Pernikahan Muslim Bali*: Dalam pernikahan, umat Muslim di Bali mengikuti ajaran Islam yang benar, namun juga mengikuti

adat Bali seperti tradisi pemberian mahar dalam bentuk simbolik yang disesuaikan dengan budaya Bali.

- *Perayaan Islam*: Beberapa perayaan Islam, seperti Idul Fitri dan Idul Adha, dirayakan dengan cara yang unik oleh komunitas Muslim Bali, yang melibatkan adat lokal Bali dalam prosesi seperti ngaben (upacara kremasi) bagi mereka yang telah meninggal.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Menghargai Keberagaman*: Salah satu nilai utama dalam masyarakat Muslim Bali adalah penghormatan terhadap keberagaman, sebuah ajaran yang sangat relevan dengan prinsip Islam tentang toleransi terhadap agama lain.
- *Pelestarian Alam*: Masyarakat Bali sangat memperhatikan pelestarian alam dan penghargaan terhadap tanah dan sumber daya alam, yang merupakan keselarasan dengan ajaran Islam tentang menjaga alam. (Perwanida, 2013; Rahman, 2004).

8. Studi Kasus: Islam Berbasis Kearifan Lokal di Komunitas Tatar Sunda (Banten, Indonesia)

Komunitas di Tatar Sunda, seperti di Banten, mempraktikkan Islam yang berbasis pada kearifan lokal dalam bentuk kepercayaan terhadap nilai-nilai budaya seperti tawassul dan tradisi pulang basamo.

a. Implementasi dalam Kehidupan Sosial

- *Tawassul*: Masyarakat Banten mengadakan ritual ziarah kubur dan tawassul dengan tujuan untuk memohon keberkahan dan menghubungkan diri dengan para wali dan ulama yang dihormati.
- *Pulang Basamo*: Ini adalah tradisi silaturahmi di mana keluarga besar dan masyarakat bersama-sama mengadakan kegiatan sosial seperti makan bersama, yang mengandung nilai

kebersamaan dan penghormatan terhadap ajaran Islam tentang ukhuwah.

b. Kearifan Lokal yang Diterapkan

- *Tradisi Adat Banten:* Beberapa acara adat di Banten sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam, di antaranya adalah tradisi memperingati hari besar Islam dengan melakukan zikir bersama yang melibatkan masyarakat setempat.
- *Keharmonisan Sosial:* Kearifan lokal masyarakat Banten mengutamakan keharmonisan sosial, di mana adat dan agama berjalan beriringan, menciptakan lingkungan yang penuh toleransi. (Taufik, 2016; Munir, 2017).

Dengan demikian, implementasi Islam berbasis kearifan lokal di berbagai komunitas menunjukkan bagaimana ajaran Islam dapat disesuaikan dengan tradisi lokal tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam setiap kasus, kearifan lokal yang ada mampu memperkaya praktik agama dan kehidupan sosial masyarakat, menjaga keharmonisan antara agama dan budaya. Studi-studi tersebut menegaskan bahwa Islam tidak hanya dapat hidup berdampingan dengan kearifan lokal, tetapi juga memperkaya pengalaman religius umat. (Hasan, 2014).

C. Bidang-Bidang Implementasi Islam Berbasis Kearifan Lokal

1. Pendidikan Agama

Implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang pendidikan agama adalah upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam konteks pendidikan. Hal ini bertujuan untuk menjadikan pendidikan agama lebih relevan, kontekstual, dan mudah diterima oleh masyarakat tanpa mengorbankan prinsip dasar ajaran Islam. Berikut adalah beberapa aspek dalam

implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam pendidikan agama beserta contoh penerapannya:

a. Pendidikan Agama yang Kontekstual dengan Budaya Lokal

1) Kontekstualisasi Ajaran Islam

Pendidikan agama berbasis kearifan lokal mengutamakan penyesuaian ajaran Islam dengan kondisi budaya setempat. Misalnya, di beberapa daerah di Indonesia, pendidikan agama Islam diajarkan dengan memperkenalkan tradisi dan nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Sebagai contoh, di Aceh, pendidikan agama tidak hanya mengajarkan hukum dan ajaran agama, tetapi juga memadukan dengan nilai-nilai adat istiadat Aceh yang mengedepankan kejujuran, gotong royong, dan penghormatan terhadap orang tua.

2) Penggunaan Tradisi Lokal sebagai Media Pembelajaran

Dalam konteks pendidikan agama berbasis kearifan lokal, tradisi atau kebiasaan yang sudah ada digunakan sebagai media untuk mengajarkan nilai-nilai Islam. Misalnya, di Bali, komunitas Muslim Bali mengajarkan nilai-nilai Islam melalui ceramah yang disesuaikan dengan nilai-nilai budaya lokal, seperti kebersamaan dan penghormatan terhadap alam, yang juga sejalan dengan ajaran Islam tentang menjaga lingkungan dan kehidupan sosial yang harmonis. (Nasir, 2014; Rahman, 2004).

b. Integrasi Adat dan Tradisi dalam Kurikulum Pendidikan Islam

1) Pendidikan Islam yang Menjaga Tradisi Lokal

Beberapa daerah, seperti Madura dan Minangkabau, mengintegrasikan tradisi lokal ke dalam kurikulum pendidikan Islam. Misalnya, pelaksanaan upacara adat dalam konteks pendidikan Islam, seperti perayaan Ruwahan di Madura yang mengedepankan doa dan ziarah, diiringi dengan pengajaran nilai-nilai Islam tentang menghormati leluhur dan berbagi dengan sesama.

2) Pelibatan Masyarakat dalam Pendidikan Agama

Pendekatan berbasis kearifan lokal juga mencakup pelibatan masyarakat lokal dalam pendidikan agama. Para ulama dan tokoh adat sering dilibatkan dalam proses pendidikan untuk memberikan pembelajaran yang lebih aplikatif dan sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya setempat. (Azra, 2001; Sukidi, 2015).

c. Pendidikan Akhlak dan Moralitas dalam Konteks Lokal

1) Pendidikan Akhlak sebagai Kearifan Lokal

Salah satu tujuan utama pendidikan agama berbasis kearifan lokal adalah untuk menanamkan akhlak dan moralitas yang baik sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai lokal. Misalnya, pendidikan agama di Sulawesi Selatan mengajarkan akhlak mulia melalui pengajaran tentang hormat kepada orang tua, berbuat baik kepada sesama, dan menjaga hubungan baik dalam masyarakat. Semua ini sejalan dengan ajaran Islam tentang akhlak yang baik.

2) Nilai-Nilai Sosial yang Sejalan dengan Islam

Dalam beberapa komunitas, seperti di Banten dan Jawa, pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai sosial yang sejalan dengan ajaran Islam seperti gotong royong (kerja sama) yang merupakan nilai budaya setempat yang juga ditekankan dalam ajaran Islam. (Noer, 2014; Taufik, 2016).

d. Pendekatan Inklusif dalam Pendidikan Agama

1) Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Pendidikan agama berbasis kearifan lokal juga menekankan pada nilai inklusivitas dan toleransi. Misalnya, di Yogyakarta, pendidikan agama Islam mengajarkan prinsip toleransi dengan menghargai keberagaman budaya dan agama setempat, yang merupakan nilai penting dalam Islam dan juga dalam budaya Jawa.

2) Peran Pendidikan dalam Membangun Kerukunan Sosial

Pendidikan agama berbasis kearifan lokal berusaha untuk tidak hanya membentuk individu yang religius, tetapi juga individu yang peka terhadap keberagaman sosial dan budaya. Pendidikan ini

bertujuan untuk menciptakan kerukunan sosial dengan menumbuhkan pemahaman terhadap perbedaan dan mengajak untuk hidup berdampingan secara damai. (Hasan, 2014; Azra, 2001).

e. Pendidikan Agama dengan Metode Dialog Antar Budaya

1) Mengajarkan Islam melalui Dialog Antar Budaya

Salah satu cara untuk menerapkan pendidikan agama berbasis kearifan lokal adalah dengan memperkenalkan dialog antar budaya dalam pembelajaran agama. Di beberapa daerah, seperti Aceh, pendidikan agama melibatkan dialog antara ajaran Islam dengan budaya lokal Aceh dalam bentuk diskusi dan pembelajaran berbasis pengalaman, sehingga masyarakat dapat memahami Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

2) Menggunakan Media dan Cerita Lokal

Penggunaan media lokal dan cerita-cerita tradisional yang sudah dikenal dalam masyarakat digunakan dalam pendidikan agama untuk menjelaskan nilai-nilai Islam. Misalnya, cerita rakyat atau legenda lokal yang mengandung nilai moral dapat dipadukan dengan cerita-cerita dalam Islam untuk memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mudah diterima oleh masyarakat setempat. (Nasir, 2014; Perwanida, 2013).

Dengan demikian, implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam pendidikan agama memberikan dampak positif dalam menciptakan pemahaman yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat. Pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga memperkaya pemahaman terhadap ajaran Islam, sehingga menjadi lebih mudah diterima dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama berbasis kearifan lokal ini juga menumbuhkan rasa saling menghormati, toleransi, dan kepedulian terhadap keberagaman.

2. Sosial Budaya

Implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang sosial budaya mengacu pada upaya mengharmonisasikan nilai-nilai agama Islam dengan budaya lokal dalam berbagai aspek kehidupan sosial masyarakat. Hal ini bertujuan agar ajaran Islam diterima secara positif dan tidak bertentangan dengan tradisi dan kebiasaan yang telah berkembang dalam masyarakat, selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Beberapa aspek yang tercakup dalam implementasi ini meliputi nilai-nilai sosial, kebudayaan, serta interaksi antar individu dalam masyarakat. Berikut adalah penjelasan terkait implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang sosial budaya:

a. Penghargaan terhadap Budaya Lokal dalam Praktik Sosial

1) *Integrasi Budaya Lokal dengan Ajaran Islam*

Dalam banyak komunitas, seperti di Sumatera, Jawa, dan Sulawesi, Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya menghargai dan melestarikan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam budaya Jawa, upacara slametan dan tahlilan yang sudah menjadi tradisi di banyak daerah, dipahami sebagai bentuk gotong royong dan doa bersama untuk kebaikan, yang selaras dengan ajaran Islam tentang pentingnya tolong-menolong (ta'awun) dan menjaga hubungan baik antar sesama.

2) *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam*

Di beberapa daerah yang memiliki kearifan lokal tentang pengelolaan alam, seperti Bali dan Aceh, terdapat ajaran yang sangat menekankan pada pemeliharaan lingkungan hidup, yang sejalan dengan ajaran Islam yang melarang kerusakan terhadap alam. Konsep kearifan lokal seperti Tri Hita Karana di Bali, yang mengajarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan, dapat diintegrasikan dengan ajaran Islam mengenai pelestarian alam. (Nasir, 2014; Perwanida, 2013).

b. Penyebaran Islam Melalui Seni dan Budaya Lokal

1) Seni sebagai Media Dakwah

Islam berbasis kearifan lokal juga dapat diimplementasikan melalui seni tradisional yang ada di suatu daerah. Di Jawa, misalnya, wayang kulit dan musik gamelan sering digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan-pesan moral dan ajaran Islam. Dalam pertunjukan wayang, banyak cerita yang diadaptasi dari kisah-kisah Islam, seperti kisah Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan nilai-nilai Islam lainnya. Hal ini menjadi sarana dakwah yang sangat efektif dalam masyarakat yang memiliki keterikatan kuat dengan budaya seni tersebut.

2) Adopsi Tradisi Lokal dalam Ritual Keagamaan

Di Minangkabau, upacara adat seperti rambu tahlilan dan perayaan pernikahan sering kali dipadukan dengan ajaran Islam. Ritual-ritual tersebut diadaptasi dengan memperhatikan ajaran-ajaran Islam tentang kesucian, keadilan, dan keharmonisan dalam hubungan sosial. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan untuk mempertahankan tradisi yang baik, yang mendukung nilai-nilai Islam, tanpa perlu menanggalkan identitas budaya lokal. (Noer, 2014; Azra, 2001).

c. Pemberdayaan Masyarakat melalui Program Sosial Berbasis Islam

1) Program Sosial yang Mengakomodasi Tradisi Lokal

Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang sosial budaya juga dapat dilihat dalam berbagai program pemberdayaan masyarakat, seperti pengembangan ekonomi lokal yang berbasis pada prinsip syariah dan kearifan lokal. Misalnya, di daerah Aceh, program Zakat dan sedekah yang mengandalkan sistem sosial adat setempat, seperti gampong (desa), dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Ini juga berkaitan dengan prinsip ta'awun (tolong menolong) yang diajarkan dalam Islam.

2) Penguatan Peran Perempuan dalam Masyarakat

Di beberapa daerah, seperti di Sulawesi Selatan dan Nusa Tenggara Barat, pendidikan berbasis kearifan lokal juga mengajarkan pentingnya peran perempuan dalam masyarakat. Dalam banyak komunitas lokal, perempuan memiliki peran penting dalam menjaga kesejahteraan sosial dan ekonomi. Implementasi Islam berbasis kearifan lokal di sini memberikan ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial tanpa melanggar batas-batas ajaran Islam mengenai kesetaraan dan keadilan sosial. (Hasan, 2014; Taufik, 2016).

d. Pendidikan Sosial dan Budaya Berbasis Islam

1) Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Budaya

Pendidikan sosial budaya yang berbasis Islam mengajarkan pentingnya nilai moral dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, kerja keras, gotong royong, dan kedamaian. Di Madura, pendidikan berbasis Islam mengajarkan nilai-nilai moral dalam masyarakat melalui tradisi lebaran, tahlilan, dan selamatan, yang mengajarkan pentingnya kebersamaan, pengorbanan, dan kepedulian terhadap sesama.

2) Pembelajaran melalui Budaya Lokal

Di Nusa Tenggara Timur, pendidikan agama berbasis kearifan lokal mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam dengan adat budaya setempat seperti adat istiadat Marapu yang mengajarkan tentang hubungan harmonis antara manusia dan Tuhan, manusia dengan alam, serta manusia dengan sesama. Hal ini sangat relevan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang ukhuwah (persaudaraan) dan hamasah (semangat dalam kebaikan). (Noer, 2014; Azra, 2001).

e. Kerukunan Sosial dan Toleransi dalam Islam Berbasis Kearifan Lokal

1) Peningkatan Kerukunan Sosial

Islam berbasis kearifan lokal juga berperan penting dalam membangun kerukunan sosial. Di banyak daerah, seperti di Palu dan Makassar, nilai-nilai sosial yang mendasari kehidupan bermasyarakat,

seperti gotong royong dan toleransi, diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, prinsip ta'aruf (perkenalan dan saling menghormati) dan tawassut (moderasi) sangat ditekankan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama dan antar suku bangsa.

2) *Membangun Toleransi Antar Umat Beragama*

Di daerah-daerah yang memiliki keberagaman etnis dan agama, seperti di Maluku, Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan tentang pentingnya toleransi terhadap perbedaan. Program-program seperti dialog antar agama dan kerja sama antar umat beragama untuk kepentingan bersama (seperti dalam kegiatan sosial) adalah contoh konkret bagaimana Islam berbasis kearifan lokal dapat menciptakan keharmonisan sosial. (Rahman, 2004' Hasan, 2014).

Dengan demikian, implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang sosial budaya bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan nilai-nilai budaya lokal yang telah ada, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip dasar Islam yang universal. Melalui pendekatan ini, masyarakat dapat menjaga tradisi mereka sambil tetap mengikuti ajaran Islam, sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmonis, damai, dan penuh toleransi. Upaya ini memperlihatkan bagaimana Islam dapat diterima dengan baik di berbagai budaya dan memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan sosial budaya masyarakat setempat.

3. **Ekonomi Syariah**

Implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang ekonomi syariah mengacu pada penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal yang ada dalam suatu komunitas. Dalam hal ini, ekonomi syariah tidak hanya mengutamakan prinsip halal dan haram, tetapi juga berusaha mengintegrasikan kearifan lokal yang dapat mendukung kesejahteraan ekonomi masyarakat, memperkuat solidaritas sosial, dan menjaga keadilan serta keseimbangan dalam distribusi sumber daya. Berikut

adalah penjelasan lebih lanjut mengenai implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang ekonomi syariah:

a. Pengelolaan Keuangan Berdasarkan Prinsip Syariah dan Tradisi Lokal

Zakat merupakan kewajiban umat Islam yang memiliki harta lebih untuk disalurkan kepada yang membutuhkan. Dalam banyak daerah di Indonesia, seperti di Aceh, Banten, dan Jawa Tengah, pengelolaan zakat seringkali mengikuti adat lokal yang telah ada. Misalnya, di Aceh, Badan Amil Zakat (BAZ) dan lembaga-lembaga sosial lainnya memadukan prinsip zakat dengan sistem gotong royong lokal, yang merupakan salah satu bentuk solidaritas sosial yang sangat dijunjung tinggi dalam masyarakat tersebut. (Azra, 2009; Maulana, 2015).

Di banyak daerah, seperti Bali dan Maluku, sedekah dan infaq menjadi bagian dari tradisi sosial yang sudah lama berjalan. Di sini, Islam berbasis kearifan lokal mengintegrasikan prinsip syariah dengan kebiasaan masyarakat yang saling membantu dan peduli terhadap kesejahteraan sosial, seperti dalam bentuk goro atau arisan.

b. Sistem Ekonomi yang Berkeadilan dan Berdasarkan Kearifan Lokal

Ekonomi syariah berbasis kearifan lokal sangat mendukung prinsip kewirausahaan dalam masyarakat. Sebagai contoh, di Madura, kewirausahaan berbasis syariah berkembang melalui usaha-usaha kerajinan tangan, pertanian organik, dan produksi halal yang menyesuaikan dengan nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan saling bantu dalam komunitas. Hal ini mendukung prinsip akhlak dalam ekonomi syariah yang mendorong aktivitas ekonomi yang bersih dari praktik eksploitasi dan penindasan.

Di Nusa Tenggara Barat, salah satu bentuk implementasi ekonomi syariah berbasis kearifan lokal adalah pengembangan produk halal yang mengutamakan kualitas dan kepedulian terhadap alam. Masyarakat setempat menjalankan kegiatan ekonomi dengan prinsip keadilan dan keseimbangan yang selaras dengan ajaran Islam dan

kearifan lokal, serta mengedepankan rasa tanggung jawab sosial terhadap sesama. (Ali, 2010; Hasan, 2015).

c. Integrasi Prinsip Ekonomi Islam dengan Tradisi Lokal dalam Pembiayaan

Mikrofinansial syariah yang berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu solusi untuk membantu masyarakat kecil dalam mengakses pembiayaan tanpa terjerat riba. Di Sulawesi Selatan, terdapat lembaga mikrofinansial syariah yang memberikan pembiayaan kepada petani dan pengusaha kecil berdasarkan prinsip syariah. Ini seringkali dipadukan dengan tradisi musyawarah dan kerjasama sosial lokal yang memungkinkan masyarakat bekerja bersama untuk menyelesaikan masalah ekonomi mereka.

Di Jawa Tengah dan Yogyakarta, terdapat lembaga koperasi syariah yang memadukan prinsip syariah dengan adat koperasi lokal yang sudah lama berkembang. Koperasi ini menawarkan pembiayaan tanpa bunga, dan distribusi keuntungan dilakukan secara adil dan transparan, sesuai dengan prinsip Islam yang mengutamakan keadilan sosial. (Wibowo, 2016; Dewi, 2017).

d. Pengelolaan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dan Berbasis Syariah

Di banyak daerah yang memiliki kekayaan alam, seperti Kalimantan, Sulawesi, dan Papua, ekonomi syariah berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya pelestarian sumber daya alam. Prinsip masalah dalam ekonomi syariah yang berfokus pada kebaikan bersama sejalan dengan tradisi lokal yang menjaga alam dan sumber daya alam sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dijaga untuk kesejahteraan generasi mendatang.

Di Aceh, konsep kehidupan seimbang antara manusia dan alam sangat kuat, dan hal ini tercermin dalam kegiatan ekonomi yang berbasis pada prinsip syariah yang mendukung keberlanjutan. Misalnya, dalam pengelolaan hutan adat dan pertanian organik, masyarakat setempat menerapkan prinsip syariah yang menekankan

pada keadilan, pelestarian lingkungan, dan kesejahteraan bersama. (Rahman, 2017; Ali, 2016).

e. Pemberdayaan Ekonomi Sosial Melalui Prinsip Syariah

Salah satu prinsip penting dalam ekonomi syariah berbasis kearifan lokal adalah penerapan solidaritas sosial dalam masyarakat. Di Banten, konsep syariah dan kearifan lokal diaplikasikan dalam berbagai kegiatan sosial yang mendukung pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat, seperti pendidikan, kesehatan, dan pemberdayaan ekonomi. Prinsip ta'awun (tolong menolong) yang tercermin dalam budaya lokal sangat mendukung prinsip ekonomi Islam yang berfokus pada kesejahteraan umat. (Masyhuri, 2013; Muhtadi, 2015).

Di Bali, masyarakat Islam setempat memanfaatkan prinsip syariah dalam pembiayaan usaha kecil dan menengah (UKM) berbasis tradisi lokal, seperti dalam pengelolaan kerajinan tangan dan wisata halal yang menekankan pada keadilan dan kesejahteraan sosial.

Dengan demikian, implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam ekonomi syariah menciptakan peluang untuk menciptakan sistem ekonomi yang tidak hanya berbasis pada prinsip syariah tetapi juga menghormati dan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional lokal. Dengan menggabungkan prinsip-prinsip syariah dengan kearifan lokal, masyarakat dapat membangun perekonomian yang adil, berkelanjutan, dan sejahtera. Implementasi ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pengelolaan zakat, mikrofinansial syariah, hingga pemberdayaan ekonomi sosial yang berbasis pada nilai-nilai lokal seperti gotong royong, pelestarian alam, dan keadilan sosial. (Ali, 2016; Maulana, 2015).

4. Politik dan Pemerintahan

Implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang politik dan pemerintahan mengacu pada integrasi prinsip-prinsip ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi lokal yang ada dalam suatu masyarakat untuk menciptakan sistem pemerintahan yang adil, transparan, dan

berpihak pada kesejahteraan umat. Dalam konteks ini, politik dan pemerintahan tidak hanya didasarkan pada norma-norma agama, tetapi juga memperhitungkan kearifan lokal yang dapat memperkuat kohesi sosial, memperjuangkan hak-hak masyarakat, dan menciptakan keadilan sosial.

a. Sistem Pemerintahan yang Menghargai Kearifan Lokal dan Syariat Islam

Dalam banyak komunitas Muslim, khususnya di Indonesia, penerapan sistem pemerintahan Islam berbasis kearifan lokal seringkali memadukan prinsip-prinsip *syura* (musyawarah) dengan tradisi adat. Misalnya, di beberapa daerah seperti Aceh, penerapan syariat Islam berjalan bersamaan dengan penerapan tradisi adat yang sudah lama ada. Di Aceh, meski telah diterapkan hukum syariah, tradisi adat masih tetap menjadi bagian dari mekanisme pengambilan keputusan yang penting. Hal ini terlihat dalam Panglima Laot sebagai lembaga adat yang mengatur masalah hukum laut dan perikanan berdasarkan nilai-nilai Islam dan tradisi lokal.

Di daerah Madura, prinsip-prinsip Islam yang moderat dan sejalan dengan adat masyarakat Madura, seperti tutur basa dan penghormatan terhadap orang tua, diperkuat dalam sistem pemerintahan yang memperhatikan aspek sosial dan budaya setempat. Pemerintahan di sana sering mengutamakan musyawarah dan konsultasi dengan masyarakat dalam membuat keputusan-keputusan penting. (Azra, 2009; Kamil, 2014).

b. Partisipasi Politik Masyarakat Berdasarkan Nilai-Nilai Islam dan Kearifan Lokal

Dalam beberapa komunitas Muslim yang menghargai kearifan lokal, partisipasi politik sering kali didorong oleh prinsip musyawarah dan mufakat. Hal ini terlihat dalam Desa Adat Bali yang berbasis pada Tri Hita Karana, yang mengajarkan pentingnya hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam. Masyarakat Bali yang mayoritas Muslim mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal ini dalam

kehidupan sosial-politik mereka, di mana setiap keputusan dalam pemerintahan desa dilakukan secara musyawarah, mengutamakan kebersamaan dan keadilan.

Di Minangkabau, prinsip Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah (adat berlandaskan syariah, syariah berlandaskan Al-Qur'an) mengajarkan bahwa adat dan syariat Islam harus berjalan beriringan. Dalam konteks politik dan pemerintahan, tradisi ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengambilan keputusan politik yang mencerminkan prinsip syura (musyawarah) dalam Islam. (Murtadha, 2012; Ahmad, 2013).

c. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembentukan Kebijakan Publik

Pemerintah daerah yang menerapkan syariat Islam berbasis kearifan lokal sering kali memprioritaskan kebijakan yang mengutamakan keadilan sosial, kehidupan yang harmonis, dan kesejahteraan umat. Di Aceh, misalnya, penerapan syariat Islam dalam kebijakan pemerintahan mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Kebijakan pemerintahan ini juga sejalan dengan tradisi gotong royong dan kebiasaan masyarakat yang saling membantu dalam kegiatan sosial.

Di beberapa daerah Sumatera Barat, misalnya, terdapat upaya untuk mengintegrasikan Islam dengan nilai-nilai lokal melalui kebijakan yang mendukung pengembangan ekonomi kerakyatan, seperti koperasi syariah, dan program pemberdayaan ekonomi masyarakat, yang sejalan dengan prinsip masalah (kemaslahatan umum) dalam ekonomi syariah. (Kamil, 2015; Azhari, 2014).

d. Keberagaman dalam Sistem Pemerintahan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu karakteristik penting dari Islam berbasis kearifan lokal dalam politik dan pemerintahan adalah kemampuannya untuk mengakomodasi keberagaman budaya dan agama. Di Indonesia, dengan keragaman etnis dan agama yang sangat luas, penerapan prinsip Islam moderat berbasis kearifan lokal mengedepankan toleransi

dan pluralisme. Sistem pemerintahan Islam berbasis kearifan lokal berusaha menciptakan harmoni antar kelompok masyarakat, mengedepankan prinsip toleransi, inklusivitas, dan keadilan sosial sesuai dengan ajaran Islam.

Kota Yogyakarta, yang dikenal dengan penerapan sistem pemerintahan yang mengakomodasi budaya lokal (keraton) dan tradisi Islam, adalah contoh bagaimana Islam berbasis kearifan lokal dapat membentuk pemerintahan yang mengutamakan perdamaian, kerukunan, dan keadilan. Tradisi keraton Yogyakarta sebagai simbol budaya lokal dipadukan dengan prinsip-prinsip Islam dalam pemerintahan, memastikan keseimbangan antara Islam dan adat. (Fathurrahman, 2017; Hidayat, 2016).

e. Penegakan Hukum Islam yang Berbasis pada Tradisi dan Budaya Lokal

Di Aceh, penerapan hukum syariah yang sejalan dengan kearifan lokal menciptakan sistem hukum yang dapat diterima oleh masyarakat, meskipun tetap mematuhi prinsip-prinsip syariat Islam. Implementasi hukum syariah di Aceh tidak hanya tentang penegakan hukum, tetapi juga tentang menjaga hubungan yang harmonis dalam masyarakat, sebagaimana tercermin dalam tradisi lokal yang mengedepankan gotong royong dan musyawarah dalam penyelesaian masalah sosial.

Di Sulawesi Selatan, hukum adat yang berbasis pada Islam sering kali digunakan dalam menyelesaikan sengketa masyarakat. Masyarakat setempat memadukan syariat Islam dengan nilai-nilai adat dalam menentukan keputusan-keputusan hukum yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya setempat. (Azra, 2010; Widodo, 2016).

Dengan demikian, implementasi Islam berbasis kearifan lokal dalam bidang politik dan pemerintahan menekankan pada penerapan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan keadilan sosial, kerukunan, dan toleransi, disesuaikan dengan budaya dan tradisi lokal yang sudah ada dalam suatu komunitas. Hal ini terlihat dalam penerapan sistem pemerintahan yang mengintegrasikan prinsip syura (musyawarah) dan nilai-nilai lokal yang menekankan pada keadilan, kemaslahatan, dan

kesejahteraan umat. Keberagaman budaya dan agama juga dihormati dalam sistem pemerintahan Islam berbasis kearifan lokal, menciptakan harmoni sosial dan politik yang sesuai dengan ajaran Islam dan nilai-nilai tradisi lokal. (Azra, 2010; Azhari, 2014).

D. Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal merupakan pendekatan yang bertujuan untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dengan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang ada dalam suatu masyarakat. Model ini dirancang untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan dapat diterima oleh masyarakat, sekaligus membangun karakter yang kuat pada peserta didik berdasarkan ajaran Islam dan kearifan lokal.

1. Konsep Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal

Model pembelajaran ini mengedepankan integrasi antara ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya lokal yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariat. Pembelajaran tidak hanya terfokus pada ajaran agama Islam secara tekstual, tetapi juga melibatkan nilai-nilai lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

Misalnya, dalam masyarakat Indonesia, nilai gotong royong dan toleransi dalam tradisi lokal bisa dipadukan dengan ajaran Islam tentang ukhuwah (persaudaraan) dan tawhid (keesaan Allah). Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih dekat dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. (Murtadha, 2012; Ahmad, 2014).

2. Tujuan Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal

Model pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi ajaran Islam di dalam kehidupan nyata masyarakat. Dengan memasukkan nilai-nilai lokal yang sudah diterima oleh masyarakat,

pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami dan diterima oleh siswa. Sebagai contoh, dalam komunitas yang menjunjung tinggi nilai sistem musyawarah, pembelajaran Islam bisa menekankan pentingnya syura (musyawarah) dalam pengambilan keputusan.

Dalam masyarakat yang kaya dengan adat istiadat, seperti Minangkabau atau Bali, model pembelajaran ini dapat menggabungkan ajaran Islam tentang moralitas dan etika dengan nilai-nilai seperti tutur basa (etika berbicara) dan adab dalam budaya setempat. (Azra, 2009; Fathurrahman, 2017).

3. Prinsip-Prinsip Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal

Salah satu prinsip utama dalam model pembelajaran ini adalah menjaga keseimbangan antara ajaran Islam dan budaya lokal yang ada. Pembelajaran tidak akan meniadakan tradisi lokal, tetapi akan mengakomodasi nilai-nilai yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam masyarakat yang sangat menghargai keramahan, pembelajaran Islam berbasis kearifan lokal akan mengajarkan nilai rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang sejalan dengan budaya setempat.

Prinsip moderasi dalam Islam dapat dipadukan dengan budaya lokal yang menghindari sikap ekstrem dan radikal, serta mendukung cara hidup yang harmonis dan toleran. (Kamil, 2014; Hidayat, 2013).

4. Metode Pembelajaran dalam Islam Berbasis Kearifan Lokal

Metode pembelajaran ini sangat mengutamakan kontekstualitas. Artinya, pengajaran dilakukan dengan memperhatikan situasi dan kondisi sosial, budaya, dan agama di mana pembelajaran berlangsung. Misalnya, dalam mengajarkan pembelajaran fiqih, pendekatan berbasis kearifan lokal akan mengakomodasi adat-istiadat yang masih relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. (Azra, 2011; Hasyim, 2014).

Dalam pengajaran akhlak, model ini dapat memasukkan nilai-nilai budaya seperti sopan santun, gotong royong, dan toleransi yang sesuai dengan ajaran Islam tentang akhlaq al-karimah (akhlak mulia).

5. Implementasi dalam Kurikulum dan Pengajaran

Dalam pengembangan kurikulum berbasis Islam dan kearifan lokal, pendekatan ini menekankan pada pengajaran yang tidak hanya berbasis pada teks-teks agama, tetapi juga pengintegrasian nilai-nilai lokal yang mendukung ajaran Islam. Misalnya, dalam kurikulum pendidikan agama Islam, materi yang mengajarkan tentang nilai-nilai seperti toleransi dapat diperkuat dengan contoh dari tradisi lokal yang ada, seperti acara bersih desa yang melibatkan seluruh anggota masyarakat tanpa melihat perbedaan agama atau suku.

Untuk pengajaran dalam konteks sosial dan budaya, kurikulum ini harus menyertakan pelajaran tentang multikulturalisme, mengajarkan siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan dalam masyarakat. (Mahmud, 2015; Widyanto, 2016).

6. Tantangan dan Peluang Pengembangan Model Pembelajaran Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Tantangan

Salah satu tantangan utama dalam pengembangan model pembelajaran ini adalah kesulitan dalam menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal yang ada. Beberapa tradisi lokal mungkin bertentangan dengan prinsip dasar dalam Islam, sehingga dibutuhkan kecermatan dalam memilih nilai lokal yang dapat disesuaikan dengan ajaran Islam.

Tantangan lainnya adalah kurangnya pemahaman tentang pentingnya mengintegrasikan kearifan lokal dalam pembelajaran Islam, yang sering kali hanya berfokus pada pengajaran teks-teks agama tanpa mempertimbangkan konteks sosial dan budaya siswa.

b. Peluang

Di sisi lain, pendekatan ini membuka peluang untuk menciptakan pembelajaran yang lebih relevan dengan kehidupan nyata

siswa. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai lokal, pembelajaran menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat, serta lebih berkesan.

Pembelajaran ini juga memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa yang tidak hanya berlandaskan pada ajaran agama, tetapi juga menghargai dan melestarikan budaya lokal yang positif, seperti gotong royong, toleransi, dan kerukunan. (Rahman, 2013 Hidayat, 2016).

Dengan demikian, pengembangan model pembelajaran Islam berbasis kearifan lokal bertujuan untuk menciptakan proses pendidikan yang lebih relevan dan kontekstual, mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang ada dalam masyarakat. Pendekatan ini memberikan kesempatan untuk mendalami dan mempraktikkan ajaran Islam dengan cara yang lebih akrab dengan kehidupan sehari-hari, serta mendukung pengembangan karakter yang kuat pada peserta didik. Model ini juga memberikan peluang untuk menciptakan pembelajaran yang berbasis pada toleransi, keadilan sosial, dan kerukunan sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya lokal yang dapat memperkaya pengalaman belajar siswa.

BAB 6

Tantangan dan Solusi dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal merupakan upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi yang hidup di masyarakat setempat. Pendekatan ini penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam dapat diterima dan diterapkan dengan cara yang sesuai dengan budaya, adat istiadat, serta kebutuhan masyarakat, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar agama. Di Indonesia, yang memiliki keberagaman budaya yang kaya, penerapan Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya memperkaya pemahaman agama, tetapi juga memperkuat jalinan kebersamaan antar berbagai kelompok masyarakat (Abdurrahman, 2016; Hasan, 2010).

Namun, meskipun konsep Islam berbasis kearifan lokal menawarkan banyak potensi, pengembangannya tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain adanya resistensi terhadap perubahan, perbedaan interpretasi antara nilai-nilai lokal dan ajaran agama, serta tantangan globalisasi yang membawa nilai-nilai luar yang kadang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, tantangan internal seperti fundamentalisme, ekstremisme, dan konservatisme yang berkembang di kalangan

sebagian umat Islam juga menjadi halangan dalam proses pengembangan ini (Bakar, 2006).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang berbasis pada dialog antarbudaya, penguatan literasi keagamaan, serta penerapan kepemimpinan agama yang moderat dan inklusif. Peran ulama dan pembuat kebijakan sangat penting dalam membangun jembatan antara tradisi lokal dan ajaran Islam yang universal, dengan mengedepankan nilai-nilai kemaslahatan, toleransi, dan keadilan social (Nasution, 2011; Abdurrahman, 2016).

A. Tantangan Internal

1. Fundamentalisme

Fundamentalisme dalam konteks agama, termasuk Islam, merujuk pada sikap yang mengutamakan interpretasi literal dan konservatif terhadap teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, serta penolakan terhadap pembaruan atau adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya yang berkembang. Dalam banyak kasus, fundamentalisme Islam cenderung mengabaikan prinsip wasathiyah (moderat) yang menjadi bagian dari ajaran Islam dan lebih menekankan pada ketatnya pemahaman terhadap teks agama tanpa mempertimbangkan konteks zaman dan masyarakat.

Fundamentalisme Sebagai Tantangan Internal

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat menghadapi tantangan signifikan dari fundamentalisme, yang berpotensi menjadi penghalang dalam integrasi nilai-nilai agama dengan tradisi budaya setempat. Sikap fundamentalis sering kali menilai budaya lokal dengan pandangan yang negatif dan menganggapnya bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini bisa mengarah pada penolakan terhadap nilai-nilai budaya yang telah berkembang dalam masyarakat setempat, meskipun tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

a. Penolakan Terhadap Tradisi Lokal

Fundamentalis cenderung memandang tradisi lokal sebagai bid'ah (inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama) atau bahkan sebagai sesuatu yang tidak Islami. Mereka berpendapat bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat lokal bisa bertentangan dengan ajaran Islam, meskipun tradisi tersebut mengandung nilai-nilai universal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat. Sebagai contoh, kegiatan adat seperti gotong royong atau perayaan tradisional yang memiliki nilai sosial dan budaya yang kuat, bisa dianggap tidak relevan atau bahkan bertentangan dengan Islam oleh kelompok fundamentalis, meskipun hal tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat. (Abu Zayd, 1993; Rahman, 1982).

b. Interpretasi Literal terhadap Teks Agama

Fundamentalisme juga cenderung mendekati teks-teks agama dengan pendekatan yang sangat literal tanpa mempertimbangkan konteks sosial, budaya, atau sejarah di balik teks tersebut. Pendekatan ini sangat kontradiktif dengan konsep kontekstualisasi ajaran Islam dalam kehidupan nyata, yang sangat dibutuhkan dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal.

Kearifan lokal yang berakar dari tradisi budaya setempat sering kali memiliki cara-cara dan pandangan yang berbeda dalam mengatasi masalah sosial, ekonomi, dan politik, yang perlu dikontekstualisasikan dalam ajaran Islam. Namun, fundamentalis yang cenderung mengabaikan konteks lokal dan lebih mengutamakan pemahaman tekstual bisa menghalangi adaptasi tersebut, sehingga menyulitkan integrasi ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal. (Nasr, 2002; Siddiqi, 2011).

c. Keterbatasan dalam Pengembangan Pemikiran Islam

Fundamentalisme sering kali menghalangi pengembangan pemikiran Islam yang lebih luas dan terbuka terhadap dialog antarbudaya dan integrasi nilai-nilai lokal. Dengan pendekatan yang terlalu ketat terhadap teks agama, fundamentalisme membatasi ruang untuk berkembangnya pemikiran yang lebih inklusif dan kontekstual,

yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan globalisasi yang semakin kompleks.

Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, integrasi antara ajaran agama dan tradisi budaya setempat membutuhkan pemikiran terbuka yang mengakui keberagaman dan kemampuan adaptasi ajaran Islam dengan kondisi lokal. Namun, fundamentalisme cenderung menganggap bahwa segala bentuk perubahan atau penyesuaian terhadap tradisi lokal adalah bentuk penyimpangan dari ajaran agama yang murni. (El Fadl, 2001; Khosrokhavar, 2005).

Dampak Negatif Fundamentalisme Terhadap Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Diskriminasi Terhadap Budaya Lokal

Salah satu dampak utama dari fundamentalisme adalah diskriminasi terhadap budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Hal ini bisa menyebabkan masyarakat menjadi terisolasi dari kekayaan tradisi dan budaya mereka sendiri, bahkan jika nilai-nilai tersebut mendukung harmoni sosial, persatuan, dan keadilan.

b. Tertutupnya Peluang untuk Toleransi dan Moderasi

Fundamentalisme cenderung menutup ruang untuk dialog antarbudaya dan menghambat pemahaman tentang pentingnya toleransi dalam Islam. Padahal, Islam mengajarkan wasathiyah (moderasi) dan menghargai perbedaan, yang sangat penting dalam masyarakat yang beragam. (Moosa, 2011; Tibi, 1998).

Dengan demikian, fundamentalisme menjadi salah satu tantangan internal utama dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Sikap yang kaku dan tidak mengakomodasi nilai-nilai lokal, serta pendekatan yang sangat literal terhadap teks-teks agama, dapat membatasi ruang untuk mengembangkan Islam yang relevan dengan kehidupan masyarakat dan budaya lokal. Oleh karena itu, untuk memperkuat integrasi ajaran Islam dengan kearifan lokal, diperlukan pemikiran yang lebih terbuka, inklusif, dan kontekstual yang

menghargai keberagaman serta mengutamakan prinsip moderasi dan toleransi.

2. Ekstremisme

Ekstremisme dalam konteks Islam merujuk pada pandangan atau tindakan yang mengarah pada penerapan ajaran agama secara berlebihan dan tidak proporsional, sering kali dengan menafikan keberagaman pandangan atau pendekatan yang ada dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, ekstremisme cenderung mengarah pada radikalisasi pemikiran dan tindakan kekerasan yang bertentangan dengan prinsip moderasi dan toleransi yang menjadi bagian integral dari ajaran Islam. Ekstremisme Islam sering kali berfokus pada penegakan versi tertentu dari ajaran agama, dengan mengabaikan konteks sosial, budaya, dan sejarah yang relevan.

Ekstremisme Sebagai Tantangan Internal dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, salah satunya adalah ekstremisme, yang dapat menjadi hambatan besar dalam menyelaraskan ajaran Islam dengan tradisi dan budaya lokal. Sikap ekstremis yang menekankan interpretasi literal dan rigid terhadap teks-teks agama sering kali menutup ruang untuk integrasi nilai-nilai lokal yang sudah berkembang dalam masyarakat. Ini dapat menciptakan konflik budaya yang merusak hubungan harmonis antarindividu dalam masyarakat yang plural.

a. Penolakan Terhadap Kearifan Lokal

Ekstremisme sering kali menilai budaya lokal yang tidak sesuai dengan interpretasi mereka terhadap ajaran Islam sebagai bid'ah (inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran agama) atau bahkan kufur (tidak beriman). Hal ini dapat menyebabkan ketegangan antara ajaran Islam dengan budaya setempat yang telah lama berkembang dan diterima oleh masyarakat. Misalnya, praktik-praktik adat yang

memiliki nilai sosial dan budaya yang baik, seperti gotong royong, upacara adat, atau tradisi keagamaan lokal, dapat dianggap bertentangan dengan ajaran Islam oleh kelompok ekstremis, meskipun nilai-nilai tersebut tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Dalam konteks ini, ekstremisme menjadi tantangan karena cenderung memaksakan satu interpretasi agama yang mengabaikan keragaman budaya lokal yang ada di masyarakat. (Ayyub, 2013; Esposito, 2003).

b. Interpretasi Literal yang Mengabaikan Konteks Sosial dan Budaya

Ekstremisme dalam Islam seringkali mengedepankan interpretasi literal terhadap teks-teks agama, seperti Al-Qur'an dan Hadis, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah, sosial, dan budaya. Ini berlawanan dengan prinsip kontekstualisasi ajaran Islam dalam masyarakat yang beragam dan berubah-ubah. Ekstremisme menganggap bahwa segala sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama yang mereka pandang benar adalah salah, tanpa memberikan ruang untuk adaptasi dan perubahan sesuai dengan kondisi sosial yang berkembang.

Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, pendekatan ekstremis ini sangat menghambat penyesuaian ajaran Islam dengan budaya lokal. Kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai universal yang selaras dengan ajaran Islam sering kali diabaikan karena dianggap tidak sesuai dengan pandangan ekstremis. (Hassan, 2009; Tibi, 2008).

c. Radikalisasi dalam Nama Agama

Salah satu bentuk ekstremisme yang sangat berbahaya adalah radikalisisasi yang dilakukan atas nama agama. Kelompok ekstremis sering kali mengklaim bahwa mereka mewakili suara asli Islam, padahal tindakan mereka sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang sebenarnya. Mereka mengajarkan ajaran yang sangat keras dan sering kali menghalalkan kekerasan sebagai cara untuk mencapai

tujuan mereka, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam tentang keselamatan umat dan keamanan sosial.

Radikalisasi ini dapat mengarah pada konflik sosial dan kekerasan di masyarakat yang beragam, terutama di negara-negara yang memiliki banyak tradisi budaya lokal. Dalam konteks ini, ekstremisme dapat menghalangi integrasi ajaran Islam dengan budaya lokal yang lebih moderat dan penuh kedamaian. (Juergensmeyer, 2003; Nasr, 2005).

d. Penghalang untuk Dialog Antarbudaya dan Inklusivitas

Ekstremisme sering kali menutup ruang untuk dialog antarbudaya yang konstruktif dan mengabaikan pentingnya pluralisme dalam masyarakat. Islam yang berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya toleransi dan inklusivitas, yang mendukung adanya keragaman dan saling menghargai antar kelompok. Namun, ekstremisme, dengan pandangannya yang eksklusif dan intoleran, menghalangi proses ini.

Ketika kelompok ekstremis menanggapi budaya lokal dan tradisi masyarakat dengan cara yang mengutamakan kebenaran tunggal, hal ini menyebabkan ketegangan dalam masyarakat yang seharusnya hidup dalam kedamaian dan kerukunan. Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, hal ini menciptakan hambatan bagi terciptanya masyarakat yang harmonis dan inklusif. (Cavanagh, 2011; Aslan, 2017).

Dampak Negatif Ekstremisme Terhadap Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Merusak Toleransi dan Harmoni Sosial

Ekstremisme dapat merusak toleransi sosial yang menjadi salah satu ciri khas ajaran Islam yang berbasis kearifan lokal. Ketika interpretasi agama menjadi sangat rigid, masyarakat yang plural dan beragam tidak lagi mampu hidup dalam harmoni.

b. Mempengaruhi Pemahaman Generasi Muda

Pengaruh ideologi ekstremis pada generasi muda, khususnya di masyarakat yang memiliki tradisi budaya kuat, dapat menyebabkan mereka mengabaikan nilai-nilai luhur budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad. Ini berpotensi menyebabkan generasi muda kehilangan identitas budaya dan spiritual mereka yang seharusnya sejalan dengan ajaran Islam. (Ahmed, 2011; Momen, 2009).

Dengan demikian, ekstremisme merupakan tantangan internal yang signifikan dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Sikap ekstrem yang menutup ruang untuk keragaman budaya dan interpretasi moderat terhadap teks-teks agama dapat menghalangi integrasi ajaran Islam dengan tradisi lokal yang memiliki nilai-nilai sosial dan budaya yang relevan. Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang lebih inklusif, moderat, dan kontekstual dalam memahami dan mengembangkan Islam di tengah masyarakat yang beragam.

3. Konservatisme

Konservatisme dalam konteks Islam mengacu pada upaya untuk mempertahankan tradisi dan interpretasi ajaran agama yang lebih rigid dan konservatif, dengan penolakan terhadap perubahan dan inovasi yang dianggap tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran agama yang sudah ada. Dalam banyak hal, konservatisme cenderung menekankan penghormatan terhadap teks-teks agama (Al-Qur'an dan Hadis) secara literal, dengan keengganan untuk menyesuaikan ajaran tersebut dengan perubahan sosial, budaya, dan konteks zaman.

Konservatisme Sebagai Tantangan Internal dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal sangat bergantung pada kemampuan untuk mengadaptasi ajaran agama dengan nilai-nilai dan tradisi yang hidup di masyarakat. Namun, konservatisme dalam kalangan tertentu dapat menjadi hambatan besar dalam penyesuaian ajaran Islam dengan budaya lokal yang sudah berkembang. Kelompok-

kelompok konservatif sering kali menentang segala bentuk inovasi, terutama yang berhubungan dengan praktik-praktik budaya lokal yang dianggap tidak sesuai dengan ajaran Islam yang mereka yakini sebagai “murni” dan “benar.”

a. Penolakan terhadap Kearifan Lokal sebagai Bid'ah

Salah satu tantangan terbesar yang dihadapi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah penolakan terhadap kearifan lokal yang dianggap sebagai bid'ah (inovasi yang tidak sesuai dengan syariat). Banyak tradisi budaya lokal yang mengandung nilai moral dan sosial yang tinggi, seperti gotong royong, tahlilan, atau upacara adat tertentu, tetapi kelompok konservatif seringkali menilai praktik-praktik ini sebagai hal yang tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Dalam pandangan konservatif, perubahan atau adaptasi budaya lokal sering dianggap sebagai pencemaran terhadap kemurnian ajaran Islam, meskipun nilai-nilai yang diajarkan oleh tradisi lokal mungkin tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Hal ini menciptakan kesenjangan antara ajaran Islam yang konservatif dan budaya lokal yang terus berkembang. (Abou El Fadl, 2001; Esposito, 2003).

b. Interpretasi Literal terhadap Teks Agama

Kelompok konservatif sering kali mengedepankan interpretasi literal terhadap teks-teks agama, baik Al-Qur'an maupun Hadis, tanpa mempertimbangkan konteks sejarah dan realitas sosial yang berkembang. Pendekatan ini mengarah pada penafsiran yang kaku terhadap ajaran Islam, yang menolak adanya fleksibilitas dan penyesuaian dengan kondisi zaman.

Dalam kerangka Islam berbasis kearifan lokal, kontekstualisasi ajaran Islam dengan nilai-nilai budaya setempat sangat penting agar ajaran agama tetap relevan dan bermanfaat bagi masyarakat. Namun, kelompok konservatif sering kali menentang penafsiran yang mengakomodasi nilai budaya lokal, karena mereka menganggap bahwa budaya lokal tidak selalu sesuai dengan ajaran Islam yang mereka pahami. (Ali, 2005; Nasr, 2005).

c. Penghambat Pembaruan dan Inovasi dalam Pendidikan

Dalam bidang pendidikan agama, konservatisme sering kali menjadi hambatan bagi pengembangan kurikulum yang adaptif dan inovatif yang dapat mengakomodasi perubahan dan tantangan zaman. Misalnya, pendidikan agama yang terlalu berorientasi pada teks dan keterikatan pada ajaran yang sangat kaku dapat menghalangi siswa untuk memahami nilai-nilai moral dan etika dalam konteks yang lebih luas, termasuk pengembangan kearifan lokal yang mencerminkan kehidupan sosial mereka.

Kelompok konservatif yang menekankan pentingnya penjagaan kemurnian ajaran sering kali menentang inovasi dalam pendidikan agama yang melibatkan pemahaman multikulturalisme atau perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Ini membatasi ruang bagi pemahaman Islam yang inklusif, moderat, dan menghargai keberagaman budaya lokal. (Salvatore & Tausch, 2015; Ghamidi, 2007).

d. Ketidakmampuan untuk Mengakomodasi Perubahan Sosial dan Budaya

Konservatisme sering kali mengarah pada ketidakmampuan untuk mengakomodasi perubahan sosial dan budaya yang berkembang dalam masyarakat. Dalam masyarakat yang plural dan dinamis, pengabaian terhadap perubahan ini dapat menyebabkan pemahaman agama yang terisolasi dari realitas sosial yang ada. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, Islam yang lebih fleksibel dan kontekstual diperlukan untuk menjaga kerukunan sosial dan menghormati nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang.

Misalnya, dalam masyarakat yang sangat mengutamakan gotong royong atau kerjasama sosial, pendekatan konservatif yang menolak bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu yang dianggap tidak islami bisa menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial, meskipun nilai tersebut selaras dengan ajaran Islam yang mengutamakan ukhuwah (persaudaraan) dan kerjasama. (Rahman, 1991; Muhammad, 2009).

e. Dilema dalam Penyebaran Islam di Masyarakat Plural

Konservatisme juga menjadi tantangan dalam penyebaran Islam di masyarakat yang plural, karena sikap eksklusif dari kelompok konservatif sering kali menolak dialog dengan agama lain atau budaya lain. Padahal, Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa ajaran agama harus dapat diterima dalam konteks yang beragam. Ketika kelompok konservatif menolak kerjasama dan kolaborasi antarumat beragama, hal ini menciptakan ketegangan sosial dan memperburuk hubungan antar kelompok di masyarakat. (An-Na'im, 2008; Mernissi, 1991).

Dengan demikian, konservatisme sebagai tantangan internal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal menunjukkan pentingnya fleksibilitas dan keterbukaan terhadap perubahan sosial, budaya, dan konteks zaman. Kelompok konservatif yang berpegang pada interpretasi literal dan rigid terhadap ajaran Islam dapat menghambat integrasi nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang lebih luas. Oleh karena itu, penting untuk menemukan keseimbangan antara pemeliharaan ajaran Islam yang murni dengan adaptasi terhadap konteks sosial dan budaya yang terus berkembang.

4. Kurangnya Pemahaman terhadap Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Kearifan lokal mencakup aspek budaya, sosial, dan lingkungan yang mencerminkan identitas dan keberlanjutan masyarakat tersebut. Dalam konteks Islam, kearifan lokal dapat mencakup nilai-nilai budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, tetapi juga menghargai perbedaan budaya yang ada di masyarakat.

Kurangnya Pemahaman terhadap Kearifan Lokal sebagai Tantangan Internal

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal itu sendiri, baik dari kalangan umat Islam maupun dari pihak yang terlibat dalam proses pendidikan dan pengembangan sosial. Tanpa pemahaman yang mendalam tentang kearifan lokal, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal menjadi sulit untuk diimplementasikan secara efektif dan dapat menghasilkan ketidaksesuaian antara ajaran agama dengan praktik budaya yang ada.

a. Pengabaian terhadap Konteks Sosial dan Budaya Setempat

Kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal seringkali menyebabkan pengabaian terhadap konteks sosial dan budaya setempat. Padahal, Islam berbasis kearifan lokal mengharuskan adanya adaptasi ajaran agama dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat. Jika kearifan lokal tidak dipahami dengan baik, maka ajaran Islam akan menjadi terasing dari kehidupan sosial masyarakat, yang mengarah pada kesulitan dalam penerimaan ajaran Islam di tingkat lokal.

Dalam banyak kasus, kelompok yang kurang memahami kearifan lokal bisa memaksakan nilai-nilai Islam secara rigid dan universal tanpa mempertimbangkan keunikan budaya lokal, yang akhirnya menyebabkan konflik budaya dan penolakan terhadap ajaran Islam di masyarakat. (Rahman, 1982; Esposito, 2003).

b. Terjadinya Diskoneksi antara Agama dan Budaya

Kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal juga dapat menyebabkan diskoneksi antara agama dan budaya. Hal ini terjadi ketika ajaran agama dipahami dalam kerangka yang sangat kaku dan terpaku pada teks (literal) tanpa memperhatikan dampak budaya lokal yang dapat mendukung penerapan ajaran agama.

Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, penting untuk memahami bahwa nilai-nilai budaya yang berkembang dalam masyarakat tidak selalu bertentangan dengan ajaran Islam. Namun, jika tidak dipahami dengan baik, kearifan lokal dapat dianggap sebagai bid'ah (inovasi yang tidak sesuai dengan syariat), yang mengarah pada

penolakan terhadap aspek-aspek budaya lokal yang sebenarnya bisa berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial dan moral masyarakat. (Nasr, 2005; Ali, 2003).

c. Stigma terhadap Praktik Budaya Lokal yang Dianggap Tidak Islami

Kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal juga dapat menyebabkan stigma negatif terhadap berbagai praktik budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Misalnya, praktik tahlilan, selamatan, atau adat istiadat lainnya yang mungkin dianggap sebagai bid'ah oleh sebagian kelompok Islam yang lebih konservatif.

Padaahal, banyak praktik budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, seperti gotong royong, kebersamaan, dan nilai kemanusiaan. Kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai tersebut mengarah pada penghakiman yang tidak berdasar terhadap kearifan lokal, dan ini dapat menyebabkan kerusakan sosial dan menghambat integrasi Islam dengan budaya lokal. (Mernissi, 1991; Rahman, 1989).

d. Ketidakmampuan Menghargai Tradisi Lokal yang Positif

Pemahaman yang kurang terhadap kearifan lokal sering kali mengarah pada ketidakmampuan untuk menghargai tradisi lokal yang sebenarnya memiliki nilai positif dalam kehidupan sosial masyarakat. Misalnya, gotong royong, kerjasama sosial, dan tradisi merawat alam adalah nilai-nilai yang terkandung dalam banyak budaya lokal yang sesuai dengan prinsip syariat Islam.

Namun, karena tidak memahami nilai-nilai budaya lokal, sebagian kelompok Islam mungkin melihat tradisi tersebut sebagai bid'ah atau syirik, meskipun tidak ada yang bertentangan dengan ajaran Islam. Sebaliknya, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal memerlukan pemahaman yang lebih mendalam terhadap tradisi dan nilai-nilai lokal yang bisa saling melengkapi dengan ajaran Islam. (Abou El Fadl, 2001; Esposito, 2003).

e. Kurangnya Pendidikan tentang Kearifan Lokal dalam Konteks Islam

Salah satu tantangan dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah kurangnya pendidikan yang mengajarkan tentang pentingnya kearifan lokal dalam konteks ajaran Islam. Pendidikan agama yang terlalu terfokus pada teori agama dan pendekatan dogmatis seringkali tidak memberikan ruang bagi pemahaman tentang pentingnya konteks budaya dalam penerapan ajaran Islam.

Pendidikan agama yang holistik dan inklusif harus mencakup pemahaman tentang budaya lokal dan bagaimana Islam dapat diterapkan dengan menghargai kearifan lokal, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran agama. Oleh karena itu, meningkatkan pemahaman terhadap kearifan lokal dalam pendidikan Islam sangat penting untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan kehidupan sosial yang lebih luas. (Ali, 2005; Salvatore & Tausch, 2015).

Dengan demikian, kurangnya pemahaman terhadap kearifan lokal merupakan tantangan internal yang besar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Tantangan ini mengarah pada diskoneksi antara ajaran Islam dan budaya lokal, serta penolakan terhadap nilai-nilai budaya yang dapat berkontribusi positif terhadap kehidupan sosial. Oleh karena itu, untuk mengembangkan Islam yang berbasis kearifan lokal, penting untuk memahami dan mengakui nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat, serta menyesuaikan ajaran Islam dengan konteks sosial dan budaya yang berkembang.

B. Tantangan Eksternal

1. Globalisasi

Globalisasi adalah proses integrasi dan interaksi antarindividu, perusahaan, pemerintah, dan budaya di seluruh dunia, yang dipicu oleh kemajuan teknologi, komunikasi, dan perdagangan internasional. Globalisasi memungkinkan pertukaran informasi dan ide secara cepat dan luas, tetapi juga membawa dampak yang signifikan terhadap budaya, ekonomi, politik, dan sosial di berbagai negara.

Globalisasi sebagai Tantangan Eksternal

Globalisasi, dengan segala dampak positif dan negatifnya, menjadi tantangan eksternal yang besar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Proses globalisasi sering kali mengarah pada homogenisasi budaya, yang mengancam keberagaman budaya lokal dan nilai-nilai tradisional, termasuk kearifan lokal yang sudah berkembang lama dalam masyarakat. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, globalisasi dapat mempengaruhi cara pandang umat Islam terhadap budaya lokal dan bahkan mempengaruhi pengamalan ajaran Islam itu sendiri.

a. Homogenisasi Budaya

Salah satu tantangan terbesar dari globalisasi adalah homogenisasi budaya. Dalam dunia yang semakin terhubung, nilai-nilai dan praktik budaya dari negara-negara maju, terutama budaya Barat, lebih dominan dan sering dianggap sebagai standar. Hal ini dapat menyebabkan penurunan pentingnya budaya lokal yang sudah lama ada, termasuk tradisi dan kearifan lokal yang sejalan dengan ajaran Islam.

Homogenisasi budaya ini sering kali meminggirkan praktik budaya yang dianggap tradisional atau kuno, termasuk beberapa tradisi lokal yang berhubungan dengan kehidupan beragama. Misalnya, di banyak negara, tradisi Islam berbasis kearifan lokal yang telah berakar, seperti tahlilan atau selamatan, bisa dianggap tidak relevan dengan kemajuan zaman karena pengaruh budaya global yang mengedepankan individualisme dan materialisme. (Held & McGrew, 2007; Ritzer, 2010).

b. Pengaruh Negatif Teknologi dan Media

Globalisasi ditandai dengan kemajuan pesat dalam teknologi informasi dan media. Melalui media sosial, internet, dan platform digital, informasi dan ide-ide dapat tersebar dengan cepat ke seluruh dunia. Namun, dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, media ini seringkali mempromosikan nilai-nilai Barat yang lebih individualistis dan materialistis, yang bisa bertentangan dengan nilai-nilai sosial dan kolektif yang ada dalam kearifan lokal.

Teknologi dan media yang didominasi oleh budaya global juga sering mengabaikan atau bahkan meremehkan keberagaman budaya lokal. Dalam banyak kasus, mereka memperkenalkan gaya hidup yang bertentangan dengan nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan toleransi yang dijunjung tinggi dalam banyak budaya Islam berbasis kearifan lokal. (Castells, 1996; McLuhan, 1962).

c. Ancaman terhadap Identitas Budaya Lokal

Globalisasi sering dianggap sebagai ancaman terhadap identitas budaya lokal. Dalam banyak masyarakat, nilai-nilai dan praktik budaya yang telah berkembang selama berabad-abad kini dihadapkan pada pengaruh budaya global yang lebih homogen. Dalam beberapa kasus, pengaruh ini dapat menyebabkan krisis identitas bagi generasi muda yang mulai kehilangan hubungan dengan budaya lokal dan beralih ke gaya hidup global yang dianggap lebih modern dan lebih mengikuti tren internasional.

Bagi Islam berbasis kearifan lokal, ancaman terhadap identitas budaya ini bisa berarti hilangnya konteks lokal dalam pengamalan agama. Budaya lokal yang telah menjadi bagian dari wawasan keagamaan bisa terkikis karena kurangnya pemahaman atau penghargaan terhadapnya, dan umat Islam bisa lebih cenderung mengikuti model Islam global yang mungkin tidak sepenuhnya relevan dengan kondisi lokal mereka. (Hall, 1996; Tomlinson, 1999).

d. Ketegangan antara Islam Global dan Kearifan Lokal

Proses globalisasi juga dapat memunculkan ketegangan antara Islam global yang didorong oleh organisasi-organisasi internasional dan otoritas keagamaan global dengan kearifan lokal yang berkembang dalam berbagai masyarakat Islam. Banyak ajaran Islam yang diinterpretasikan secara global dan universal, yang kadang-kadang bisa bertentangan dengan praktik budaya lokal yang dianggap lebih fleksibel dan kontekstual.

Sebagai contoh, beberapa tradisi Islam yang berakar dalam budaya lokal, seperti penyelenggaraan ritual budaya, mungkin dianggap oleh sebagian kalangan Islam global sebagai bid'ah (inovasi

yang tidak sesuai dengan syariat). Hal ini menimbulkan ketegangan dan menyebabkan konflik dalam masyarakat yang mencoba menggabungkan ajaran Islam dengan kearifan lokal mereka. (Nasr, 2002; Eickelman & Salvatore, 2003).

e. Pengaruh Ekonomi Global terhadap Kearifan Lokal

Globalisasi juga membawa dampak pada ekonomi yang lebih liberal dan kapitalistik, yang berpotensi menggeser nilai-nilai ekonomi berbasis kearifan lokal, seperti gotong royong, kerjasama sosial, dan kemandirian ekonomi lokal. Dalam ekonomi global, nilai-nilai seperti profitabilitas dan persaingan bebas menjadi lebih dominan, sementara kearifan lokal yang lebih mengutamakan kemaslahatan bersama dan keadilan sosial bisa terpinggirkan. (Steger, 2009; Giddens, 2001).

Dengan demikian, globalisasi sebagai tantangan eksternal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal membawa tantangan besar, seperti homogenisasi budaya, pengaruh negatif teknologi dan media, ancaman terhadap identitas budaya lokal, ketegangan antara Islam global dan budaya lokal, serta dampak pada sistem ekonomi. Oleh karena itu, penting bagi umat Islam untuk memahami dinamika global ini dan menjaga keseimbangan antara pengamalan ajaran Islam dan penghargaan terhadap kearifan lokal, agar nilai-nilai Islam tetap relevan dan aplikatif dalam konteks sosial dan budaya lokal.

2. Modernisasi

Modernisasi adalah proses perubahan yang melibatkan pergeseran dari struktur dan pola hidup tradisional ke arah yang lebih maju dan sesuai dengan tuntutan zaman. Modernisasi biasanya mencakup bidang ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Proses ini sering dikaitkan dengan kemajuan teknologi, industrialisasi, urbanisasi, serta perubahan nilai dan budaya yang lebih terfokus pada kemajuan material dan individualisme.

Modernisasi sebagai Tantangan Eksternal

Modernisasi, sebagai tantangan eksternal, dapat mempengaruhi pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dalam banyak cara. Modernisasi membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, yang sering kali memicu perubahan dalam cara umat Islam menjalankan praktik agama mereka. Modernisasi bisa berpotensi mengikis kearifan lokal yang telah berkembang dalam masyarakat Islam seiring dengan kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup yang lebih global dan terstandarisasi.

a. Pemikiran Rasional dan Individualisme

Salah satu tantangan terbesar dari modernisasi adalah munculnya pemikiran rasional dan individualisme. Seiring dengan kemajuan zaman, masyarakat lebih cenderung mengedepankan pemikiran logis dan rasional dalam menyelesaikan masalah, serta nilai-nilai individualitas dan kebebasan pribadi. Hal ini sering bertentangan dengan nilai-nilai kolektif dan sosial yang ada dalam kearifan lokal, seperti gotong royong, kerja sama, dan solidaritas.

Dalam konteks Islam, tradisi berbasis kearifan lokal sering kali lebih berorientasi pada kebersamaan dan peran komunitas dalam menjalankan agama, sementara modernisasi mendorong kehidupan yang lebih terfokus pada kepentingan individu. Sebagai contoh, dalam tradisi masyarakat Indonesia, banyak ajaran Islam yang dikaitkan dengan praktik sosial seperti tahlilan atau selamatan, yang mengedepankan kebersamaan dalam menjalankan ibadah. Modernisasi yang lebih mengutamakan kehidupan individual dapat mengurangi pentingnya tradisi ini. (Giddens, 1990; Bauman, 2000).

b. Pengaruh Teknologi dan Globalisasi

Kemajuan teknologi yang terkait dengan modernisasi juga dapat berdampak negatif terhadap kearifan lokal dalam Islam. Modernisasi sering kali membawa serta perubahan dalam cara hidup yang lebih mengutamakan teknologi tinggi, konsumsi massal, dan kemajuan materi. Perubahan ini dapat mengurangi peran nilai-nilai budaya yang berakar dalam tradisi Islam yang berbasis kearifan lokal, seperti kearifan dalam pertanian tradisional, pengelolaan lingkungan secara

berkelanjutan, atau etika kerja yang mengedepankan keharmonisan sosial.

Teknologi yang berkembang pesat memfasilitasi globalisasi budaya, di mana budaya global, sering kali yang lebih berbasis materialistis dan individualistis, dapat mengalahkan budaya lokal yang lebih menekankan pada nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berbasis pada ajaran Islam. (Castells, 2000; Appadurai, 1996).

c. Sekularisasi dan Pengekangan Praktik Keagamaan

Salah satu dampak negatif modernisasi yang paling jelas adalah *secularization*, yaitu pemisahan agama dari aspek kehidupan lainnya, terutama dalam politik, pendidikan, dan ekonomi. Proses sekularisasi ini membawa dampak terhadap cara orang menjalani agama mereka. Dalam beberapa konteks modern, seperti di negara-negara Barat, agama sering kali dipandang sebagai sesuatu yang pribadi dan tidak lagi terkait dengan kehidupan sosial dan budaya secara luas.

Sekularisasi yang datang dengan modernisasi bisa menekan pentingnya kearifan lokal dalam praktik agama. Di negara-negara dengan budaya sekuler, kearifan lokal yang berbasis pada ajaran Islam bisa terpinggirkan atau dianggap sebagai tradisi kuno yang tidak sesuai dengan nilai-nilai modern, seperti rasionalitas, *scientific thinking*, atau individualisme. (Berger, 1999; Bruce, 2002).

d. Krisis Identitas Budaya dan Keagamaan

Modernisasi seringkali menyebabkan masyarakat terjebak dalam krisis identitas budaya dan keagamaan. Dalam proses modernisasi, masyarakat mulai kehilangan hubungan dengan budaya lokal dan nilai-nilai agama tradisional mereka. Hal ini terjadi karena modernisasi mendorong mereka untuk mengadopsi nilai-nilai global yang lebih umum dan lebih sekuler, serta cara hidup yang lebih pragmatis dan berorientasi pada materialisme.

Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, proses ini dapat menyebabkan penurunan penghargaan terhadap tradisi budaya lokal yang telah lama menjadi bagian dari praktik keagamaan. Praktik Islam

yang berbasis pada kearifan lokal yang mengutamakan toleransi, kerjasama sosial, dan kedekatan dengan alam bisa digantikan oleh pandangan yang lebih global yang kurang memperhatikan aspek-aspek tersebut. (Hall, 1992; Bhabha, 1994).

e. Materialisme dan Konsumerisme

Salah satu ciri khas dari modernisasi adalah dorongan kuat terhadap materialisme dan konsumerisme. Modernisasi membawa serta perubahan dalam gaya hidup yang lebih mementingkan kemajuan material, kesuksesan ekonomi, dan konsumsi barang. Nilai-nilai ini seringkali bertentangan dengan nilai-nilai yang ada dalam Islam berbasis kearifan lokal, yang lebih menekankan pada kesederhanaan, kerendahan hati, dan kebersamaan dalam masyarakat.

Kearifan lokal yang berbasis pada ajaran Islam sering kali menekankan kehidupan yang lebih sederhana dan lebih berfokus pada kemaslahatan sosial dan keberkahan hidup. Sebaliknya, modernisasi mengedepankan keuntungan pribadi dan konsumsi tanpa batas, yang bisa bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengutamakan kesejahteraan kolektif dan kelestarian alam. (Ritzer, 1993; Baudrillard, 1998).

Dengan demikian, modernisasi sebagai tantangan eksternal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal membawa sejumlah dampak negatif, seperti individualisme, sekularisasi, krisis identitas budaya, dan kecenderungan materialisme. Modernisasi dapat mempengaruhi cara umat Islam memandang dan mengamalkan ajaran agama mereka, terutama yang berkaitan dengan tradisi budaya lokal yang telah berkembang seiring dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap kemajuan zaman dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam menjalankan ajaran Islam agar tetap relevan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan lokal.

3. Sekularisasi

Sekularisasi merujuk pada proses di mana agama dan keyakinan religius mulai terpisah atau dikurangi pengaruhnya terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, politik, dan budaya. Proses ini menggambarkan pergeseran dari masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh ajaran agama menuju masyarakat yang lebih sekuler, di mana agama tidak lagi mendominasi dalam pembentukan kebijakan publik, kehidupan sosial, atau dalam menjalani tradisi dan adat istiadat.

Sekularisasi sebagai Tantangan Eksternal

Sekularisasi dapat menjadi tantangan besar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, terutama dalam konteks negara-negara yang mengalami modernisasi yang pesat dan mengalami proses sekularisasi. Proses ini mengarah pada marginalisasi pengaruh agama dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali menggantikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai sekuler yang lebih berbasis pada rasionalitas dan individu.

a. Pemisahan Agama dari Kehidupan Sosial dan Politik

Salah satu aspek utama dari sekularisasi adalah pemisahan agama dari kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, agama tidak hanya dipraktikkan dalam lingkup pribadi, tetapi juga dalam hubungan sosial dan budaya dalam masyarakat. Agama mempengaruhi cara hidup masyarakat, nilai-nilai yang ada, serta tradisi yang terjalin dalam kehidupan sosial, seperti gotong royong, tahlilan, atau selamatan yang merupakan bagian dari budaya lokal.

Namun, dalam masyarakat yang mengalami sekularisasi, agama seringkali hanya dipandang sebagai urusan pribadi dan tidak lagi menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan publik atau pengaturan hubungan sosial. Hal ini mengarah pada berkurangnya peran agama dalam mempertahankan kearifan lokal yang berbasis pada ajaran Islam. Keberagaman budaya lokal yang terkoneksi erat dengan ajaran Islam mulai terpinggirkan oleh pandangan yang lebih sekuler. (Berger, 1999; Giddens, 1990).

b. Penurunan Pengaruh Tradisi dan Adat Istiadat

Sekularisasi juga berpotensi mengurangi penghargaan terhadap tradisi dan adat istiadat yang telah menjadi bagian dari ajaran Islam berbasis kearifan lokal. Dalam banyak masyarakat Muslim, adat dan tradisi tidak hanya merupakan cara hidup, tetapi juga memiliki dimensi spiritual dan keagamaan yang mendalam, seperti dalam perayaan Idul Fitri, Idul Adha, atau maulid Nabi yang sering dikaitkan dengan nilai sosial dan kemanusiaan.

Namun, dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh sekularisasi, praktik-praktik ini bisa dianggap sebagai bagian dari kebudayaan kuno yang tidak lagi relevan dengan dunia modern. Pandangan sekuler sering kali memandang tradisi keagamaan dan budaya sebagai penghambat kemajuan sosial, yang mengarah pada pemutusan hubungan antara agama dan budaya lokal. (Bruce, 2002; Tschannen, 1992).

c. Pemikiran Rasionalisme yang Mengabaikan Spiritualitas Lokal

Sekularisasi mendorong munculnya pemikiran rasionalisme yang mengutamakan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sumber utama kebenaran. Dalam proses ini, keyakinan agama dan nilai-nilai spiritual yang lebih terkait dengan kepercayaan tradisional dan kearifan lokal sering kali dianggap kurang relevan atau tidak dapat dipertanggungjawabkan secara rasional.

Padahal, dalam Islam berbasis kearifan lokal, agama dan budaya tradisional saling berkaitan erat. Ritual keagamaan, praktik sosial, dan nilai moral dalam budaya lokal sering kali berakar pada ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan dapat diterima dalam kerangka budaya setempat. Sekularisasi dapat menantang keberlanjutan tradisi ini, karena masyarakat sekuler sering kali menilai bahwa hanya ada satu cara berpikir yang benar, yakni berdasarkan rasionalitas ilmiah. (Habermas, 2006; Gellner, 1992).

d. Kriminalisasi Praktik Tradisional

Beberapa praktik keagamaan yang diintegrasikan dengan tradisi lokal dapat mengalami kriminalisasi atau bahkan dianggap sebagai bid'ah (inovasi dalam agama) dalam kerangka pemikiran sekuler. Misalnya, selamatan, tahlilan, atau praktik tradisional lainnya yang dianggap sebagai ekspresi dari keberagaman budaya Islam yang berbasis kearifan lokal, bisa dianggap bertentangan dengan pemikiran rasional atau pandangan teologi yang lebih konservatif yang berkembang di negara-negara sekuler.

Di sisi lain, sekularisasi dapat mengarah pada standarisasi agama yang memprioritaskan ajaran-ajaran yang lebih "universal" dan mengabaikan kearifan lokal yang sangat terkait dengan konteks sosial dan budaya tertentu. Hal ini menyebabkan keretakan dalam masyarakat, karena tidak ada ruang bagi budaya lokal yang tidak sejalan dengan standar internasional atau pandangan teologis yang lebih ketat. (Fox, 2001; Rauf, 2004).

e. Kemunduran Spiritualitas dan Kehidupan Sosial

Sekularisasi cenderung memisahkan kehidupan duniawi dari dimensi spiritual. Dalam masyarakat yang berpegang pada Islam berbasis kearifan lokal, spiritualitas dan kehidupan sosial tidak dapat dipisahkan. Praktik keagamaan yang berakar dalam tradisi lokal sering kali melibatkan hubungan yang sangat erat antara keyakinan agama, praktik sosial, dan kegiatan sehari-hari.

Namun, dalam masyarakat yang mengalami sekularisasi, pengaruh agama mulai surut, dan semakin sedikit ruang bagi praktik spiritual yang berbasis pada nilai-nilai agama yang berakar dalam tradisi dan kearifan lokal. Kehidupan sosial sering kali menjadi lebih individualistis, dan solidaritas sosial yang berbasis pada ajaran Islam dan kearifan lokal mulai terkikis. (Bruce, 2002; Davie, 2000).

Dengan demikian, sekularisasi sebagai tantangan eksternal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal mengarah pada pemisahan agama dari kehidupan sosial, politik, dan budaya. Ini menyebabkan marginalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari dan berpotensi menghilangkan kearifan lokal yang telah ada dalam

budaya Islam. Oleh karena itu, perlu adanya upaya untuk menjaga keseimbangan antara modernisasi, sekularisasi, dan pelestarian kearifan lokal dalam rangka menjaga relevansi ajaran Islam di tengah perubahan zaman.

4. Konflik Antaragama

Konflik antaragama merujuk pada perselisihan atau pertempuran yang terjadi antara kelompok-kelompok yang menganut agama yang berbeda, baik dalam konteks sosial, politik, atau budaya. Konflik ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, seperti perbedaan keyakinan, intoleransi, atau perbedaan interpretasi terhadap ajaran agama. Dalam banyak kasus, konflik antaragama tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga melibatkan negara atau kelompok yang lebih besar.

Konflik Antaragama sebagai Tantangan Eksternal

Konflik antaragama sering kali muncul sebagai tantangan besar dalam upaya untuk mengembangkan Islam berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal sering kali terjalin erat dengan identitas budaya yang melibatkan keyakinan agama, dan dalam masyarakat yang pluralistik, keberagaman agama menjadi sebuah dinamika yang menantang untuk dipertahankan. Dalam konteks ini, konflik antaragama bisa menghambat upaya untuk merangkul keberagaman dan mengintegrasikan nilai-nilai agama yang sejalan dengan kearifan lokal.

a. Penghancuran Tradisi Lokal dan Kearifan Budaya

Dalam banyak kasus, konflik antaragama sering kali berujung pada penghancuran tradisi budaya yang telah lama ada. Dalam masyarakat yang pluralistik, tradisi budaya yang berbasis pada nilai-nilai agama sering kali dianggap sebagai ekspresi identitas lokal yang penting. Namun, dalam konflik antaragama, berbagai pihak yang bertikai mungkin memandang tradisi tertentu sebagai ancaman terhadap keyakinan mereka.

Islam berbasis kearifan lokal menekankan pentingnya menghargai dan mempertahankan tradisi lokal, yang dapat mencakup praktik keagamaan yang telah berjalan lama, seperti tahlilan, selamatan, atau perayaan keagamaan lokal. Namun, dalam masyarakat yang dilanda konflik antaragama, tradisi ini sering kali terancam, terutama jika satu kelompok agama berusaha mendominasi kelompok lain dan menekan keberagaman budaya dan agama yang ada. (Appleby, 2000; Sacks, 2002).

b. Intoleransi dan Eksklusi Sosial

Salah satu dampak utama dari konflik antaragama adalah meningkatnya intoleransi terhadap kelompok agama lain. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, Islam sering kali hadir dalam kerangka yang sangat kontekstual, yang berarti bahwa ajaran Islam diaplikasikan dalam berbagai bentuk budaya yang khas. Hal ini membuat ajaran Islam sangat bergantung pada interpretasi yang sejalan dengan budaya lokal.

Namun, konflik antaragama dapat mendorong peningkatan intoleransi yang mengekspresikan diri dalam kebijakan, tindakan sosial, atau bahkan kekerasan. Ketika kelompok-kelompok agama merasa terancam atau dipinggirkan, mereka mungkin menanggapi dengan sikap lebih eksklusif terhadap kelompok agama atau budaya yang berbeda. Islam berbasis kearifan lokal yang cenderung lebih terbuka dan inklusif dapat terhambat oleh atmosfer intoleransi ini, yang merusak prinsip dasar Islam tentang tasammuh (toleransi) dan wasathiyah (moderasi). (Smith, 2007; Keddie, 2003).

c. Pengabaian Nilai-nilai Universal Islam

Konflik antaragama dapat mengarah pada perpecahan dalam masyarakat dan mengaburkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan sosial, kemaslahatan umat, dan persaudaraan antar sesama manusia. Islam berbasis kearifan lokal menekankan bahwa ajaran Islam tidak hanya berfokus pada doktrin teologis semata, tetapi juga pada pemahaman dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dapat diterima dalam konteks budaya setempat.

Namun, dalam situasi konflik antaragama, kelompok-kelompok tertentu mungkin hanya fokus pada perbedaan teologis mereka dan melupakan kesamaan nilai-nilai kemanusiaan yang dapat ditemukan dalam agama mereka, seperti perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Hal ini menyebabkan fragmentasi sosial dan radikalisis yang bisa merusak kerukunan umat beragama dan menghalangi penerapan Islam berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan adaptif. (Nasr, 2005; Hocking, 2003).

d. Keterbatasan Dialog Antaragama

Dialog antaragama yang efektif sangat penting dalam masyarakat yang pluralistik. Namun, konflik antaragama sering kali mempersulit terciptanya dialog yang konstruktif antar kelompok agama. Dalam masyarakat yang penuh ketegangan agama, upaya untuk mengintegrasikan Islam berbasis kearifan lokal sering terhambat oleh ketidakpercayaan dan permusuhan yang dalam antara kelompok-kelompok yang berbeda agama.

Islam berbasis kearifan lokal menuntut adanya ruang untuk membangun jembatan dan mempererat hubungan antaragama. Tanpa adanya dialog yang baik, berbagai nilai dan praktik yang berakar pada ajaran Islam yang terintegrasi dengan kearifan lokal tidak akan dapat disampaikan dengan cara yang membangun persatuan di tengah masyarakat yang terpolarisasi. Oleh karena itu, penghentian konflik antaragama adalah salah satu langkah penting untuk menciptakan ruang bagi toleransi dan dialog antar agama, yang mendukung keberlanjutan kearifan lokal. (Sacks, 2007; Ratzinger, 2004).

e. Radikalisis dan Polarisasi Sosial

Konflik antaragama sering kali mendorong radikalisis, di mana individu atau kelompok mulai mengambil sikap yang lebih ekstrem terhadap agama mereka dan menentang agama atau kelompok lain. Dalam konteks ini, radikalisis berpotensi merusak proses penanaman nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal, yang biasanya lebih moderat dan inklusif.

Radikalisasi ini sering kali disebabkan oleh polarisasi sosial yang memperburuk hubungan antar kelompok agama. Ketika perbedaan agama dipandang sebagai ancaman yang harus dilawan, sulit untuk menjaga keberagaman budaya dan agama yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Dalam Islam berbasis kearifan lokal, perbedaan ini seharusnya menjadi dasar untuk saling menghargai dan bekerja sama dalam membangun masyarakat yang lebih baik, namun konflik antaragama sering kali merusak kesempatan tersebut. (Stern, 2003; Juergensmeyer, 2003).

Dengan demikian, konflik antaragama sebagai tantangan eksternal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat memperburuk kondisi sosial dan menghambat upaya untuk menjaga keberagaman budaya dan agama. Konflik ini mengarah pada intoleransi, penghancuran tradisi lokal, dan pengabaian nilai-nilai universal Islam. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan ruang dialog yang konstruktif dan berfokus pada nilai-nilai bersama, seperti perdamaian, keadilan, dan kemaslahatan umat, agar Islam berbasis kearifan lokal dapat terus berkembang di tengah tantangan ini.

5. Konflik Antarbudaya

Konflik antar budaya merujuk pada perbedaan yang tajam antara kelompok-kelompok yang memiliki tradisi, nilai, dan praktik budaya yang berbeda, yang sering kali dapat menimbulkan ketegangan, ketidakpahaman, atau bahkan kekerasan. Konflik semacam ini bisa terjadi dalam masyarakat yang pluralistik di mana berbagai budaya hidup berdampingan. Perbedaan dalam sistem kepercayaan, bahasa, adat istiadat, dan norma-norma sosial dapat menjadi sumber ketegangan.

Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, konflik antar budaya menjadi tantangan eksternal yang signifikan. Islam yang mengedepankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi dapat terancam oleh gesekan budaya yang menghalangi

penerapan ajaran Islam yang bersifat kontekstual dan adaptif terhadap budaya lokal.

a. Ancaman terhadap Keberagaman Budaya

Islam berbasis kearifan lokal memandang keberagaman budaya sebagai sesuatu yang alami dan harus dihormati. Dalam banyak kasus, nilai-nilai budaya lokal yang telah berkembang selama berabad-abad memberikan dasar yang kokoh bagi pengamalan Islam yang tidak hanya berdasarkan teks agama tetapi juga konteks sosial dan budaya masyarakat setempat.

Namun, konflik antar budaya sering kali muncul ketika ada upaya untuk menanggalkan atau mengganti budaya lokal dengan budaya dominan, yang sering kali datang dari luar atau hasil pengaruh modernitas dan globalisasi. Ketika suatu budaya dominan berusaha mengatasi atau mengasimilasi budaya lokal, hal ini dapat mengancam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang sudah terjalin dengan ajaran Islam. (Huntington, 1996; Giddens, 1990).

Misalnya, dalam beberapa kasus, globalisasi budaya seringkali memaksakan homogenitas budaya yang bisa menghapuskan keberagaman budaya yang mendalam dalam masyarakat Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Ini dapat menyebabkan ketegangan antara kelompok-kelompok yang merasa terancam identitas budayanya.

b. Intoleransi terhadap Perbedaan Budaya

Konflik antar budaya sering kali memperburuk sikap intoleransi terhadap kelompok budaya lain. Meskipun Islam mengajarkan toleransi terhadap perbedaan, dalam banyak masyarakat pluralistik, ketegangan budaya dapat memicu ketidakpahaman dan prasangka negatif terhadap kelompok yang berbeda. Sikap ini menantang prinsip dasar Islam berbasis kearifan lokal yang mengajarkan kerukunan dan persaudaraan.

Dalam konteks Islam, toleransi (tasammuh) adalah prinsip dasar yang mendasari hubungan antar manusia dan antar umat beragama. Namun, ketika konflik antar budaya meningkat, intoleransi bisa

berkembang dan membentuk sikap eksklusif, yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif. Ketika budaya lokal dihina atau diabaikan, hal ini bisa menurunkan rasa hormat terhadap ajaran Islam yang mengedepankan kebersamaan dan penghormatan terhadap keragaman. (Esposito, 2003; Said, 2003).

c. Ancaman terhadap Pelestarian Tradisi Lokal

Pelestarian tradisi lokal yang mengandung kearifan budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam dapat terancam ketika terjadi benturan budaya yang kuat. Islam berbasis kearifan lokal sering kali menciptakan keselarasan antara ajaran Islam dengan budaya setempat. Tradisi lokal yang telah berlangsung lama, seperti perayaan keagamaan, upacara adat, dan cara hidup komunitas, dapat menjadi bagian integral dalam pengamalan Islam.

Namun, konflik antar budaya sering kali mengarah pada marginalisasi atau penghapusan praktik-praktik lokal yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma budaya yang lebih besar atau lebih dominan. Misalnya, dalam beberapa masyarakat yang mayoritas Muslim, adanya tekanan budaya dari luar dapat mempengaruhi pelaksanaan ritual keagamaan yang sebelumnya terintegrasi dengan kebudayaan lokal. (Nasr, 2004; Rippin, 2011).

d. Fragmentasi Sosial dan Polarisasi Budaya

Konflik antar budaya dapat menyebabkan fragmentasi sosial dan polarisasi dalam masyarakat, di mana kelompok-kelompok budaya dan agama merasa terpisah dan saling menentang. Dalam konteks ini, Islam berbasis kearifan lokal menghadapi tantangan besar dalam menjaga prinsip keseimbangan dan keharmonisan. Ketika budaya satu kelompok mendominasi dan mencoba menyingkirkan budaya lain, ini bisa menciptakan ketegangan yang merusak integrasi sosial.

Islam berbasis kearifan lokal berusaha untuk membangun masyarakat yang harmonis dan adil, di mana semua pihak dihormati tanpa mengabaikan warisan budaya mereka. Konflik antar budaya yang berlarut-larut bisa mempersulit upaya ini, menyebabkan perpecahan dalam masyarakat, dan merusak prinsip Islam yang

mengajarkan persaudaraan dan solidaritas antar umat manusia. (Weber, 1946; Barth, 1969).

e. Kesulitan dalam Mencapai Dialog Antar Budaya

Untuk mengimplementasikan Islam berbasis kearifan lokal secara efektif, diperlukan adanya ruang untuk dialog antar budaya yang dapat menghubungkan berbagai kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Namun, konflik antar budaya sering kali mempersulit tercapainya dialog tersebut. Ketegangan yang timbul akibat perbedaan budaya dapat menghalangi upaya untuk mencapai kesepahaman dan kerja sama antar kelompok budaya yang berbeda.

Islam berbasis kearifan lokal mengedepankan pentingnya dialog dan kerja sama antar umat manusia, tetapi ini akan terhambat jika kelompok-kelompok budaya saling membentengi diri mereka dalam eksklusivitas. Tanpa adanya saling pengertian dan penghargaan terhadap budaya lain, sulit untuk membangun masyarakat yang harmonis sesuai dengan nilai-nilai Islam. (Hampson, 2009; Küng, 1997).

Dengan demikian, konflik antar budaya sebagai tantangan eksternal dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat menyebabkan ketegangan sosial yang mengancam keberagaman budaya dan pelestarian tradisi lokal. Islam berbasis kearifan lokal yang seharusnya mengedepankan prinsip toleransi, kerukunan, dan keharmonisan sosial dapat terhambat oleh gesekan antar budaya. Oleh karena itu, perlu upaya yang kuat untuk menciptakan dialog budaya yang membangun, serta menghargai nilai-nilai budaya lokal yang selaras dengan ajaran Islam.

C. Solusi dan Strategi

1. Dialog Antaragama

Dialog antaragama merujuk pada interaksi yang terbuka dan saling menghormati antara individu atau kelompok yang berbeda

agama, untuk saling memahami, belajar, dan berbagi nilai-nilai keagamaan. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, dialog antaragama menjadi strategi yang sangat relevan untuk membangun harmoni sosial, mengatasi perbedaan, dan memperkenalkan nilai-nilai Islam yang bersinergi dengan kearifan lokal tanpa mengabaikan tradisi dan budaya yang ada di masyarakat.

Dialog antaragama bukan hanya tentang berbicara satu sama lain, tetapi juga tentang *mendengarkan* dan *menghargai perbedaan* dalam kerangka kebersamaan dan perdamaian. Ini adalah proses yang sangat penting dalam masyarakat multikultural dan pluralistik, di mana perbedaan agama dan budaya sering kali dapat menjadi sumber konflik.

a. Menumbuhkan Pemahaman dan Toleransi

Salah satu tujuan utama dari dialog antaragama adalah untuk meningkatkan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Dalam Islam berbasis kearifan lokal, ini sangat penting, karena banyak tradisi lokal yang mungkin dianggap asing oleh kelompok agama lain. Dengan membuka ruang untuk dialog antaragama, umat Islam dapat memperkenalkan ajaran Islam yang tidak hanya menghargai nilai-nilai agama lain, tetapi juga mendukung pelestarian kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Prinsip toleransi (*tasammuh*) dalam Islam mengajarkan umat untuk menghormati perbedaan dalam keyakinan dan praktik keagamaan. Dialog antaragama memungkinkan terbentuknya pemahaman bahwa meskipun ada perbedaan dalam agama, semua agama memiliki tujuan yang sama untuk menciptakan kedamaian, keadilan, dan kesejahteraan umat manusia. Hal ini sangat penting dalam masyarakat yang plural, di mana Islam berbasis kearifan lokal perlu dijalankan dengan mengintegrasikan budaya dan agama yang berbeda tanpa mengesampingkan nilai-nilai Islam yang moderat. (Esposito, 2012; Rahman, 1982).

b. Memperkuat Integrasi Sosial

Dialog antaragama juga berperan penting dalam memperkuat integrasi sosial di masyarakat yang heterogen. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa nilai-nilai agama harus diterapkan secara kontekstual dengan memperhatikan kearifan budaya setempat. Untuk itu, dialog antaragama menjadi sarana penting untuk menumbuhkan rasa saling percaya dan rasa saling memiliki di kalangan berbagai kelompok agama.

Dengan melakukan dialog yang konstruktif, umat Islam dapat menunjukkan bahwa ajaran Islam tidak bertentangan dengan tradisi lokal yang ada, selama tradisi tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar ajaran Islam. Hal ini akan memperkuat kerukunan sosial, karena masing-masing pihak akan lebih memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta mencari titik temu dalam keberagaman. (Abu-Nimer, 2004; Tariq, 2007).

c. Memperkenalkan Nilai-Nilai Universal Islam yang Harmonis dengan Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal tidak hanya berfokus pada penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga mencari harmoni antara ajaran Islam dengan budaya dan tradisi lokal. Dialog antaragama menjadi cara efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai universal Islam, seperti keadilan, toleransi, kesejahteraan sosial, dan persaudaraan, yang dapat diterima oleh masyarakat yang memiliki tradisi dan budaya yang beragam.

Dialog ini dapat membantu membangun kesadaran tentang kesamaan nilai-nilai dalam agama-agama yang berbeda. Misalnya, dalam banyak tradisi agama lokal, ada nilai-nilai yang mendukung keadilan sosial, kepedulian terhadap lingkungan, dan kesejahteraan umat. Nilai-nilai ini dapat ditemukan dalam ajaran Islam, yang mengajarkan bahwa menjaga kemaslahatan umat dan lingkungan adalah kewajiban bagi setiap Muslim. Melalui dialog, umat Islam dapat memperkenalkan konsep ini dan mencari kesepakatan bersama dalam memajukan kesejahteraan umat. (Nasr, 2002; Rehman, 2009).

d. Menanggulangi Ekstremisme dan Radikalisasi

Salah satu tantangan besar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah munculnya ekstremisme dan radikalisasi, yang sering kali terjadi akibat pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama. Dialog antaragama berperan penting untuk mengurangi pemahaman yang keliru terhadap Islam dan memperkenalkan Islam sebagai agama yang moderat, penuh toleransi, dan menghargai perbedaan budaya.

Melalui dialog antaragama, tokoh agama dari berbagai latar belakang dapat memperlihatkan bahwa ajaran Islam yang berbasis kearifan lokal lebih relevan dengan konteks masyarakat yang plural, dan lebih mendekati masyarakat pada nilai-nilai perdamaian dan keharmonisan sosial. Pendekatan ini menghindari pemaksaan kebenaran dari satu agama terhadap agama lain, dan membuka ruang untuk kerja sama yang lebih baik antar umat beragama. (Allen, 2013; Atran, 2010).

e. Membangun Kesadaran Global Tentang Keberagaman dan Perdamaian

Di tingkat global, dialog antaragama memainkan peran penting dalam membangun kesadaran tentang pentingnya keberagaman dan perdamaian di dunia. Dalam masyarakat global yang semakin terhubung, isu-isu keagamaan dan budaya sering kali menjadi sumber ketegangan dan konflik. Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi contoh bagi dunia dalam mengajarkan bagaimana agama dapat beradaptasi dengan budaya setempat tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar agama.

Melalui dialog antaragama, kita dapat membangun jembatan pengertian antara agama dan budaya yang berbeda, serta mempromosikan kerjasama antar umat manusia untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan harmonis. Islam berbasis kearifan lokal dapat menjadi model untuk integrasi antara agama dan budaya, dengan prinsip-prinsip universal yang mengedepankan keadilan, kebersamaan, dan kesejahteraan umat. (Küng, 2007).

Dengan demikian, dialog antaragama merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Dialog ini membantu menumbuhkan pemahaman, toleransi, dan kerukunan antar umat beragama, serta memperkenalkan nilai-nilai universal Islam yang harmonis dengan budaya lokal. Dalam konteks masyarakat multikultural, dialog antaragama juga menjadi solusi untuk mengurangi ekstremisme dan radikalisme, serta membangun kesadaran tentang pentingnya keberagaman dan perdamaian. Dengan pendekatan ini, Islam berbasis kearifan lokal dapat berkembang dengan lebih baik, sejalan dengan nilai-nilai universal yang diajarkan dalam agama Islam.

2. Dialog Antarbudaya

Dialog antarbudaya adalah interaksi yang terbuka dan konstruktif antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dialog ini bertujuan untuk memperkenalkan, memahami, dan menghargai berbagai tradisi, nilai, dan praktik budaya yang ada di masyarakat. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, dialog antarbudaya menjadi salah satu solusi dan strategi yang efektif untuk memfasilitasi integrasi nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang ada, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Islam sebagai agama yang universal memiliki prinsip-prinsip dasar yang dapat diterapkan dalam berbagai konteks budaya. Melalui dialog antarbudaya, umat Islam dapat mengimplementasikan ajaran agama mereka secara kontekstual, sejalan dengan nilai-nilai budaya yang ada di masyarakat setempat. Hal ini dapat mendorong terciptanya keberagaman yang harmonis, meminimalisir potensi konflik, dan mengoptimalkan peran Islam dalam mendukung pelestarian budaya lokal yang bermanfaat.

a. Menjaga Keberagaman Budaya dengan Toleransi

Dialog antarbudaya memberikan ruang bagi umat Islam untuk menghargai dan menghormati perbedaan budaya yang ada di masyarakat. Dalam Islam, prinsip toleransi (tasammuh) sangat

ditekankan, yang berarti umat Islam diajarkan untuk menghormati budaya lain selama budaya tersebut tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Oleh karena itu, dialog antarbudaya memungkinkan umat Islam untuk melihat kearifan lokal yang ada, memahami makna di balik tradisi budaya tersebut, dan menghargai serta melestarikannya selama tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Dalam banyak kasus, tradisi lokal yang ada di masyarakat sangat mendukung nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kerja sama, dan penghormatan terhadap alam. Dialog antarbudaya membantu menciptakan ruang bagi umat Islam untuk menemukan kesamaan antara ajaran agama dan budaya setempat, yang dapat memperkaya pemahaman agama dan budaya sekaligus menjaga keberagaman budaya dengan penuh toleransi. (Rahman, 1982; Esposito, 2012).

b. Membangun Kedamaian Sosial dan Integrasi Budaya

Dialog antarbudaya juga berperan penting dalam menciptakan kedamaian sosial dan integrasi budaya yang lebih baik. Dalam masyarakat yang plural, kadang-kadang perbedaan budaya dapat menimbulkan konflik, baik antar kelompok budaya maupun antar agama. Dengan melakukan dialog antarbudaya yang berbasis pada prinsip moderasi (*wasathiyah*), umat Islam dapat memperkenalkan Islam sebagai agama yang mendorong keadilan dan persatuan, serta tidak mengesampingkan nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran agama.

Melalui dialog antarbudaya, masyarakat dapat menemukan titik temu antara kebudayaan lokal dan ajaran Islam, memperkenalkan prinsip-prinsip Islam yang mendukung kemaslahatan umat, serta menyatukan masyarakat untuk bekerja bersama dalam memperbaiki kondisi sosial-ekonomi. Ini sangat penting untuk mencegah segregasi sosial yang dapat terjadi akibat perbedaan budaya, serta meningkatkan kohesi sosial dalam masyarakat yang plural. (Küing, 2007; Nasr, 2002).

c. Mengatasi Konflik Budaya dengan Pendekatan Islam yang Fleksibel

Konflik antar budaya sering kali terjadi karena perbedaan nilai dan pemahaman yang ada dalam masyarakat. Islam berbasis kearifan lokal memberikan pendekatan yang lebih fleksibel, yang memungkinkan umat Islam untuk tidak hanya menerima prinsip dasar Islam, tetapi juga mengadaptasi dan mengintegrasikan budaya lokal yang sesuai dengan syariat Islam. Dialog antarbudaya menjadi kunci untuk membangun komunikasi yang efektif antar budaya, serta mencari solusi bersama dalam mengatasi konflik yang mungkin timbul.

Prinsip Islam yang berbasis pada keadilan sosial dan pelestarian lingkungan juga dapat diintegrasikan dalam dialog antarbudaya untuk menyelesaikan konflik yang berkaitan dengan perbedaan pemahaman terhadap lingkungan dan sumber daya alam. Islam mengajarkan bahwa menjaga kelestarian alam dan sumber daya adalah kewajiban bagi setiap umat, sehingga dialog antarbudaya dapat menjadi strategi untuk mendorong pelestarian lingkungan dalam konteks budaya lokal yang ada. (Atran, 2010; Tariq, 2007).

d. Memperkenalkan Islam sebagai Agama yang Beradaptasi dengan Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal mempromosikan pemahaman bahwa ajaran Islam dapat diadaptasi dengan budaya setempat selama tidak melanggar prinsip-prinsip dasar agama. Dalam dialog antarbudaya, umat Islam dapat menjelaskan bagaimana ajaran Islam dapat beradaptasi dengan budaya yang ada tanpa mengurangi substansi ajaran tersebut. Misalnya, dalam banyak tradisi lokal, terdapat nilai-nilai yang mendukung gotong royong, kerjasama, dan persaudaraan, yang selaras dengan ajaran Islam mengenai pentingnya membangun solidaritas sosial.

Dialog antarbudaya ini dapat memperkenalkan Islam yang moderat dan tidak mengarah pada ekstrimisme atau kekerasan. Dengan menonjolkan sisi Islam yang inklusif dan berbasis pada kemaslahatan umat, dialog antarbudaya menjadi sarana untuk menciptakan kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga keberagaman budaya sambil

mengintegrasikan ajaran Islam yang moderat. (Allen, 2013; Rehman, 2009).

e. Memperkuat Peran Islam dalam Masyarakat Multikultural

Di dunia yang semakin terhubung secara global, dialog antarbudaya menjadi semakin penting. Ini membuka peluang bagi umat Islam untuk memperkenalkan nilai-nilai universal Islam yang menekankan pada perdamaian, keadilan, dan kerukunan hidup berdampingan dengan budaya yang berbeda. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai budaya yang sudah ada dengan ajaran agama untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

Melalui dialog antarbudaya, umat Islam dapat memperkenalkan konsep Islam yang berkeadilan dan berkeadilan, serta menjelaskan bagaimana ajaran ini sejalan dengan tradisi lokal yang mendukung perdamaian sosial dan pelestarian budaya. Ini adalah pendekatan yang tepat untuk menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang seringkali mengancam keberagaman budaya. (Küng, 2007).

Dengan demikian, dialog antarbudaya memainkan peran kunci dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Melalui dialog ini, umat Islam dapat membangun saling pengertian, menghargai perbedaan, dan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan budaya lokal yang ada, untuk menciptakan masyarakat yang lebih damai, inklusif, dan harmonis. Selain itu, dialog antarbudaya juga menjadi solusi untuk mengatasi konflik budaya, memperkenalkan Islam yang moderat dan fleksibel, serta memperkuat peran Islam dalam masyarakat multikultural.

3. Penguatan Literasi Keagamaan

Literasi keagamaan merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menginterpretasikan, dan mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Literasi keagamaan meliputi pemahaman

yang mendalam tentang nilai-nilai agama, ajaran-ajaran kitab suci, serta kemampuan untuk menjelaskan dan menghubungkan ajaran agama dengan situasi sosial, budaya, dan kehidupan modern. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, literasi keagamaan mencakup kemampuan umat Islam untuk mengintegrasikan ajaran Islam dengan budaya lokal yang ada, tanpa mengabaikan prinsip-prinsip dasar syariat.

Penguatan literasi keagamaan sebagai solusi dan strategi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal sangat penting, karena dapat memperkuat pemahaman umat Islam tentang nilai-nilai universal Islam yang dapat diadaptasi dengan budaya lokal. Literasi keagamaan yang kuat akan membantu umat Islam untuk menghindari ekstrimisme, memahami prinsip moderasi dalam Islam, serta menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan tradisi budaya setempat. Selain itu, literasi keagamaan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana Islam berbasis kearifan lokal dapat memajukan masyarakat dan memperkuat keberagaman budaya.

a. Meningkatkan Pemahaman tentang Konsep Islam yang Moderat

Penguatan literasi keagamaan dapat membantu umat Islam untuk memahami konsep wasathiyah (moderasi), yang merupakan prinsip utama dalam Islam. Dalam masyarakat yang plural, moderasi sangat penting agar ajaran Islam dapat diterima oleh berbagai kelompok budaya tanpa mengorbankan nilai-nilai inti agama. Literasi keagamaan yang kuat akan mendorong umat Islam untuk melihat Islam sebagai agama yang menekankan keadilan sosial, toleransi, dan kerukunan hidup berdampingan.

Melalui literasi keagamaan yang baik, umat Islam akan belajar bahwa ajaran Islam tidak hanya relevan dengan konteks sejarah dan agama, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang beragam. Literasi yang mendalam ini memungkinkan umat Islam untuk memahami bahwa Islam berbasis kearifan lokal mendukung keragaman dan inklusivitas, bukan eksklusivitas. (Ahmad, 2015; Abdullah, 2008).

b. Menumbuhkan Toleransi dan Penghargaan terhadap Keberagaman

Literasi keagamaan yang kuat juga berperan penting dalam menumbuhkan toleransi antar umat beragama dan antar budaya. Dalam Islam, prinsip tasammuh (toleransi) sangat penting untuk menjalin hubungan yang harmonis antar umat manusia, terlepas dari perbedaan keyakinan atau budaya. Literasi keagamaan dapat membantu umat Islam memahami bahwa kearifan lokal dan tradisi budaya yang ada di sekitar mereka sering kali selaras dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kerjasama, dan penghargaan terhadap kehidupan sosial.

Dengan penguatan literasi keagamaan, umat Islam akan lebih mudah menerima perbedaan budaya dan agama selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar syariat Islam. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan merupakan salah satu solusi untuk mencegah konflik budaya atau agama dan memperkuat kerukunan dalam masyarakat yang plural. (Nasr, 2005; Smith, 2009).

c. Memperkuat Identitas Islam dan Budaya Lokal

Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan pentingnya melestarikan tradisi budaya yang positif, seperti adat istiadat, seni, dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama. Literasi keagamaan yang mendalam dapat membantu umat Islam untuk memahami uruf (adat yang diakui syariat) dan bagaimana tradisi lokal yang sejalan dengan syariat Islam dapat diperkuat. Melalui penguatan literasi keagamaan, umat Islam dapat mengapresiasi kearifan lokal sebagai bagian dari identitas budaya mereka, yang juga mendukung pelestarian tradisi baik di tengah masyarakat yang berkembang.

Dengan memahami konsep ini, umat Islam dapat lebih bijak dalam berinteraksi dengan budaya setempat, menghindari penolakan terhadap budaya lokal yang positif, dan lebih fokus pada pelestarian nilai-nilai kebaikan yang ada dalam budaya lokal yang sejalan dengan prinsip Islam. (Munir, 2014; al-Faruqi, 1992).

d. Menumbuhkan Kesadaran Sosial dan Keadilan

Literasi keagamaan juga berperan dalam meningkatkan kesadaran sosial dan keadilan dalam masyarakat. Islam menekankan pentingnya keadilan sosial, baik dalam konteks distribusi kekayaan, kesempatan, maupun hak-hak asasi manusia. Penguatan literasi keagamaan akan membantu umat Islam untuk memahami ajaran Islam terkait kemaslahatan umat dan bagaimana prinsip-prinsip ini dapat diterapkan dalam kehidupan sosial yang beragam budaya.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang ajaran Islam yang mengutamakan keadilan sosial, umat Islam dapat berkontribusi secara positif dalam membangun masyarakat yang adil, makmur, dan harmonis. Penguatan literasi keagamaan dapat membimbing umat Islam dalam berinteraksi dengan budaya lokal, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama yang mendasar. (Abou El Fadl, 2004; Zaman, 2002).

e. Menanggulangi Radikalisasi dan Ekstremisme

Salah satu tantangan terbesar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah radikalisasi dan ekstremisme yang dapat berkembang dalam masyarakat. Penguatan literasi keagamaan sangat penting untuk mencegah hal ini. Dengan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, umat Islam dapat membedakan antara ajaran yang benar dan ajaran yang sesat. Literasi keagamaan juga membantu umat Islam untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang moderat, damai, dan tidak mendorong kekerasan.

Penguatan literasi keagamaan akan memperkuat paham wasathiyah dalam diri umat Islam, yang menekankan pada jalan tengah yang moderat dalam beragama dan bermasyarakat. Oleh karena itu, literasi keagamaan menjadi strategi penting untuk mencegah berkembangnya ekstremisme dan radikalisasi yang dapat merusak keharmonisan sosial dan budaya lokal. (Esposito, 2010; Sageman, 2004).

Dengan demikian, penguatan literasi keagamaan sebagai solusi dan strategi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal. Melalui penguatan literasi

keagamaan, umat Islam dapat memperkuat pemahaman mereka tentang nilai-nilai Islam yang moderat, menghargai keberagaman, melestarikan budaya lokal yang positif, dan berkontribusi pada keadilan sosial dalam masyarakat. Selain itu, literasi keagamaan yang baik juga menjadi senjata untuk menangkal ekstremisme dan radikalisme yang dapat merusak keharmonisan sosial.

4. Pengembangan Kepemimpinan Agama yang Moderat

Kepemimpinan agama yang moderat merujuk pada kemampuan seorang pemimpin agama untuk menjalankan peran kepemimpinan dengan pendekatan yang mengutamakan toleransi, keseimbangan, dialog antaragama, dan inklusivitas dalam mengelola keragaman keyakinan, budaya, serta perbedaan pandangan dalam masyarakat. Seorang pemimpin agama moderat tidak memaksakan pandangan atau interpretasi agama tertentu, tetapi mampu mengakomodasi keberagaman tersebut dengan tetap berpegang pada prinsip-prinsip ajaran agama yang sesuai dengan syariat. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, kepemimpinan agama yang moderat berperan penting dalam menjaga harmoni antara ajaran agama dan budaya setempat yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam.

Peran Kepemimpinan Agama yang Moderat dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Meningkatkan Pemahaman tentang Islam yang Moderat dan Inklusif

Pengembangan kepemimpinan agama yang moderat sangat penting untuk menegakkan wasathiyyah (moderasi) dalam agama, yang merupakan prinsip utama dalam ajaran Islam. Kepemimpinan moderat akan mengajarkan umat Islam untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang menekankan keseimbangan antara hak-hak individu dan hak-hak sosial, antara agama dan budaya, serta antara ajaran agama dan kebutuhan sosial. Pemimpin agama yang moderat

akan mampu mengajarkan umatnya untuk lebih menghargai dan memahami budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam, sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara agama dan budaya.

Pemimpin agama yang moderat juga akan memfasilitasi dialog antaragama dan antarbudaya dengan menjaga prinsip-prinsip dasar Islam yang moderat, tanpa mengorbankan nilai-nilai agama. Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan agama yang moderat dapat menjadi strategi yang efektif untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. (Esposito, 2010; Nasr, 2005).

b. Membangun Toleransi dan Dialog Antarbudaya

Pemimpin agama yang moderat dapat menjadi jembatan dalam membangun toleransi antarumat beragama dan antarbudaya. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, pemimpin agama yang moderat akan mengedepankan nilai-nilai tasammuh (toleransi) dan inklusivitas dalam menghadapi perbedaan, baik dalam hal agama maupun budaya. Mereka akan mampu memberikan pemahaman yang bijaksana tentang bagaimana Islam dan budaya lokal dapat berjalan seiring tanpa bertentangan dengan ajaran agama.

Kepemimpinan agama yang moderat akan lebih mudah memfasilitasi dialog antarbudaya dan mengakomodasi tradisi lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, seperti gotong royong, kerjasama, dan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan agama yang moderat berperan penting dalam menghindari radikalisasi budaya dan agama yang dapat memecah belah masyarakat. (Abdullah, 2008; Smith, 2009).

c. Menghargai Kearifan Lokal yang Sejalan dengan Syariat Islam

Seorang pemimpin agama yang moderat akan memahami bahwa kearifan lokal adalah bagian penting dari identitas budaya suatu komunitas, yang dapat dipertahankan asalkan tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam. Kepemimpinan agama yang moderat mendorong penghargaan terhadap tradisi dan adat istiadat yang

mengedepankan nilai-nilai kebaikan, seperti toleransi, kerjasama sosial, dan kebersamaan.

Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, pemimpin agama yang moderat berperan sebagai penghubung yang dapat memadukan ajaran Islam dengan tradisi lokal yang tidak melanggar syariat, dengan mengutamakan prinsip uruf (adat yang diakui oleh syariat). Oleh karena itu, pengembangan kepemimpinan agama yang moderat sangat diperlukan untuk menjaga hubungan yang harmonis antara ajaran Islam dan kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. (al-Faruqi, 1992; Munir, 2014).

d. Menjaga Keadilan Sosial dan Masyarakat yang Harmonis

Pemimpin agama yang moderat memiliki peran penting dalam mewujudkan keadilan sosial dalam masyarakat. Dalam ajaran Islam, prinsip keadilan sosial sangat ditekankan, baik dalam konteks ekonomi, pendidikan, maupun hak asasi manusia. Pemimpin agama yang moderat akan mampu memberikan arahan yang jelas kepada umat Islam tentang bagaimana menerapkan prinsip-prinsip keadilan sosial yang ada dalam Islam dalam konteks masyarakat yang plural dan beragam budaya.

Dengan penguatan kepemimpinan agama yang moderat, umat Islam dapat diberdayakan untuk berperan aktif dalam mewujudkan kemaslahatan umat, seperti mengurangi kesenjangan sosial, melawan diskriminasi, dan memperjuangkan hak-hak masyarakat yang tertindas. Kepemimpinan agama yang moderat juga akan memfasilitasi kerjasama antar kelompok masyarakat untuk membangun masyarakat yang lebih adil dan makmur, sesuai dengan ajaran Islam dan budaya lokal yang ada. (Zaman, 2002; Abou El Fadl, 2004).

e. Mengurangi Radikalisasi dan Ekstremisme dalam Masyarakat

Radikalisasi dan ekstremisme merupakan tantangan besar dalam masyarakat modern yang plural. Pemimpin agama yang moderat memiliki peran penting dalam mengurangi radikalisasi dan ekstremisme agama dengan memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran Islam, yang tidak mendorong kekerasan atau

diskriminasi terhadap kelompok lain. Kepemimpinan agama yang moderat mengajarkan prinsip toleransi, keberagaman, dan kerukunan hidup bersama.

Pemimpin agama yang moderat akan mendorong umat Islam untuk menghindari pandangan dan tindakan ekstrim yang dapat merusak kedamaian dan harmoni dalam masyarakat. Melalui pendidikan dan tafsir yang bijaksana, pemimpin agama yang moderat dapat membimbing umat Islam untuk lebih memahami wasathiyah (jalan tengah) dalam beragama dan menjalankan kehidupan sosial yang damai. (Esposito, 2010; Sageman, 2004).

Dengan demikian, pengembangan kepemimpinan agama yang moderat sebagai solusi dan strategi dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal memiliki peran yang sangat penting untuk memperkuat toleransi, kerukunan, dan penghargaan terhadap keberagaman dalam masyarakat. Kepemimpinan agama yang moderat akan membantu umat Islam memahami bahwa ajaran Islam dapat diintegrasikan dengan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, dan ini dapat menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan penuh kedamaian. Selain itu, kepemimpinan agama yang moderat juga menjadi kunci untuk menghindari radikalisasi dan ekstremisme yang dapat merusak keharmonisan sosial dan budaya lokal.

BAB 7

Peran Ulama, Pemerintah, dan Masyarakat dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal merupakan suatu pendekatan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan nilai-nilai dan tradisi budaya lokal yang telah berkembang dalam masyarakat. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan keharmonisan antara agama dan budaya lokal, sehingga ajaran Islam dapat diterima secara luas oleh masyarakat dengan cara yang sesuai dengan konteks sosial dan budaya mereka. Di Indonesia, yang dikenal dengan keragaman budaya dan adat-istiadatnya, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal menjadi sangat penting untuk memperkokoh jalinan persaudaraan antarumat beragama dan antarbudaya, serta menjaga kelestarian tradisi yang positif (Hasan, 2009; Rahman, 2010).

Namun, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal tidak dapat berjalan dengan sendirinya tanpa adanya peran aktif dari berbagai pihak, terutama ulama, pemerintah, dan masyarakat. Ulama sebagai pemimpin spiritual memiliki peran yang sangat penting dalam memberi penjelasan dan tafsir yang dapat menghubungkan ajaran agama dengan nilai-nilai lokal yang ada. Pemerintah sebagai

pemangku kebijakan juga memainkan peran krusial dalam mengatur kebijakan yang mendukung pelestarian budaya lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, masyarakat sebagai pelaku utama dalam kehidupan sehari-hari, memiliki tanggung jawab besar dalam menerapkan Islam berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sosial mereka (Nasution, 2014; Arifianto, 2017).

A. Peran Ulama

1. Sebagai Pemberi Fatwa dan Penafsir Agama

Ulama dalam Islam merujuk pada para cendekiawan atau ahli agama yang memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran Islam, baik yang bersifat teoritis maupun praktis. Dalam tradisi Islam, ulama berperan sebagai pemimpin spiritual dan intelektual yang memberikan bimbingan kepada umat dalam memahami ajaran agama dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ulama juga berfungsi sebagai pemberi fatwa (pendapat hukum) dan penafsir agama (mufassir) yang menghubungkan teks-teks agama dengan realitas kehidupan masyarakat, termasuk dalam konteks pengembangan Islam berbasis kearifan lokal.

Peran Ulama Sebagai Pemberi Fatwa dalam Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Memberikan Fatwa yang Menyesuaikan dengan Kearifan Lokal

Ulama sebagai pemberi fatwa memiliki peran penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, karena fatwa yang mereka berikan harus mampu mengakomodasi budaya setempat tanpa bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam. Dalam konteks ini, ulama dituntut untuk menafsirkan teks-teks agama dalam perspektif yang kontekstual dengan memperhatikan kondisi sosial, budaya, dan adat istiadat lokal yang ada. Fatwa yang diberikan oleh ulama harus mengedepankan prinsip wasathiyah (moderasi) dan tasammuh (toleransi), dengan demikian fatwa tersebut bisa diterima oleh

masyarakat yang plural tanpa mengabaikan nilai-nilai Islam yang esensial.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memiliki tradisi tertentu seperti gotong royong, tahlilan, atau perayaan adat yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, ulama dapat memberikan fatwa yang mendukung pelaksanaan tradisi tersebut selama tidak bertentangan dengan ajaran syariat. Ini memungkinkan masyarakat untuk tetap mempertahankan budaya lokal mereka sekaligus mengikuti ajaran agama. (Nasr, 2005; Al-Qaradawi, 1997).

b. Memberikan Fatwa yang Memperkuat Toleransi Antarbudaya

Sebagai pemberi fatwa, ulama juga berperan dalam memperkuat toleransi antarbudaya dan antaragama. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, fatwa ulama bisa memfasilitasi dialog antarbudaya dan memperkokoh hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan kelompok budaya atau agama lain. Fatwa ulama yang moderat akan menekankan pada prinsip-prinsip dasar Islam yang mengedepankan kehidupan sosial yang damai dan tidak membedakan kelompok berdasarkan agama atau ras.

Sebagai contoh, ulama dapat memberikan fatwa yang mendorong masyarakat untuk menghindari ekstremisme dan radikalisasi, dengan menekankan pentingnya dialog dan kerjasama lintas agama dan budaya dalam menjaga keharmonisan sosial. Dengan demikian, fatwa dari ulama yang moderat akan membantu umat Islam mengembangkan pemahaman yang inklusif terhadap perbedaan. (Esposito, 2010; Abdullah, 2008).

Peran Ulama Sebagai Penafsir Agama dalam Islam Berbasis Kearifan Lokal

a. Menafsirkan Teks-Teks Agama dalam Konteks Kearifan Lokal

Ulama juga berperan sebagai penafsir agama yang mampu memberikan tafsir (penafsiran) terhadap Al-Qur'an dan Hadis yang relevan dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat. Penafsiran yang dilakukan oleh ulama harus mempertimbangkan aspek

kontekstualitas, yaitu pemahaman terhadap teks agama yang relevan dengan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, tafsir yang diberikan oleh ulama harus mampu menyesuaikan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariat. Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memiliki tradisi kuat terhadap kerjasama sosial atau penghormatan terhadap sesepuh, ulama dapat menafsirkan ayat-ayat atau hadis yang terkait dengan ukhuwah Islamiyyah (persaudaraan dalam Islam) dan muamalah (interaksi sosial) untuk memperkuat nilai-nilai tersebut dalam masyarakat. (Al-Razi, 1999; Nasr, 2003).

b. Memahami Kearifan Lokal dalam Kerangka Syariat Islam

Sebagai penafsir agama, ulama juga memiliki tugas untuk memahami kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dan mengaitkannya dengan prinsip-prinsip syariat Islam. Pemahaman yang mendalam tentang budaya setempat memungkinkan ulama untuk memberikan tafsir yang tidak hanya mendalam dalam aspek hukum Islam, tetapi juga sensitif terhadap tradisi-tradisi yang hidup dalam masyarakat. Dalam hal ini, ulama yang moderat dan terbuka terhadap kearifan lokal akan lebih mampu menghubungkan teks agama dengan praktik sosial yang ada dalam masyarakat.

Sebagai contoh, dalam masyarakat yang memiliki tradisi gotong royong atau perayaan budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip dasar Islam, ulama dapat menafsirkan ayat-ayat atau hadis yang mengarah pada kebersamaan dan kepedulian sosial untuk mendukung keberlanjutan tradisi tersebut sebagai bagian dari ibadah sosial yang bernilai dalam Islam. (al-Faruqi, 1992; Hosen, 2007).

Dengan demikian, peran ulama sebagai pemberi fatwa dan penafsir agama dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara ajaran agama dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Sebagai pemberi fatwa, ulama dapat memberikan panduan tentang bagaimana menerapkan ajaran Islam dengan memperhatikan budaya setempat, dan

sebagai penafsir agama, mereka dapat memberikan penafsiran yang kontekstual terhadap teks-teks agama yang relevan dengan realitas sosial budaya masyarakat. Dengan demikian, ulama memiliki peran kunci dalam memperkuat toleransi, moderasi, dan kerukunan hidup bersama dalam masyarakat yang plural dan beragam budaya.

2. Sebagai Pemimpin Umat dan Pembaharu

Ulama, sebagai pemimpin umat dalam tradisi Islam, memiliki tanggung jawab yang besar dalam memimpin dan membimbing umat dalam menjalani kehidupan berdasarkan prinsip-prinsip agama. Selain itu, ulama juga berperan sebagai pembaharu yang mampu membawa pemahaman agama yang relevan dan sesuai dengan konteks zaman dan budaya setempat, sehingga dapat mendukung pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Dalam peran ini, ulama harus berusaha untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

a. Ulama Sebagai Pemimpin Umat dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Sebagai pemimpin umat, ulama memegang peran penting dalam mengarahkan umat Islam menuju kehidupan yang selaras dengan ajaran agama. Pemimpin umat ini tidak hanya bertugas dalam hal ibadah ritual, tetapi juga dalam aspek sosial dan budaya. Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, ulama harus mampu menjadi jembatan antara ajaran agama dengan tradisi budaya lokal yang ada dalam masyarakat. (Al-Qaradawi, 1997).

Peran kepemimpinan ulama ini juga mencakup upaya untuk memperkuat kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariat Islam, seperti gotong royong, kebersamaan, dan penghargaan terhadap alam dan lingkungan. Dalam banyak komunitas, ulama memimpin masyarakat untuk menghormati dan merawat kearifan lokal yang sudah ada, misalnya dengan mengintegrasikan ajaran Islam dengan tradisi lokal dalam kegiatan sosial kemasyarakatan

seperti perayaan adat, ritual, atau kebiasaan sehari-hari yang mendukung keharmonisan sosial dan kerukunan antarwarga.

Sebagai contoh, dalam masyarakat adat yang memiliki tradisi tertentu seperti sedekah bumi, ulama dapat memberikan petunjuk tentang bagaimana kegiatan tersebut dapat dipahami dalam kerangka Islam sebagai ibadah sosial yang mendukung nilai-nilai kepedulian terhadap lingkungan dan kebersamaan. (Nasr, 2005).

b. Ulama Sebagai Pembaharu dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal

Ulama juga memiliki peran penting sebagai pembaharu yang dapat menyesuaikan dan memperbarui pendekatan Islam agar lebih relevan dengan kondisi sosial, politik, dan budaya masyarakat. Sebagai pembaharu, ulama dituntut untuk memperkenalkan cara-cara baru dalam mengaplikasikan ajaran agama yang tetap menjaga prinsip syariat, namun juga menghargai dan memanfaatkan kearifan lokal yang ada.

Pembaharuan yang dimaksud bukanlah pembaruan yang mengubah substansi ajaran agama, tetapi lebih kepada penyesuaian ajaran agama dengan dinamika masyarakat dan kebudayaan lokal. Dengan demikian, ulama sebagai pembaharu tidak hanya berperan dalam bidang ilmu pengetahuan agama tetapi juga dalam aspek sosial budaya, sehingga Islam dapat hidup berdampingan dengan nilai-nilai tradisional yang telah berkembang di dalam masyarakat. (Al-Razi, 1999; Esposito, 2010).

Sebagai contoh, ulama dapat memperkenalkan program-program dakwah yang menghormati tradisi lokal seperti pembelajaran agama berbasis budaya, di mana ulama mengajarkan ajaran Islam melalui media budaya lokal seperti seni, musik, atau tari, tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri. Pendekatan ini diharapkan dapat mempererat hubungan umat Islam dengan budaya mereka sekaligus memperkenalkan ajaran Islam dengan cara yang lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat.

c. Ulama Sebagai Penggerak Penyatuan Islam dan Kearifan Lokal

Selain sebagai pemimpin umat dan pembaharu, ulama juga berperan sebagai penggerak dalam membangun harmoni antara Islam dengan kearifan lokal. Dalam konteks ini, ulama berperan dalam menyusun strategi untuk memadukan ajaran Islam dengan nilai-nilai lokal yang mendukung persatuan dan kerukunan umat. Penyatuan ini penting agar umat Islam tidak merasa teralienasi oleh tradisi budaya mereka, tetapi justru dapat memperkaya pengalaman keagamaan mereka. (Al-Faruqi, 1992).

Ulama juga berperan dalam menginformasikan dan mendidik umat tentang pentingnya memahami kearifan lokal sebagai bagian dari cara hidup Islam yang moderat dan toleran. Ulama perlu mengedukasi masyarakat tentang bagaimana Islam dapat memperkaya kearifan lokal yang ada tanpa menodai esensi agama. (Hosen, 2007).

Dengan demikian, peran ulama sebagai pemimpin umat dan pembaharu sangat penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Sebagai pemimpin umat, ulama memiliki tanggung jawab untuk memimpin masyarakat dalam mengaplikasikan ajaran Islam yang selaras dengan kearifan lokal. Sementara itu, sebagai pembaharu, ulama diharapkan dapat memperkenalkan pendekatan Islam yang relevan dengan budaya lokal, yang memperkaya pengalaman spiritual umat tanpa mengubah substansi agama. Dalam peran ini, ulama juga bertanggung jawab untuk membangun harmoni antara Islam dan budaya lokal, sehingga pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat berjalan dengan baik, memperkuat integrasi sosial, dan membangun masyarakat yang moderat, toleran, dan harmonis.

B. Peran Pemerintah

1. Kebijakan Publik yang Mendukung Keragaman Budaya

Pemerintah memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung kebijakan publik yang mendorong keragaman budaya, terutama dalam konteks pengembangan Islam berbasis kearifan lokal.

Kebijakan publik yang inklusif, adil, dan menghargai keberagaman budaya akan menciptakan kondisi yang mendukung implementasi Islam yang tidak hanya berbasis pada ajaran agama, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai kearifan lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, pemerintah harus mampu menyusun kebijakan yang mengakomodasi prinsip-prinsip toleransi, moderasi, dan inklusivitas agar Islam dapat berkembang selaras dengan budaya lokal tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan.

a. Penyusunan Kebijakan yang Inklusif dan Menghargai Keberagaman Budaya

Pemerintah memiliki kewajiban untuk merancang kebijakan yang menghargai keragaman budaya dan mengakomodasi nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Kebijakan ini harus mencakup pengakuan terhadap kearifan lokal yang sudah berkembang dalam masyarakat, serta memberikan ruang bagi implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.

Misalnya, pemerintah dapat memperkenalkan kebijakan pendidikan agama yang mengajarkan toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dalam hal ini, pendidikan agama harus menanamkan pemahaman bahwa Islam dapat berjalan harmonis dengan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip syariah, seperti gotong royong, adat istiadat yang mengutamakan kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

Pemerintah juga dapat memberikan ruang bagi kearifan lokal untuk berkembang dalam praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, misalnya dengan memberikan penghargaan terhadap tradisi-tradisi lokal yang mendukung kebaikan sosial, seperti acara gotong royong atau ritual yang mengajarkan solidaritas sosial. Ini akan membantu mengintegrasikan Islam berbasis kearifan lokal dalam kehidupan sosial masyarakat yang lebih luas. (An-Naim, 2008; Jackson, 2003).

b. Penguatan Infrastruktur untuk Mendukung Kearifan Lokal dalam Kerangka Islam

Pemerintah juga berperan dalam membangun infrastruktur yang mendukung pelestarian budaya dan kearifan lokal dalam masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan mendirikan pusat-pusat budaya yang dapat mengedukasi masyarakat tentang pentingnya memahami dan melestarikan budaya lokal, serta bagaimana Islam dapat beradaptasi dengan budaya tersebut.

Pemerintah bisa mendukung penelitian-penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal dalam ajaran Islam. Ini akan membantu membangun suatu kerangka pemikiran yang inklusif, yang memungkinkan Islam dan budaya lokal hidup berdampingan dalam suatu kerangka yang saling mendukung, bukan saling bertentangan. (Riaz, 2011; Zaman, 2010).

Contoh kebijakan yang bisa dilakukan oleh pemerintah adalah dengan mendirikan lembaga-lembaga penelitian dan pelatihan bagi para ulama dan tokoh masyarakat untuk memahami konsep Islam berbasis kearifan lokal, yang kemudian dapat diterapkan di komunitas masing-masing.

c. Fasilitasi Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Sebagai bagian dari kebijakan publik yang mendukung keragaman budaya, pemerintah juga memiliki peran dalam memfasilitasi dialog antarbudaya dan antaragama. Dialog semacam ini sangat penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik antara umat Islam dan kelompok-kelompok budaya atau agama lain yang ada di masyarakat. Dalam konteks pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, dialog antarbudaya ini dapat menjadi medium untuk menyelesaikan potensi konflik yang mungkin muncul akibat ketidaktahuan atau kesalahpahaman terhadap perbedaan budaya dan agama.

Pemerintah dapat menyelenggarakan forum-forum dialog yang melibatkan ulama, tokoh masyarakat, akademisi, dan pemimpin budaya untuk mendiskusikan cara-cara terbaik agar Islam dan kearifan lokal dapat berkembang bersama dalam suatu masyarakat yang

harmonis. Program-program ini dapat membantu mengurangi ketegangan antarbudaya dan antaragama, serta memperkuat rasa kebersamaan dalam keberagaman. (Esposito, 2003; Tibi, 2008).

d. Pemberdayaan Ekonomi Lokal yang Berbasis pada Prinsip Islam dan Kearifan Lokal

Selain itu, pemerintah dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, dengan memanfaatkan kearifan lokal yang sudah ada, serta memperkenalkan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mendukung kesejahteraan masyarakat. Salah satu contohnya adalah dengan mendukung usaha kecil dan menengah yang berbasis pada kearifan lokal, seperti kerajinan tangan, pertanian organik, atau pariwisata berbasis budaya, yang tidak hanya mendatangkan manfaat ekonomi tetapi juga memperkuat hubungan sosial dan budaya dalam komunitas.

Pemerintah dapat memberikan bantuan teknis atau bimbingan bisnis kepada para pelaku usaha lokal, agar mereka dapat mengembangkan usaha mereka dengan tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip Islam yang berbasis kearifan lokal, seperti keadilan, kejujuran, dan keberlanjutan. (Hassan, 2008; Siddiqi, 2004).

e. Perlindungan terhadap Hak-Hak Budaya dan Agama Masyarakat

Pemerintah juga memiliki kewajiban untuk melindungi hak-hak budaya masyarakat, terutama terkait dengan kebebasan beragama dan melestarikan tradisi-tradisi budaya yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Perlindungan ini dapat dilakukan melalui kebijakan hukum yang mendukung kebebasan beragama, kebebasan budaya, serta kebijakan yang mengatur agar kearifan lokal dapat hidup berdampingan dengan ajaran agama secara harmonis. (Rahman, 1996; Hasan, 2010).

Dengan demikian, peran pemerintah dalam kebijakan publik yang mendukung keragaman budaya sangat penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan merancang kebijakan yang inklusif, membangun infrastruktur budaya,

memfasilitasi dialog antarbudaya, serta mendukung pemberdayaan ekonomi lokal, pemerintah dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan Islam yang selaras dengan budaya lokal. Kebijakan publik yang mendukung keragaman budaya ini tidak hanya memperkaya kehidupan agama tetapi juga memperkuat keharmonisan sosial, kerukunan antaragama, dan keberlanjutan budaya lokal.

2. Pendidikan Agama yang Inklusif

Pendidikan agama yang inklusif memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk masyarakat yang harmonis dan saling menghargai. Dalam konteks pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, pemerintah memainkan peran yang krusial dalam merancang kebijakan pendidikan yang dapat mengakomodasi keberagaman agama, budaya, serta nilai-nilai lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Pendidikan agama yang inklusif ini berfungsi untuk mengajarkan pemahaman yang lebih luas tentang Islam, yang tidak hanya berdasarkan teks-teks agama, tetapi juga memperhatikan kearifan lokal yang sejalan dengan prinsip-prinsip Islam.

Berikut adalah beberapa peran penting pemerintah dalam menciptakan pendidikan agama yang inklusif dalam rangka pengembangan Islam berbasis kearifan lokal (Nasr, 2002; Mernissi, 1991; Tibi, 2008; Esposito, 2002; Auda, 2011):

a. Penyusunan Kurikulum yang Mengakomodasi Kearifan Lokal

Pemerintah dapat menyusun kurikulum pendidikan agama yang mengakomodasi kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Kurikulum ini harus menekankan nilai-nilai toleransi, moderasi, inklusivitas, serta penghargaan terhadap keberagaman budaya dalam masyarakat. Salah satu langkah konkrit adalah dengan menyusun bahan ajar yang mengajarkan cara-cara Islam dapat berinteraksi dengan budaya lokal, tanpa mengorbankan ajaran dasar agama. Misalnya, mengajarkan bagaimana Islam dapat mengakomodasi tradisi lokal yang mengedepankan solidaritas sosial

dan harmoni seperti gotong royong atau tradisi adat yang berbasis pada kebaikan sosial.

2. Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal

Pemerintah juga dapat menguatkan pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal, yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Pendidikan karakter ini dapat mengajarkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan, memahami pentingnya keharmonisan sosial, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap sesama. Sebagai contoh, Islam berbasis kearifan lokal dapat menanamkan nilai gotong royong, saling menghormati, serta pentingnya menjaga kelestarian lingkungan yang menjadi bagian dari nilai moral Islam. Pendidikan agama yang inklusif harus memperkenalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Pelatihan Guru dalam Pengajaran Islam yang Inklusif

Pemerintah dapat memberikan pelatihan kepada guru untuk mengajarkan Islam dengan cara yang inklusif, yang tidak hanya fokus pada teks agama tetapi juga memahami kearifan lokal. Guru harus dilatih untuk dapat mengajarkan agama dengan menghargai budaya setempat dan mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pelatihan ini juga mencakup kemampuan untuk mengelola kelas multikultural, sehingga guru dapat mengajarkan pelajaran agama dengan pendekatan yang lebih terbuka dan menghargai perbedaan.

d. Membangun Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Sebagai bagian dari pendidikan agama yang inklusif, pemerintah dapat memfasilitasi dialog antaragama dan antarbudaya di sekolah-sekolah. Ini bertujuan untuk mengajarkan siswa tentang toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta pentingnya kerukunan antaragama. Pemerintah dapat menyelenggarakan forum, seminar, atau program-program yang melibatkan pemimpin agama, ulama, dan tokoh masyarakat untuk berdiskusi tentang bagaimana Islam dapat hidup berdampingan dengan budaya lokal yang berbeda, tanpa saling mengganggu satu sama lain.

e. Pemberdayaan Komunitas Pendidikan Islam di Daerah Terpencil

Pemerintah dapat memperhatikan kebutuhan pendidikan agama di daerah-daerah terpencil atau pedesaan, yang memiliki kearifan lokal yang sangat kuat. Melalui kebijakan publik yang berpihak pada pendidikan di daerah terpencil, pemerintah dapat mendirikan sekolah-sekolah berbasis agama yang tidak hanya mengajarkan teks-teks agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal yang relevan dengan ajaran Islam. Hal ini bertujuan agar pendidikan agama di daerah tersebut tidak terputus dari kearifan lokal yang sudah lama berkembang di masyarakat.

f. Menjaga Keragaman dalam Pembelajaran Islam

Pemerintah harus menjaga keberagaman dalam pembelajaran agama dengan menerima dan mengakui berbagai aliran pemikiran dalam Islam yang memiliki pengaruh dalam konteks lokal. Sebagai contoh, dalam beberapa komunitas, ajaran Islam mungkin dipengaruhi oleh tradisi Sufisme atau ajaran Islam Nusantara, yang menggabungkan aspek spiritualitas dan budaya lokal. Kebijakan yang inklusif harus memberi ruang bagi perbedaan ini untuk tumbuh tanpa mengurangi substansi ajaran Islam yang sesuai dengan Syariat.

g. Pengembangan Pendidikan Agama yang Ramah terhadap Gender

Salah satu aspek penting dalam pendidikan agama yang inklusif adalah memperkenalkan konsep kesetaraan gender dalam konteks pendidikan Islam. Pemerintah dapat merancang kebijakan yang ramah terhadap gender, yang memastikan bahwa anak-anak perempuan dan laki-laki mendapatkan pendidikan agama yang sama, tanpa adanya diskriminasi. Hal ini penting karena Islam berbasis kearifan lokal harus mencerminkan nilai kesetaraan dan keadilan yang terkandung dalam ajaran agama, serta menghargai peran perempuan dalam masyarakat.

Dengan demikian, peran pemerintah dalam pendidikan agama yang inklusif sangat penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan kebijakan yang menghargai keberagaman

budaya, memberikan ruang bagi integrasi nilai-nilai lokal, serta memfasilitasi pelatihan guru dan dialog antarbudaya, pendidikan agama yang inklusif dapat menciptakan generasi yang tidak hanya memahami Islam, tetapi juga mampu hidup berdampingan dengan budaya lokal mereka. Pemerintah memiliki kewajiban untuk menciptakan kebijakan yang mendukung hal ini dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang harmonis, saling menghargai, dan moderat dalam beragama.

C. Peran Masyarakat

1. Partisipasi Aktif dalam Pembangunan Masyarakat

Masyarakat memegang peran yang sangat penting dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan, terutama dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal. Sebagai bagian dari implementasi nilai-nilai Islam yang mengedepankan kebersamaan, solidaritas, dan kemaslahatan umat, partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan bukan hanya berfungsi sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai agen perubahan yang mampu mengintegrasikan kearifan lokal dengan prinsip-prinsip Islam dalam konteks sosial dan budaya.

Berikut adalah beberapa aspek peran masyarakat dalam partisipasi aktif dalam pembangunan masyarakat dalam rangka pengembangan Islam berbasis kearifan lokal (Auda, 2011; Nasr, 2002; Sardar, 2003; Esposito, 2002; Zuhdi, 2010):

a. Pemberdayaan Masyarakat melalui Pendidikan Agama

Masyarakat berperan aktif dalam memberikan pendidikan agama yang berbasis pada nilai-nilai lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Pendidikan agama di masyarakat tidak hanya terbatas pada pengajaran teks-teks agama, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal yang dapat memperkuat identitas budaya dan sosial masyarakat. Melalui pendidikan agama yang berbasis kearifan lokal, masyarakat dapat membentuk individu yang paham akan pentingnya kerukunan dan

toleransi antar sesama serta menghargai tradisi yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syariah.

b. Pemeliharaan dan Pengembangan Tradisi yang Positif

Masyarakat memiliki peran dalam memelihara dan mengembangkan tradisi lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks ini, masyarakat diharapkan untuk bisa memilah dan memilih tradisi yang tidak hanya bermanfaat dalam konteks budaya, tetapi juga yang mendukung prinsip kemaslahatan umat, keadilan, dan kerukunan. Misalnya, tradisi gotong royong yang sudah menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat dapat dijadikan contoh bagaimana Islam berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan solidaritas sosial dan menciptakan kesejahteraan bersama.

c. Partisipasi dalam Kegiatan Sosial dan Ekonomi

Masyarakat memiliki peran penting dalam aktivitas sosial dan ekonomi yang berbasis pada prinsip-prinsip Islam yang moderat. Dalam hal ini, masyarakat dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan ekonomi lokal, seperti mendirikan koperasi, lembaga zakat, atau usaha bersama yang mengusung prinsip ekonomi syariah. Dengan demikian, masyarakat dapat berkontribusi dalam menciptakan kesejahteraan dan keadilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal.

d. Pembangunan Sosial dan Budaya yang Inklusif

Masyarakat juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis dalam konteks pluralisme budaya dan agama. Dengan mengedepankan prinsip toleransi dan moderasi, masyarakat dapat menjadi agen yang mempromosikan kerukunan antar agama dan budaya. Kegiatan sosial seperti perayaan bersama atau pemberian bantuan sosial yang melibatkan seluruh elemen masyarakat merupakan wujud dari Islam berbasis kearifan lokal yang mengajarkan pentingnya kebersamaan dan saling membantu antar sesama, tanpa memandang perbedaan latar belakang agama dan budaya.

e. Pengelolaan Sumber Daya Alam dengan Prinsip Berkelanjutan

Masyarakat juga berperan dalam mengelola sumber daya alam dengan prinsip kelestarian yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam konteks ini, kearifan lokal yang mengajarkan untuk menghargai alam dan menjaga keseimbangan ekosistem dapat menjadi bagian dari Islam berbasis kearifan lokal. Masyarakat, sebagai pengelola langsung sumber daya alam, memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dengan memanfaatkan sumber daya secara bijaksana dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip menciptakan kemaslahatan umat dan menghindari kerusakan di muka bumi.

f. Membangun Infrastruktur Sosial yang Berkeadilan

Masyarakat juga berperan dalam membangun infrastruktur sosial yang adil dan merata. Dalam hal ini, masyarakat dapat berpartisipasi dalam pembangunan fasilitas umum, seperti rumah ibadah, sekolah, dan pusat kesehatan, yang dapat dinikmati oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip keadilan sosial dalam Islam, yang mengajarkan agar pembangunan dilakukan untuk kesejahteraan bersama.

g. Mendorong Pelibatan Generasi Muda dalam Pembangunan

Masyarakat, khususnya para pemuda, memiliki peran yang sangat strategis dalam pembangunan. Dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal, penting untuk mendidik generasi muda agar mereka memiliki kesadaran tentang pentingnya kearifan lokal, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya dan agama. Pemuda dapat menjadi agen perubahan yang memperkenalkan nilai-nilai Islam berbasis kearifan lokal melalui pendidikan, seni, dan budaya yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Dengan demikian, partisipasi aktif masyarakat dalam pembangunan, khususnya dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, sangat penting untuk mewujudkan masyarakat yang berkeadilan, harmonis, dan berkelanjutan. Masyarakat tidak hanya sebagai objek pembangunan, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam merancang dan melaksanakan pembangunan yang mengintegrasikan nilai-nilai

Islam dan kearifan lokal. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami dan mengimplementasikan prinsip-prinsip toleransi, moderasi, inklusivitas, dan kelestarian dalam berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi.

2. Toleransi dan Saling Menghormati

Toleransi dan saling menghormati merupakan salah satu nilai dasar dalam Islam yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat yang plural. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa toleransi dan saling menghormati bukan hanya berbicara tentang sikap saling menghargai, tetapi juga tentang bagaimana masyarakat mengintegrasikan nilai-nilai Islam yang moderat dan penuh kasih sayang dengan kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas. Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal harus memperhatikan keseimbangan antara menjaga nilai-nilai agama dan menghormati keragaman budaya yang ada di dalam masyarakat.

Berikut adalah beberapa aspek peran masyarakat dalam toleransi dan saling menghormati dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal (Qutb, 2006; Rahman, 1991; Esposito, 2002; Nasr, 2002; Auda, 2011):

1. Menjaga Harmoni Antar Agama dan Antar Budaya

Masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan kerukunan antar agama dan keragaman budaya. Dalam konteks Islam berbasis kearifan lokal, masyarakat diharapkan bisa menjaga harmoni antar kelompok yang berbeda agama atau budaya. Dengan mengedepankan prinsip tasamuh (toleransi), masyarakat bisa menghargai keyakinan dan tradisi orang lain selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Islam mengajarkan umatnya untuk hidup berdampingan secara damai, meski dengan latar belakang yang berbeda-beda.

Contoh:

- *Perayaan Hari Raya Bersama:* Di banyak daerah, masyarakat Muslim dapat merayakan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri

dan Idul Adha dengan bersama-sama masyarakat non-Muslim dalam suasana persaudaraan dan saling menghormati, tanpa mengesampingkan prinsip-prinsip agama Islam.

- *Gotong Royong*: Dalam masyarakat yang menerapkan Islam berbasis kearifan lokal, kegiatan gotong royong sebagai tradisi lokal yang berakar pada budaya Indonesia dapat dijadikan wadah untuk saling membantu antar masyarakat yang berbeda agama dan budaya, memperkuat rasa kebersamaan dan saling menghormati.

2. Menghargai dan Memelihara Kearifan Lokal yang Tidak Bertentangan dengan Syariat Islam

Masyarakat yang hidup dalam kebudayaan lokal memiliki tradisi-tradisi yang sangat penting bagi identitas mereka. Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa masyarakat harus memilih dan menghargai tradisi atau kebiasaan yang sesuai dengan syariat Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar agama. Dalam hal ini, masyarakat memainkan peran penting dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal yang sesuai dengan nilai-nilai Islam tanpa merusak keberagaman yang ada di masyarakat.

Contoh:

- *Adat Pernikahan*: Banyak masyarakat Muslim di Indonesia yang menerapkan tradisi pernikahan yang mengedepankan nilai-nilai gotong royong, seperti penyambutan mempelai dan musyawarah adat, yang sesuai dengan ajaran Islam tentang pentingnya kerjasama, menghormati orang tua, dan memelihara silaturahmi.
- *Tahlilan atau Yasinan*: Tradisi ini menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia yang banyak diterima dalam kalangan Muslim. Selama tradisi ini dijalankan sesuai dengan ajaran Islam, masyarakat dapat menghargai kearifan lokal yang berfokus pada saling menghormati dan mendoakan orang yang telah meninggal.

c. Membangun Kesadaran tentang Moderasi dalam Beragama

Masyarakat berperan dalam mengedukasi anggota komunitas untuk memahami bahwa Islam adalah agama yang moderat dan mengajarkan keseimbangan antara agama dan kehidupan sosial. Wasathiyah, atau moderasi dalam Islam, mengajarkan umat untuk tidak berlebihan dan tidak kurang dalam menjalankan ajaran agama. Masyarakat yang mengamalkan Islam berbasis kearifan lokal perlu menunjukkan bagaimana moderasi dapat diterapkan dalam toleransi terhadap perbedaan pandangan, budaya, dan tradisi, dengan tetap menjaga prinsip dasar agama.

Contoh:

Menghormati Hari Besar Agama Lain: Masyarakat yang berbasis pada Islam yang moderat dan berbasis kearifan lokal akan saling menghormati dan mendukung perayaan keagamaan dari agama lain, seperti memberi ucapan selamat kepada sesama yang merayakan hari besar agama mereka, dengan tetap menjaga prinsip ajaran Islam yang moderat dan saling menghargai.

d. Dialog Antar Agama dan Antar Budaya

Islam berbasis kearifan lokal mendorong masyarakat untuk aktif dalam dialog antar agama dan dialog antar budaya, di mana tujuan utamanya adalah membangun pengertian bersama dan mengurangi ketegangan sosial. Masyarakat berperan untuk membuka ruang bagi diskusi yang saling menguntungkan dan memperkaya wawasan budaya dan agama masing-masing.

Contoh:

Dialog Lintas Agama di Forum Sosial: Banyak komunitas Muslim yang terlibat dalam forum-forum sosial yang melibatkan berbagai agama, untuk membahas isu-isu bersama yang mempengaruhi masyarakat, seperti toleransi sosial, kemajuan pendidikan, dan kesejahteraan ekonomi. Dalam konteks ini, Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bagaimana menghormati perbedaan tanpa mengabaikan prinsip dasar agama.

e. Menegakkan Nilai-Nilai Keadilan Sosial

Masyarakat dalam Islam berbasis kearifan lokal juga diharapkan memiliki komitmen untuk menegakkan keadilan sosial di dalam kehidupan sehari-hari. Dengan mengutamakan kesetaraan dan persaudaraan, masyarakat dapat memastikan bahwa hak-hak semua individu, tanpa memandang latar belakang agama dan budaya, dihormati dan dilindungi.

Contoh:

Memberikan Bantuan kepada yang Membutuhkan: Masyarakat Muslim berbasis kearifan lokal berperan dalam membagikan zakat dan sedekah kepada mereka yang membutuhkan, baik yang seagama maupun yang berbeda agama, dengan tujuan untuk menegakkan prinsip keadilan sosial dan kemaslahatan umat dalam Islam.

f. Pemberdayaan Masyarakat dalam Keberagaman

Masyarakat juga berperan dalam mendorong pemberdayaan di dalam keberagaman. Melalui pendidikan agama yang berbasis pada toleransi, masyarakat dapat meningkatkan pemahaman tentang pentingnya menjaga kerukunan antar kelompok yang berbeda.

Dengan demikian, masyarakat memainkan peran yang sangat penting dalam mengembangkan toleransi dan saling menghormati dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Dengan menjaga keseimbangan antara prinsip-prinsip Islam yang moderat dan nilai-nilai kearifan lokal yang ada, masyarakat dapat menciptakan sebuah lingkungan yang damai, inklusif, dan harmonis, serta memperkuat solidaritas antar individu dan kelompok dengan latar belakang agama dan budaya yang berbeda.

BAB 8

Penutup

Bab penutup buku ini akan mengulas kesimpulan dan refleksi dari pembahasan panjang mengenai konsep, implementasi, tantangan, dan peran penting yang dimainkan oleh ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Setelah mengeksplorasi berbagai dimensi Islam yang disesuaikan dengan kearifan lokal, kita telah menyadari bahwa pendekatan ini bukan hanya sebuah model pembelajaran agama, melainkan suatu upaya untuk mewujudkan harmoni antara nilai-nilai universal Islam dan tradisi budaya yang telah lama berkembang dalam masyarakat. Di tengah keragaman budaya dan sosial yang ada, Islam berbasis kearifan lokal menawarkan cara yang lebih inklusif dan relevan dalam memperkenalkan ajaran agama kepada umat (Hosen, 2011).

Pentingnya pengembangan Islam berbasis kearifan lokal terletak pada kemampuannya untuk menjembatani perbedaan dan menciptakan solusi atas tantangan yang muncul dalam interaksi antara agama dan budaya. Tentu saja, perjalanan ini tidaklah mudah, mengingat adanya tantangan internal seperti fundamentalisme, ekstremisme, dan konservatisme, serta tantangan eksternal yang datang dari globalisasi dan modernisasi. Meski demikian, strategi dan solusi melalui dialog antaragama, dialog antarbudaya, serta penguatan literasi keagamaan menjadi kunci dalam mewujudkan Islam yang berakar pada kearifan

lokal, namun tetap menjaga nilai-nilai universal ajaran agama (Rahman, 2010; Hasan, 2009).

Di bagian penutup ini, kita akan merangkum pemahaman tentang pentingnya sinergi antara ulama, pemerintah, dan masyarakat dalam upaya mengembangkan Islam berbasis kearifan lokal. Melalui berbagai kebijakan publik yang mendukung keragaman budaya dan pendidikan agama yang inklusif, diharapkan Islam dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitasnya, sekaligus menjaga keberagaman budaya yang ada. Ke depan, pengembangan ini memerlukan komitmen bersama untuk melestarikan nilai-nilai positif yang terkandung dalam kearifan lokal sambil terus menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang kian global dan modern.

A. Kesimpulan

1. Rekapitulasi Temuan-Temuan Penting

Islam berbasis kearifan lokal merupakan pendekatan dalam memahami dan mengamalkan ajaran Islam yang sangat menghargai nilai-nilai tradisi lokal, adat istiadat, dan kebudayaan masyarakat yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam. Berikut ini adalah rekapitulasi dari temuan-temuan penting yang berkenaan dengan Islam berbasis kearifan lokal yang dapat diidentifikasi dalam berbagai konteks:

a. Pengakuan terhadap Kearifan Lokal dalam Islam

Islam berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa kearifan lokal tidak harus bertentangan dengan ajaran Islam. Banyak tradisi dan budaya lokal yang bisa menjadi bagian integral dalam kehidupan umat Islam, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip utama agama Islam. Misalnya, dalam konteks budaya Indonesia, banyak praktik tradisional yang mengedepankan gotong royong, kerukunan dan solidaritas sosial, yang sejalan dengan ajaran Islam yang mengutamakan ukhuwah (persaudaraan) dan kesetaraan sosial.

b. Toleransi dan Salim Menghormati

Temuan penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah pentingnya toleransi dan saling menghormati. Di banyak komunitas, Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan bahwa umat Islam harus bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain dalam harmoni, sebagaimana dicontohkan dalam banyak praktik sosial yang mencerminkan sikap tasamuh (toleransi). Toleransi terhadap agama lain, serta penghargaan terhadap tradisi budaya yang ada di sekitar masyarakat menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kehidupan sosial yang damai.

c. Integrasi Islam dengan Nilai-Nilai Budaya Lokal

Islam berbasis kearifan lokal mengajarkan untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal yang positif dengan ajaran Islam. Misalnya, dalam konteks masyarakat Indonesia, banyak tradisi seperti tahlilan, yasinan, dan selamatan yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat. Hal ini tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam, asalkan tujuan dan pelaksanaannya tidak menyimpang dari ajaran syariat.

d. Moderasi dalam Beragama (Wasathiyyah)

Islam berbasis kearifan lokal mendorong umat untuk bersikap moderat, yaitu tidak berlebihan dalam mengamalkan ajaran agama dan menghargai keberagaman. Prinsip wasathiyyah (moderasi) menjadi pedoman penting dalam kehidupan beragama di komunitas-komunitas yang mengembangkan Islam berbasis kearifan lokal. Masyarakat diajarkan untuk menjaga keseimbangan antara menjalankan kewajiban agama dan beradaptasi dengan budaya serta kondisi sosial di sekitar mereka.

e. Pentingnya Peran Ulama dalam Menafsirkan dan Menyampaikan Ajaran Islam

Ulama memiliki peran yang sangat besar dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Sebagai pemberi fatwa dan penafsir agama, ulama berperan dalam mengedukasi masyarakat untuk memahami bahwa Islam tidak harus eksklusif dan dapat menyesuaikan dengan kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Ulama menjadi figur yang menafsirkan ajaran Islam dengan konteks lokal, memberikan petunjuk dalam menyelaraskan kehidupan agama dan budaya yang ada.

f. Peran Pemerintah dalam Kebijakan yang Mendukung Keberagaman Budaya

Pemerintah memiliki peran penting dalam mendukung kebijakan publik yang menghargai keberagaman budaya dan agama. Pemerintah harus membuat kebijakan yang tidak hanya melindungi keberagaman budaya tetapi juga memperkuat kerukunan antar umat beragama dan keragaman budaya dalam masyarakat. Dalam banyak kasus, negara berperan dalam membentuk kebijakan yang mendukung pendidikan agama yang inklusif dan toleran, yang memperbolehkan masyarakat untuk berkembang dalam keberagaman.

g. Penguatan Literasi Keagamaan

Penguatan literasi keagamaan menjadi salah satu temuan penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Melalui pendidikan yang berbasis pada literasi keagamaan yang inklusif dan moderat, masyarakat akan lebih mudah memahami cara-cara mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka, tanpa kehilangan identitas budaya lokal. Literasi keagamaan ini juga berperan dalam mencegah pemahaman yang sempit terhadap agama yang dapat menimbulkan kekerasan atau radikalisasi.

h. Dialog Antaragama dan Antarbudaya

Dialog antaragama dan antarbudaya merupakan strategi penting dalam pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Masyarakat yang hidup dalam keberagaman agama dan budaya perlu aktif

dalam dialog antaragama yang membahas isu-isu sosial, budaya, dan politik secara damai. Hal ini mendorong masyarakat untuk saling memahami, menghargai, dan mengakomodasi perbedaan dengan cara yang penuh kasih dan toleransi.

i. Pemeliharaan Lingkungan dan Kearifan Lokal

Islam berbasis kearifan lokal juga sangat menekankan pentingnya pelestarian lingkungan yang menjadi bagian dari tradisi lokal. Banyak komunitas yang memelihara lingkungan dengan menerapkan prinsip-prinsip ekologis yang terkandung dalam ajaran Islam, seperti pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, konservasi alam, dan pemeliharaan keanekaragaman hayati yang sejalan dengan prinsip istiqamah (keberlanjutan) dalam Islam.

j. Pemberdayaan Ekonomi Berdasarkan Syariah

Islam berbasis kearifan lokal juga mendorong pemberdayaan ekonomi berbasis prinsip-prinsip syariah yang memperhatikan keadilan sosial dan kesetaraan. Pengembangan ekonomi berbasis kearifan lokal ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan umat tanpa merusak lingkungan atau menimbulkan kesenjangan sosial. Beberapa daerah di dunia Muslim mengembangkan model ekonomi syariah dengan cara yang selaras dengan kearifan lokal mereka, seperti dalam pengelolaan zakat, wakaf, dan sedekah.

2. Implikasi Bagi Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Masa Depan

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal memiliki dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, pendidikan, ekonomi, dan politik. Implementasi pendekatan ini di masa depan dapat mempengaruhi cara umat Islam berinteraksi dengan masyarakat, menjaga harmoni dalam keberagaman, serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran Islam

dan kearifan lokal. Berikut adalah beberapa implikasi dari pengembangan Islam berbasis kearifan lokal di masa depan:

a. Peningkatan Toleransi dan Kerukunan Sosial

Salah satu implikasi utama dari pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah peningkatan toleransi antarumat beragama dan kerukunan sosial. Dalam konteks ini, Islam dapat diterima secara lebih luas dalam masyarakat yang multikultural dan multiagama. Penerimaan terhadap kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan mempermudah umat Islam untuk hidup berdampingan dengan berbagai kelompok agama dan budaya lainnya. Oleh karena itu, pendidikan berbasis Islam yang menghargai keberagaman budaya dapat mempererat hubungan antar kelompok masyarakat, mengurangi potensi konflik sosial, dan membangun ikatan yang lebih kuat antarindividu.

b. Penguatan Identitas Budaya dan Keagamaan

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat berperan dalam penguatan identitas budaya dan keagamaan masyarakat. Dengan menghargai tradisi dan budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat, umat Islam di masa depan akan semakin mampu menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan budaya mereka. Hal ini akan memperkaya kebudayaan Islam di berbagai belahan dunia, khususnya di negara-negara dengan tradisi lokal yang kuat, seperti Indonesia, Malaysia, dan Afrika Utara. Keberagaman dalam praktik keagamaan dapat menjadi kekuatan tersendiri dalam menciptakan sebuah peradaban Islam yang ramah dan inklusif.

c. Meningkatkan Moderasi dalam Beragama (Wasathiyah)

Islam berbasis kearifan lokal berpotensi mengembangkan sikap moderasi (wasathiyah) dalam beragama. Dengan memahami ajaran Islam yang disesuaikan dengan kondisi lokal, umat Islam dapat menghindari sikap ekstremis dan radikal. Di masa depan, pendekatan ini akan membantu umat Islam untuk selalu berada

di jalan tengah yang tidak berlebihan (ghuluw) dan tidak meremehkan (tawatur). Hal ini juga dapat mendorong terciptanya masyarakat yang lebih damai, dengan mengutamakan prinsip saling menghormati dan bekerja sama meskipun memiliki perbedaan.

d. Revitalisasi Nilai-Nilai Sosial yang Positif

Kearifan lokal sering kali mengandung nilai-nilai sosial yang sangat penting, seperti gotong royong, solidaritas sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal dapat mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam kehidupan umat Islam, baik dalam aspek ekonomi, sosial, maupun budaya. Di masa depan, umat Islam yang mengembangkan nilai-nilai ini dalam kehidupan mereka akan lebih tangguh dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, seperti kemiskinan, ketidaksetaraan, dan kerusakan lingkungan. Pengembangan ini juga dapat memperkuat solidaritas sosial dalam masyarakat Muslim.

e. Pengembangan Ekonomi yang Berkelanjutan dan Inklusif

Islam berbasis kearifan lokal dapat mendorong pengembangan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif. Dalam hal ini, umat Islam dapat menggunakan prinsip-prinsip syariah dan kearifan lokal untuk menciptakan model-model ekonomi yang lebih adil, seperti ekonomi berbasis zakat, wakaf, dan sosial bisnis. Dengan memperhatikan kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dan pemenuhan kebutuhan masyarakat, di masa depan Islam berbasis kearifan lokal dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan ekonomi dan mendukung pembangunan yang ramah lingkungan.

f. Penguatan Pendidikan Agama yang Inklusif dan Relevan

Di masa depan, pendidikan agama berbasis Islam yang menghargai kearifan lokal dapat menghasilkan individu-individu yang lebih cerdas, toleran, dan adaptif terhadap perubahan zaman. Pendidikan berbasis kearifan lokal mengajarkan umat

Islam untuk menghormati tradisi lokal yang positif sekaligus memahami nilai-nilai universal dalam Islam. Dengan demikian, pendekatan ini akan meningkatkan kemampuan intelektual umat Islam dalam merespons tantangan dunia modern, seperti teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial.

g. Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Modernisasi

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal akan menjadi penting dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi. Dalam dunia yang semakin mengglobal, nilai-nilai lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dapat menjadi perekat yang menghubungkan umat Islam dengan dunia luar. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini akan membantu umat Islam untuk tetap relevan dan menghargai tradisi mereka, tanpa terjebak dalam modernisasi yang bertentangan dengan prinsip-prinsip agama. Dengan demikian, masyarakat Muslim dapat menjaga identitas mereka sambil tetap beradaptasi dengan kemajuan zaman.

h. Peningkatan Peran Ulama dalam Pembaruan Sosial

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal juga memberikan ruang bagi para ulama untuk memainkan peran lebih besar dalam pembaruan sosial. Sebagai pemberi fatwa dan penafsir agama, ulama dapat mengarahkan umat Islam untuk memahami ajaran agama dengan lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi sosial budaya mereka. Ulama yang berpandangan luas dan terbuka terhadap budaya lokal yang tidak bertentangan dengan syariat Islam akan menjadi pelopor dalam menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan sejahtera.

i. Peran Dialog Antarbudaya dan Antaragama

Di masa depan, pengembangan Islam berbasis kearifan lokal akan semakin mendorong dialog antarbudaya dan antaragama. Dengan saling memahami dan menghargai perbedaan, umat Islam dapat mengambil peran lebih aktif dalam menjaga keberagaman dan kedamaian global. Dialog antarbudaya yang

berbasis pada prinsip toleransi dan moderasi akan menjadi salah satu alat utama untuk menciptakan dunia yang lebih harmonis.

j. Pemeliharaan Lingkungan dan Kehidupan Berkelanjutan

Islam berbasis kearifan lokal dapat berperan dalam pelestarian lingkungan dan penerapan prinsip kehidupan berkelanjutan. Dengan memanfaatkan kearifan lokal dalam pengelolaan alam, seperti pertanian organik, konservasi alam, dan perlindungan keanekaragaman hayati, umat Islam dapat ikut berkontribusi dalam menjaga keseimbangan alam dan memitigasi perubahan iklim. Pendekatan berbasis kearifan lokal ini memungkinkan umat Islam untuk berperan lebih aktif dalam menciptakan dunia yang lebih hijau dan ramah lingkungan.

B. Saran

Pengembangan Islam berbasis kearifan lokal adalah suatu pendekatan yang memungkinkan Islam untuk berkembang sesuai dengan konteks budaya dan tradisi setempat tanpa mengurangi esensi ajaran agama itu sendiri. Untuk memastikan bahwa pengembangan ini berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi masyarakat, berikut adalah beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan, pendidik, praktisi, dan masyarakat umum:

1. Saran untuk Pembuat Kebijakan

- a. *Menyusun Kebijakan yang Mendukung Keberagaman Budaya:* Pembuat kebijakan perlu membuat kebijakan yang dapat mengakomodasi keberagaman budaya dan tradisi lokal tanpa mengabaikan prinsip-prinsip agama Islam. Kebijakan ini harus menjamin hak setiap individu untuk melaksanakan ajaran Islam sesuai dengan kearifan lokal mereka. Hal ini bisa tercermin dalam kebijakan pendidikan, kebudayaan, dan sosial yang inklusif.
- b. *Mengintegrasikan Islam dan Kearifan Lokal dalam Kurikulum Pendidikan:* Kebijakan pendidikan harus memastikan bahwa

kurikulum mengajarkan nilai-nilai Islam yang kontekstual, yang menghargai kearifan lokal dan budaya setempat. Ini bisa diterapkan melalui pengajaran sejarah budaya lokal yang dipadukan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam yang relevan.

- c. *Mendorong Kolaborasi Antar Lembaga*: Pembuat kebijakan perlu mendorong kerjasama antara lembaga pemerintah, lembaga keagamaan, dan organisasi masyarakat sipil untuk merumuskan strategi pengembangan Islam berbasis kearifan lokal. Ini dapat mencakup program-program pelatihan, seminar, atau forum diskusi yang membahas pentingnya penerapan kearifan lokal dalam konteks ajaran Islam.

2. Saran untuk Pendidik

- a. *Menyusun Materi Ajaran yang Kontekstual dan Relevan*: Pendidik, khususnya dalam pendidikan agama Islam, perlu menyusun materi ajar yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Pendekatan ini akan memperkaya pemahaman siswa tentang bagaimana Islam dapat diterapkan secara positif dalam kehidupan sehari-hari tanpa mengabaikan tradisi lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- b. *Mengajarkan Nilai-Nilai Toleransi dan Moderasi*: Pendidik perlu mengajarkan kepada siswa nilai-nilai Islam yang moderat dan toleran, menghindari pandangan ekstrem yang dapat merusak keharmonisan sosial. Pendidikan agama yang berbasis kearifan lokal memungkinkan siswa untuk lebih menghargai perbedaan dan mengembangkan sikap inklusif terhadap budaya lain.
- c. *Melibatkan Masyarakat dalam Proses Pembelajaran*: Pendidik harus melibatkan masyarakat lokal dalam proses pembelajaran. Misalnya, mengajak tokoh masyarakat atau praktisi budaya lokal untuk berbicara tentang tradisi dan kearifan lokal yang dapat sejalan dengan ajaran Islam. Ini akan membantu siswa mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh.

3. Saran untuk Praktisi

- a. *Praktikkan Islam yang Moderat dan Inklusif:* Praktisi agama Islam, seperti ulama, pemimpin agama, dan tokoh masyarakat, harus menerapkan ajaran Islam yang inklusif dan moderat dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dapat berperan sebagai panutan dalam mengharmonikan ajaran agama dengan kearifan lokal. Dengan cara ini, mereka akan memberi contoh konkret kepada masyarakat tentang bagaimana hidup sesuai dengan prinsip Islam yang tidak bertentangan dengan budaya setempat.
- b. *Mendukung Pengembangan Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal:* Praktisi di bidang ekonomi dapat mendorong penerapan ekonomi syariah yang menggabungkan prinsip-prinsip Islam dengan kearifan lokal, seperti sistem wakaf, zakat, dan sistem pertanian ramah lingkungan. Ini akan memberikan dampak sosial dan ekonomi yang positif bagi masyarakat, serta mempromosikan pembangunan yang berkelanjutan.
- c. *Membentuk Forum Diskusi Antarbudaya dan Antaragama:* Praktisi agama dan budaya dapat membentuk forum-forum diskusi untuk memfasilitasi dialog antarbudaya dan antaragama, yang akan memperkuat toleransi dan saling menghargai dalam masyarakat. Melalui dialog ini, masyarakat akan belajar bagaimana menyesuaikan prinsip-prinsip Islam dengan tradisi lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai agama.

4. Saran untuk Masyarakat Umum

- a. *Menerima Perbedaan dan Menghargai Keragaman:* Masyarakat umum perlu memahami bahwa keberagaman budaya dan tradisi lokal adalah bagian yang tak terpisahkan dari identitas mereka. Masyarakat harus belajar untuk menghargai perbedaan dan membangun sikap toleransi dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat. Islam berbasis kearifan lokal bisa menjadi fondasi untuk menciptakan masyarakat yang rukun dan damai.

- b. *Menjaga Kearifan Lokal yang Sesuai dengan Prinsip Islam:* Masyarakat harus aktif menjaga kearifan lokal yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Hal ini bisa dilakukan dengan melestarikan tradisi dan budaya lokal yang bermanfaat, seperti gotong royong, tahlilan, atau sistem pertanian berbasis kearifan lokal yang ramah lingkungan, sambil tetap menjaga nilai-nilai agama.
- c. *Mengambil Peran dalam Pemberdayaan Masyarakat:* Masyarakat juga dapat mengambil peran aktif dalam memberdayakan komunitas mereka dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Islam dan kearifan lokal dalam kegiatan sosial. Misalnya, dengan mengembangkan program-program pemberdayaan ekonomi yang berbasis pada kearifan lokal dan nilai-nilai Islam, atau dengan memperkenalkan tradisi lokal yang sesuai dengan ajaran agama melalui berbagai platform, seperti media sosial atau forum komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. (2008). *Islam and the Modern World: The Challenge of the Globalizing West*. Oxford University Press.
- Abdullah, Taufik. (2000). *Islam and the State in Indonesia*.
_____. (2007). *Islam dan Kearifan Lokal*. Jakarta: Gramedia.
- Abdullah, Zainal Abidin. (2004). *Islam and the Transformation of Local Cultures*.
- Abdurrahman, M. (2016). Islam dan Kearifan Lokal: Menyelaraskan Tradisi dan Ajaran Agama. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 45-62.
- Abdurrahman, M. Amin. (2005). *Islam Nusantara: Islam yang Moderat dan Toleran*.
- Abou El Fadl, K. (2001). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*. HarperOne.
_____. (2004). *Islamic Law and Human Rights: A Critical Perspective*. Oxford University Press.
- Abu Zayd, N. (1993). *Islam, Culture, and Modernity: A Critique of the Fundamentalist Approach*.
- Abu-Nimer, M. (2004). *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. University Press of Florida.
- Agrawal, A. (1995). Indigenous and Scientific Knowledge: Some Critical Comments. *Indigenous Knowledge and Development Monitor*, 3(3), 1-6.
- Ahmad, A. (2013). *Adat and Syariah: Local Governance and Islamic Democracy in Indonesia*.

- Ahmad, A. (2014). *Islamic Pedagogy and Local Wisdom in Indonesian Schools*.
- Ahmad, M. (2015). *Islamic Moderation: Perspectives and Practices*. Cambridge University Press.
- Ahmed, A. (2010). *Journey into Islam: The Crisis of Globalization*. Washington DC: Brookings Institution Press.
- Ahmed, S. (2011). *Islamic Extremism: Causes and Consequences*. Routledge.
- Akiner, Shirin. (2004). *Islam in Central Asia: The Shaping of an Islamic Society*.
- Al-Amri, Limyah dan Muhamad Haramain. (2017). Akulturasi Islam di dalam Budaya Lokal. *Jurnal Kuriositas*. 11(2), Desember, 191-204.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. (1993). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- _____. (1995). *Prolegomena to the Metaphysics of Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Al-Faruqi, I. R. (1986). *Islam and Religious Pluralism*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought.
- _____. (1992). *Islamic Values in the Modern World*. International Institute of Islamic Thought.
- Al-Ghazali, Imam. (2002). *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Ali, A. (2005). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Harvard University Press.
- Ali, M. (2010). *The Role of Islamic Economics in Local Communities*.
- _____. (2016). *Islamic Economic System: A Theoretical and Practical Analysis*.
- _____. (2016). *Islamic Principles of Environmental Sustainability*.

- Allen, C. (2013). *Radicalization and the Use of Religion in Conflict*. Routledge.
- Al-Mawardi. (2016). *Al-Ahkam As-Sultaniyyah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Al-Qaradawi, Yusuf. (1997). *Fiqh al-Zakat*. Dar al-Taqwa.
- _____. (2004). *Fiqh Al-Awlawiyyat*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- _____. (2001). *Fiqh Al-Wasatiyyah*.
- _____. (1994). *Al-Halal wal Haram fil Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- _____. (1994). *Al-Halal wal Haram fil Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (2019). Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Al-Razi, F. (1999). *Al-Tafsir al-Kabir*. Dar al-Fikr.
- Al-Thani, L. (2002). *Islam and Culture in Qatar*.
- An-Naim, A. (2008). *Islam and the Secular State: Negotiating the Future of Shari'a*. Harvard University Press.
- Anwar, K. (2016). *Islam dan Budaya Madura*.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. Minneapolis: University of Minnesota Press.
- Appleby, R. S. (2000). *The Ambivalence of the Sacred: Religion, Violence, and Reconciliation*. Rowman & Littlefield.
- Arifianto, A. (2017). Peran Pemerintah dalam Pengembangan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 20(3), 120-135.
- Aslan, R. (2017). *Islam: A Short History*. Modern Library.
- Atran, S. (2010). *Talking to the Enemy: Faith, Brotherhood, and the (Un)Making of Terrorists*. HarperCollins.

- Auda, J. (2007). *Maqasid Al-Shariah as Philosophy of Islamic Law*. London: IIIT.
- _____. (2011). *Maqasid al-Shariah as Philosophy of Islamic Law: A Systems Approach*. International Institute of Islamic Thought.
- Ayyub, R. (2013). *Radical Islam and the Politics of Culture*. Columbia University Press.
- Azhari, I. (2014). *Islamic Local Governance and Public Policy in Indonesia*.
- Azra, Azyumardi. (2001). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formations*.
- _____. (2001). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formations*.
- _____. (2004). *Islam in the Indonesian World: An Account of Institutional Formations*.
- _____. (2004). *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*.
- _____. (2004). *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- _____. (2009). *Islam and Education: The Role of Local Wisdom in Shaping Islamic Pedagogy*.
- _____. (2009). *Islam and the Indonesian Economy: Social and Economic Justice in the Contemporary World*.
- _____. (2010). *Islam and the Indonesian Politics: The Role of Religion in Politics*.
- _____. (2010). *Syariah Law in Aceh and Local Customs: A Case Study in Islamic Governance*.
- _____. (2011). *Contextual Islamic Education: Bridging Local Wisdom and Islamic Values*.

- Baidhawiy, Zaki. (2012). *Islam Liberal di Indonesia: Jalan Tengah Antara Tradisi dan Modernitas*.
- Bakar, O. (2006). *Islam and the Challenges of Modernity*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Banks, J. A. (2004). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. New York: Wiley.
- Barth, F. (1969). *Ethnic Groups and Boundaries: The Social Organization of Culture Difference*. Waveland Press.
- Baudrillard, J. (1998). *The Consumer Society: Myths and Structures*. Sage Publications.
- Bauman, Z. (2000). *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Berger, P. L. (1999). *The Desecularization of the World: Resurgent Religion and World Politics*. The Brookings Institution.
- Berkes, F. (2004). Rethinking Community-Based Conservation. *Conservation Biology*, 18(3), 621-630.
- Berkes, F., Colding, J., & Folke, C. (2000). Rediscovery of Traditional Ecological Knowledge as Adaptive Management. *Ecological Applications*, 10(5), 1251-1262.
- Bhabha, Homi K. (1994). *The Location of Culture*. Routledge.
- Briskin, Yulia. (2004). *Islam and Traditional Culture in Russia*.
- Bruce, S. (2002). *God Is Dead: Secularization in the West*. Blackwell Publishing.
- Castells, M. (2000). *The Rise of the Network Society*. Wiley-Blackwell.
- Cavanagh, C. (2011). *Fundamentalisms and the Politics of Pluralism*. Rowman & Littlefield Publishers.
- Chtatou, M. (t.t). *Islamic Practices in Modern Morocco*.
- Davie, G. (2000). *Religion in Modern Europe: A Memory Mutates*. Oxford University Press.

- De Castro, E. V. (2004). The Subjective Experience of Indigenous Knowledge: The Ethnography of Traditional Knowledge in Anthropology. *Anthropological Forum*, 14(3), 299-318.
- Dewi, N. (2017). *Islamic Microfinance and Local Wisdom: The Case of Rural Communities in Java*.
- Effendi, N. (2009). *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Lingkungan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Eickelman, D. F., & Salvatore, A. (2003). *Muslim Politics*. Princeton University Press.
- El Fadl, K. A. (2001). *The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists*.
- Engineer, A. A. (2005). *The Rights of Women in Islam*. New Delhi: Sterling Publishers.
- Esposito, J. L. (2002). *Islam: The Straight Path*. New York: Oxford University Press.
- _____. (2003). *Islam and Democracy*. Oxford University Press.
- _____. (2003). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- _____. (2003). *The Oxford History of Islam*. Oxford University Press.
- _____. (2003). *Unholy War: Terror in the Name of Islam*. Oxford University Press.
- _____. (2010). *The Future of Islam*. Oxford University Press.
- Fathurrahman, M. (2017). *Islamic Education and Local Wisdom: A Case Study in Indonesia*.
- Fox, J. (2001). *Religious Freedom and the Secular State*. Routledge.
- Fox, R. (1995). The Power of Stories: A Narrative Approach to Indigenous Knowledge. *International Journal of Intercultural Relations*, 19(4), 491-505.
- _____. (2002). *Indigenous Religious Traditions*. Routledge.

- Gadgil, M., Berkes, F., & Folke, C. (1993). Indigenous Knowledge for Biodiversity Conservation. *Ambio*, 22(2-3), 151-156.
- Geertz, Clifford. (1963). *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press.
- _____. (1983). *Local Knowledge: Further Essays in Interpretive Anthropology*. New York: Basic Books.
- _____. (1960). *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Gellner, E. (1992). *Postmodernism, Reason and Religion*. London: Routledge.
- Ghamidi, J. (2007). *Islamic Perspectives on Education: A Conceptual Approach*. Cambridge University Press.
- Giddens, A. (1990). *The Consequences of Modernity*. Stanford University Press.
- _____. (2001). *Runaway World: How Globalization Is Reshaping Our Lives*. Routledge.
- Gladney, Dru C. (2003). *Muslim Chinese: Ethnic Nationalism in the People's Republic*.
- Goldschmidt, Arthur. (2003). *A History of Modern Iran*.
- Habermas, J. (2006). *Religion in the Public Sphere*. *European Journal of Philosophy*.
- Hall, S. (1996). *Cultural Identity and Diaspora*. In P. Werbner & T. Modood (Eds.), *Debating Cultural Identity*. Zed Books.
- Hampson, F. (2009). *The Crisis of Globalization: Democracy, Human Rights, and the Global Economy*. Cambridge University Press.

- Hasan, A. (2009). *Masyarakat Muslim dan Kearifan Lokal: Perspektif Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.
- _____. (2010). *Islam dan Kearifan Lokal dalam Tradisi Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- _____. (2015). *Islamic Economic System: A Theoretical and Practical Analysis*.
- _____. (2008). *Islamic Economics: A Short History*. Edward Elgar Publishing.
- Hasan, M. (2010). *Islamic Law and Society in the Modern World*. Routledge.
- Hasan, S. M. (2014). *Islam and Local Cultures: A Global Perspective*.
- Hasanuddin, A. (2012). *Islam dan Adat Bugis*.
- Hassan, R. (2009). *Islamic Radicalism and Multicultural Politics: The Case of Muslim Minorities in Europe*. Palgrave Macmillan.
- Hasyim, S. (2014). *Contextual Learning in Islamic Education: Challenges and Opportunities*.
- Held, D., & McGrew, A. (2007). *Globalization Theory: Approaches and Controversies*. Polity Press.
- Hidayat, Abdul. (2015). *Islam Kontemporer: Menyikapi Tantangan Zaman*.
- Hidayat, M. (2013). *Islamic Pedagogy and Cultural Adaptation in Indonesia*.
- _____. (2016). *Islam and Local Cultures: Governance and Tolerance in Indonesia*.
- _____. (2016). *Opportunities and Challenges in Integrating Local Culture in Islamic Education*.
- Hiskett, M. (2000). *Islam in West Africa*.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.

- Hocking, W. E. (2003). *The Spiritual Significance of Interfaith Dialogue*. University of Notre Dame Press.
- Hosen, Nadirsyah. (2007). *Islamic Law in Southeast Asia*. Institute of Southeast Asian Studies.
- _____. (2011). *Islam dan Kearifan Lokal: Menjembatani Tradisi dan Ajaran Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- _____. (2007). *Islam, Liberalism and Democracy: A Substantive Debate in Contemporary Indonesia*.
- Huntington, S. P. (1996). *The Clash of Civilizations and the Remaking of World Order*. New York: Simon & Schuster.
- Ibn Kathir. (1998). *Tafsir Al-Qur'an Al-Azhim*. Riyadh: Dar Al-Salam.
- Ibn Khaldun. (2005). *Muqaddimah*. Cairo: Dar Al-Misriyyah.
- Ibn Qayyim Al-Jauziyah. (1997). *Madarij Al-Salikin*. Riyadh: Dar Al-Kutub.
- Ibn Taimiyah. (2010). *Kitab Al-Istiqamah*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.
- Imam Al-Ghazali (2001). *Ihya' Ulum al-Din (Revival of Religious Sciences)*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Iqbal, M. (1934). *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Ismail, Muhammad. (2005). *Turkish Islamic Culture and Its Interactions with Local Traditions*.
- Jackson, R. (2003). *Education and the Role of Religion in a Globalized World*. UNESCO.
- Juergensmeyer, M. (2003). *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence*. University of California Press.
- Kamil, A. (2014). *Islamic Education and Local Values: Balancing Faith and Tradition*.

- _____. (2014). *Syariah and Local Governance in Aceh: A Study of Local Autonomy*.
- _____. (2015). *Islamic Governance and Social Justice in Aceh*.
- Keck, M. (2006). Indigenous knowledge in social development. *Journal of Sustainable Development*, 3(2), 45-57.
- Keddie, N. R. (2003). *Modern Iran: Roots and Results of Revolution*. Yale University Press.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Khaled, A. S. (2003). *Islamic Identity in Contemporary Qatar*.
- Khan, Tariq. (2001). *Islam and the Arab World: Cultural Dynamics*.
- Khosrokhavar, F. (2005). *Fundamentalism in the Contemporary World: A New Approach*.
- Koentjaraningrat. (1985). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- _____. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Küng, H. (2007). *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic*. Continuum.
- Kuntowijoyo. (2003). *Islam dan Kearifan Lokal: Suatu Perspektif*.
- L. R. K. (2010). *Interfaith Dialogue: A Christian Perspective*. University Press.
- Leach, E. (1954). *Political Systems of Highland Burma: A Study of Kachin Social Structure*. Harvard University Press.
- Lederach, J. P. (1997). *Building Peace: Sustainable Reconciliation in Divided Societies*. Washington DC: United States Institute of Peace Press.
- Mahmud, Z. (2015). *Islamic Education Curriculum and Local Wisdom: Integrating Cultural Heritage in Education*.
- Mansur, R. (2013). *Islam, Adat, dan Budaya di Kalimantan*.

- Masyhuri, F. (2013). *Islamic Social Responsibility and Local Communities*.
- Maulana, M. (2015). *The Role of Zakat in Rural Economy in Indonesia*.
- Mazzucato, M. (2002). Indigenous Knowledge in the Anthropological Research Process. *International Journal of Anthropology*, 17(3), 101-120.
- McCay, B. J., & Acheson, J. M. (1987). *The Question of the Commons: The Culture and Ecology of Communal Resources*. University of Arizona Press.
- McLuhan, M. (1962). *The Gutenberg Galaxy: The Making of Typographic Man*. University of Toronto Press.
- Mernissi, F. (1991). *The Veil and the Male Elite: A Feminist Interpretation of Women's Rights in Islam*. New York: Perseus Books.
- Milić, V. (2001). *Islam in Russia: The Religious and Political Landscape*.
- Millward, James A. (2001). *Eurasian Crossroads: A History of Xinjiang*.
- Momen, M. (2009). *Islamic Fundamentalism and Political Violence*. Oxford University Press.
- Moosa, E. (2011). *The Islamic Movement and Fundamentalism in the Modern World*.
- Muhammad, A. (2009). *Islam and the Social Order: Challenges for the Contemporary World*. Oxford University Press.
- Muhtadi, A. (2015). *Islamic Economic System: Understanding the Local Context*.
- Mulder, N. (2001). *Individual and Society in Java: A Cultural Analysis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Munir, H. (2017). *Islam dan Adat dalam Budaya Banten*.

- Munir, K. (2014). *Islamic Culture and Modernity: A Conceptual Analysis of the Challenge of Identity*. Routledge.
- Murtadha, M. (2012). *Islamic Education and Local Wisdom: Integrating Religious and Cultural Values*.
- _____. (2012). *Islamic Political Thought and Local Governance: A Study of Indonesian Political Systems*.
- Muslim, Imam. (2006). *Shahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Muttaqin, Asmari. (2013). *Islam Tradisional: Pengalaman Spiritual Islam di Indonesia*.
- Nasir, Seyyed Hossein. (2014). *Islam dan Kebudayaan Aceh: Sejarah dan Implementasi Syariat*.
- _____. (1994). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*.
- _____. (1996). *Islamic Science: An Illustrated Study*. World Wisdom, Inc.
- _____. (2002). *Islamic Education: Its Meaning and Approach*. Harvard University Press.
- _____. (2002). *Islamic Fundamentalism: A New Pathology of Modernity*.
- _____. (2002). *Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press.
- _____. (2002). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. New York: HarperCollins.
- _____. (2003). *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- _____. (2004). *Islamic Spirituality: Foundations*. Routledge.
- _____. (2005). *Islamic Life and Thought*. State University of New York Press.

- _____. (2005). *The Shia Revival: How Conflicts within Islam Will Shape the Future*. Norton & Company.
- _____. (2002). *Islamic Philosophy, Science, Culture, and Religion: An Illustrated Encyclopedia*. HarperOne.
- _____. (1994). *The Heart of Islam*.
- _____. (2003). *Islam: Religion, History, and Civilization*.
- Nasution, H. (2011). *Moderasi Beragama dalam Konteks Indonesia*. Jakarta: Rajawali Press.
- _____. (2014). *Peran Ulama dalam Pembangunan Agama dan Sosial*. Jakarta: Rajawali Press.
- Noer, Deliar. (2014). *Islam and Local Cultures: A Global Perspective*.
- Nurdin, H. (2010). *Keberagaman Budaya dan Islam di Sulawesi Selatan*.
- Omer, Sulaiman. (2004). *Islam and African Traditions: A Study of Cultural Integration*.
- Peletz, Michael G. (2005). *Islamic Reform in Southeast Asia*.
- Perwanida, A. (2013). *Islam di Bali: Sejarah dan Perkembangan*.
- Qaradawi, Yusuf. (2010). *Fiqh Al-Wasatiyyah*.
- Qutb, S. (1983). *Fi Zilal al-Qur'an*. Cairo: Dar Al-Shuruq.
- _____. (2006). *Social Justice in Islam*. Islamic Book Trust.
- Rahman, A. (2004). *The Role of Islam in Balinese Culture*.
- _____. (2017). *Environmental Justice in Islamic Economy and Local Wisdom*.
- Rahman, F. (1982). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- _____. (1982). *Islamic Modernism and the Reinterpretation of Islamic Tradition*.

- _____. (1989). *Islamic Methodology in History*. Routledge.
- _____. (1991). *Islam: Theology and Society*. University of Chicago Press.
- _____. (1996). *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press.
- _____. (1999). *Islam: Ideology and the Way of Life*. London: Routledge.
- _____. (2010). *Pendidikan Islam dan Kearifan Lokal: Perspektif Praktik Pendidikan Agama di Indonesia*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. (2013). *Challenges and Opportunities in Developing Islamic Education Based on Local Wisdom*.
- Ratzinger, J. (2004). *Islam: The Church's Teaching on the Relationship Between Christianity and Islam*. The Vatican Press.
- Rauf, A. (2004). *Islamic Thought and Secularism: A Historical Overview*. Palgrave Macmillan.
- Rehman, J. (2009). *Islamic Law: A Critical Introduction*. Edinburgh University Press.
- Riaz, A. (2011). *State and Society in Contemporary Islam: A Critical Survey*. Springer.
- Ridwan, R. (2007). *Kajian Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Masyarakat*. Yogyakarta: LKiS.
- Rippin, A. (2011). *The Islamic World: Past and Present*. Oxford University Press
- Ritzer, G. (1993). *The McDonaldization of Society*. Pine Forge Press.
- _____. (2010). *The Globalization of Nothing*. Pine Forge Press.
- S. Nasir, M. (2014). *Islam dan Kebudayaan Aceh: Sejarah dan Implementasi Syariat*.
- Sacks, J. (2002). *The Dignity of Difference: How to Avoid the Clash of Civilizations*. Continuum.

- _____. (2007). *The Home We Build Together: Recreating Society*. Continuum.
- Sadiqi, F. (2019). Interpretasi Kontekstual terhadap Teks- teks Agama dalam Perspektif Islam dan Budaya. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Sageman, M. (2004). *Understanding Terror Networks*. University of Pennsylvania Press.
- Said, E. (1978). *Orientalism*. New York: Pantheon Books.
- _____. (2003). *Culture and Imperialism*. Vintage Books.
- Salvatore, A., & Tausch, A. (2015). *Islam, Modernity, and the Politics of Reform*. Routledge.
- Sardar, Ziauddin. (2003). *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press.
- _____. (2003). *Islamic Identity and the Politics of Belonging*.
- Sartini. (2004). "Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati." *Jurnal Filsafat*, 14(2), 111-120.
- Schimmel, Annemarie. (1980). *Islam in the Indian Subcontinent*. Leiden: E.J. Brill.
- Shihab, M. Quraish. (2000). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Jakarta: Lentera Hati.
- _____. (2012). *Islam dan Pluralisme: Mengelola Keragaman dalam Bingkai Keislaman*.
- Siddiqi, M. (2011). *Fundamentalisms and Their Impact on Islamic Education*.
- _____. (2004). *Islamic Banking and Finance: New Perspectives on Profit-Sharing and Risk*. Routledge.
- Smith, A. D. (2009). *Ethno-symbolism and Nationalism: A Cultural Approach*. London: Routledge.
- Smith, J. I. (2009). *Islam in America*. Columbia University Press.

- Starr, S. Frederick. (2000). *The Making of the Georgian Nation*.
- Steger, M. B. (2009). *Globalization: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Stern, J. (2003). *Terror in the Name of God: Why Religious Militants Kill*. HarperCollins.
- Sukidi, R. (2015). *Islam Madura dan Tradisi Adat dalam Masyarakat*.
- Suryadi, D. (2012). *Islam dan Budaya Sunda*.
- Syafruddin, A. (2013). *Budaya Minangkabau dan Islam*.
- Syamsuddin, A. (2015). *Islam dan Kearifan Lokal: Sebuah Telaah Teoritis*.
- Syarifuddin, T. (2010). *Islam dan Moderasi: Jalan Tengah dalam Masyarakat Multikultural*.
- Tariq, M. (2007). *Islam and the West: A Conversation with Tariq Ramadan*. The Belknap Press.
- Taufik, M. (2016). *Tradisi Islam di Banten dan Pengaruh Budaya Lokal*.
- Tibi, B. (1998). *Islamism and Fundamentalism: The Challenge of Modernity*.
- _____. (2008). *Islam and the West: Conflict or Cooperation?*. Yale University Press.
- _____. (2008). *The Challenge of Radical Islam: An Analysis of Islamist Movements*. Cambridge University Press.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Tomlinson, J. (1999). *Globalization and Culture*. University of Chicago Press.
- Tschannen, O. (1992). *The Secularization Debate*. Sage Publications.

- Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*.
- UNESCO. (2003). *Language Vitality and Endangerment*. Paris: UNESCO.
- _____. (2003). *Local and Indigenous Knowledge Systems*. Paris: UNESCO Publishing.
- United Nations. (2007). *United Nations Declaration on the Rights of Indigenous Peoples (UNDRIP)*.
- UNWTO. (2018). *Cultural Tourism and Sustainable Development*. United Nations World Tourism Organization.
- Wahbah Zuhaili. (2011). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*. Damascus: Dar Al-Fikr.
- Warren, D. M. (1991). *Using Indigenous Knowledge in Agricultural Development*. Washington D.C.: World Bank.
- Weber, M. (1946). *From Max Weber: Essays in Sociology*. Oxford University Press.
- Wibowo, S. (2016). *Financial Inclusion in Islamic Microfinance*.
- Widodo, P. (2016). *Islamic Law and Local Traditions in the Governance of South Sulawesi*.
- Widyanto, S. (2016). *Curriculum Development and Islamic Pedagogy in Indonesia*.
- Wyrcki, B. (2001). *Islam and Berber Identity in Morocco*.
- Young, J. O. (2005). Profound Offense and Cultural Appropriation. *Journal of Aesthetics and Art Criticism*.
- Yulianti, S. (2014). *Islam dan Adat Dayak Kalimantan*.
- Yusuf Al-Qaradawi. (1994). *Al-Halal wal Haram fil Islam*. Cairo: Maktabah Wahbah.
- Zaman, M. Q. (2002). *Islamic Modernism: A Sociological Perspective*. The University of North Carolina Press.

_____. (2010). *Modern Islamic Thought in the Twentieth Century*. Oxford University Press.

Zayd, Jamal. (2012). *Islamic Radicalism: A Social and Political Overview*.

Zuhaili, W. (2011). *Al-Fiqh Al-Islami wa Adillatuh*. Damascus: Dar Al-Fikr.

Zuhdi, A. (2010). *Islam dan Kebudayaan Lokal*. Jakarta: Kencana.

TENTANG PENULIS



MAHMUD. Lahir di Mojokerto 09 Agustus 1976. Jenjang Pendidikan: MI Miftahul Ulum Pandanarum Pacet (1988). MTs. Mamba'ul Ulum Mojosari (1991). MA Mamba'ul Ulum Mojosari (1994). S1 ditempuh di STAI Al-Amien (UNIA) Sumenep lulus tahun 2020. Pendidikan S2 Manajemen Pendidikan, lulus tahun 2005 di Universitas Negeri Surabaya; S2 Manajemen SDM, Lulus Tahun 2005 di Universitas Wijaya Putra Surabaya; dan S3 Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Tulungagung (UIN SATU) 2020.

Selain Pendidikan formal penulis juga pernah mengenyam pendidikan di Tarbiyatul Mu'allimin Al-Islamiah (TMI) Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep, lulus tahun 1998.

Saat ini menjabat sebagai Ketua STIE Darul Falah Mojokerto sekaligus sebagai Wakil Direktur Pascasarjana IAI Uluwiyah Mojokerto. Ia juga sebagai Pembina di Yayasan Pondok Pesantren Raden Paku Lamongan. Direktur Pendidikan Agama Islam Pondok Pesantren Mustaqilli Darullughah Wal Ulum Tangerang Selatan Banten. Ketua Lembaga Pendidikan, Sosial dan Keagamaan (LPSK) Ulul Albab Mojokerto.

Beberapa buku yang sudah diterbitkan, diantaranya: *Filsafat Pendidikan Islam* (Kopertais 4 Press, 2015); *Politik dan Etika Pendidikan* (YPU, 2016); *Belajar Pembelajaran* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Metodologi Penelitian* (Thoriq Al-Fikri, 2016); *Etika Bisnis* (YPU, 2017); *Seluk Beluk Pendidikan Islam* (YPU, 2017); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YPU, 2019); *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (YDFM, 2020); *Etika Bisnis dan Profesi* (YDFM, 2020); *Wawasan Manajemen Pendidikan Islam* (YDFM, 2021); *Manajemen Pendidikan Islam Ttransformatif* (YDFM, 2021), *Pemasaran Global* (YDFM, 2023); *Perekonomian Indonesia* (YDFM, 2023); *Manajemen Pemasaran Pendidikan* (PT. Lentera Cendekiawan Nusantara, 2023); *Manajemen Pendidikan (Konsep dan Aplikasi)* (PT. Adikarya Pratama Globalindo, 2023); *Psikologi Pendidikan* (PT. Ayrada Mandiri, 2023); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Ilmu Pendidikan Islam* (CV. Karsa Cendekia, 2023), *Manajemen Sumber Daya Manusia* (YDFM, 2024); *Gerakan Literasi Sekolah* (YDFM, 2024); *Belajar Pembelajaran: Membangun Pembelajaran Efektif dan Efisien* (YDFM, 2024); *Pilar-pilar Iman: Panduan Komprehensif Memahami Rukun Iman* (YDFM,

2024); *Akhlak Islam* (YDFM, 2024); *Manajemen Pendidikan dan Kepemimpinan Islam* (YDFM, 2024); *Etika Bisnis & Profesi: Panduan Praktis Bertindak dengan Integritas dalam Bisnis* (YDFM, 2024); *Manajemen Sumber Daya Manusia* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024), *Pesantren Preneurship* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Merayakan Sebuah Obsesi: Transformasi Pesantren Tinggi Kemasyarakatan Menuju Universitas Al-Amien Prenduan* (Ladang Kata, 2024); *Pengantar Ilmu Pendidikan* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); *Pendidikan Tanpa Batas: Merangkul Peluang Belajar di Era Digital* (PT. INTENSE Bintang Sembilan, 2024); dan lain-lain. ***